TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANTONIMI DALAM BAHASA JAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANTONIMI DALAM BAHASA JAWA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANTONIMI DALAM BAHASA JAWA

Sukardi
Syamsul Arifin
Restu Sukesi
Djarot Herusantosa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-497-0

Penyunting Naskah
Hartini Supadi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.231 5
ANT Antonimi # ju
a Antonimi dalam bahasa Jawa/Sukardi *[et. al]*.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, xii, 129 hlm.; 21 cm.

Bibl.: 128--129

ISBN 979-459-497-0

I. Judul 1. Bahasa Jawa-Sinonim dan Antonim
2. Bahasa Jawa-Tata Bahasa

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Antonimi dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Sukardi, (2) Sdr. Syamsul Arifin, (3) Sdr. Restu Sukesi, dan (4) Sdr. Djarot Herusantosa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Hartini Supadi selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, karena atas berkat dan rakhmat-Nya jualah penelitian ini dapat selesai pada waktu yang telah ditentukan.

Di samping itu, sesuai dengan pegangan kerja yang sudah ditetapkan, serta dengan memperhatikan data yang kami kumpulkan berdasarkan teori-teori yang ada, melalui laporan ini kami sajikan *Antonimi dalam Bahasa Jawa.*

Kami menyadari bahwa penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya, di samping karena berkat Tuhan, tidak terlepas pula karena bimbingan Drs. R. Suhardi yang dengan tekun dan tidak jemu-jemunya memberi arahan dan petunjuk kepada tim peneliti.

Selain itu, bantuan dari berbagai pihak kami rasakan sangat besar artinya dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini banyak kekurangannya. Namun, kami pun mengakui bahwa hasil penelitian yang kurang memadai ini terdapat manfaat yang dapat dipergunakan sebagai sumbangan terhadap ilmu bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya.

Akhirnya, saran-saran dan kritik dan perbaikan penelitian ini sangat kami harapkan dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 1 Maret 1993 Koordinator Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR SINGKATAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kerangka Teori 5
1.5 Metode dan Teknik 6
1.6 Sumber Data 7

BAB II PENGERTIAN ANTONIM 8
2.1 Pengantar 8
2.2 Relasi Antarleksem 8
2.3 Pandangan Mengenai Antonim 10
2.4 Antonimi dan Hubungan Makna 13
2.5 Tataran Antonim 14
2.6 Konteks Antonim 15

BAB III TIPE-TIPE ANTONIMI DALAM BAHASA JAWA . . . 17
3.1 Antonimi Biner 18
3.1.1 Antonimi Biner Sifat 21
3.1.1.1 Antonimi Biner Sifat Insansi 21
3.1.1.2 Antonimi Biner Sifat Hewan 24
3.1.1.3 Antonimi Biner Sifat Benda 25

3.1.1.4 Antonimi Biner Sifat Netral 26
3.1.2 Antonimi Biner Kata Kerja 28
3.1.2.1 Antonimi Biner Kata Kerja Aksi 28
3.1.2.2 Antonimi Biner Kata Proses 32
3.1.2.3 Antonimi Biner Kata Kerja Statif 35
3.1.3 Antonimi Biner Kata Benda 43
3.1.3.1 Antonimi Biner Kata Benda Abstrak 43
3.1.3.2 Antonimi Biner Kata Benda Konkret 47
3.2 Tipe Antonimi Majemuk 51
3.2.1 Antonimi Majemuk Kata Benda 53
3.2.1.1 Antonimi Majemuk Kata Benda yang Mengacu ke Insansi 53
3.2.1.2 Antonimi Majemuk Kata Benda yang Mengacu ke Hewani 54
3.2.1.3 Antonimi Majemuk Kata Benda yang Mengacu ke Umum 56
3.2.3 Antonimi Majemuk Kata Kerja 58
3.2.3.1 Antonimi Majemuk Kata Kerja yang Mengacu ke Insansi 58
3.2.3.2 Antonimi Majemuk Kata Kerja yang Mengacu ke Hewani 63
3.2.3.3 Antonimi Majemuk Kata Kerja yang Mengacu ke Umum/Netral 63
3.2.3 Antonimi Majemuk Kata Sifat 64
3.2.3.1 Antonimi Majemuk Kata Sifat yang Mengacu ke Insansi 64
3.2.3.2 Antonimi Majemuk Kata Sifat yang Mengacu ke Benda 68
3.3 Tipe Antonimi Gradual 69
3.3.1 Antonimi Gradual Sifat Insani 74
3.3.1.1 Antonimi Gradual Sifat Insani yang Menyatakan 'Ukuran' 76
3.3.1.2 Antonimi Gradual Sifat Insansi yang Menyatakan 'Rasa' 79

3.3.1.3 Antonimi Gradual Sifat Insansi yang Menyatakan 'Bentuk' 81
3.3.2 Antonimi Gradual Sifat Binatang 82
3.3.3 Antonimi Gradual Sifat Benda 90
3.3.3.1 Antonimi Gradual Sifat Benda yang Menyatakan 'Ukuran' 94
3.3.3.2 Antonimi Gradual Sifat Benda yang Menyatakan 'Rasa' 94
3.3.3.3 Antonimi Gradual Sifat Benda yang Menyatakan 'Bentuk' 95
3.3.4 Antonimi Sifat Netral 95
3.4 Antonimi Berjenjang 105
3.4.1 Antonimi Berjenjang Benda Padat 107
3.4.1.1 Antonimi Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Jarak' 107
3.4.1.2 Antonimi Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Luas' 110
3.4.1.3 Antonimi Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Berat' 111
3.4.1.4 Antonimi Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Isi' 112
3.4.1.5 Antonimi Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Jumlah' . . . 114
3.4.2 Antonimi Berjenjang 'Benda Cair' 115
3.4.3 Antonimi Berjenjang 'Kerja' 116
3.5 Tipe Antonimi Khusus 120
3.5.1 Tipe Antonimi Biner Peka Konteks 121
3.5.2 Tipe Antonimi Majemuk 'Kewaktuan' 124

BAB IV PENUTUP 126
4.1 Simpulan 126
4.2 Saran 126

DAFTAR PUSTAKA 128

DAFTAR SINGKATAN

Hwn	: hewani
Bnd	: benda
Net	: netral
Ks	: (ragam) kasar
Ng	: (ragam) ngoko
K	: krama
KA	: krama alus
Horm	: hormat

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, dikatakan bahwa dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, pembinaan bahasa daerah dilakukan (TAP MPR 1978: 115). Sehubungan dengan hal tersebut di dalam Politik Bahasa Nasional secara tegas digariskan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang senantiasa harus dijaga kelestariannya dan keberadaannya. Bahasa-bahasa daerah itu juga merupakan sumber yang tidak ternilai harganya bagi pengembangan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Hal itu secara implisit telah dinyatakan pula dalam salah satu butir putusan Kongres Kebudayaan yang diselenggarakan pada tanggal 29 Oktober--2 November 1991 di Jakarta (Sudira, dkk. 1991:1).

Bahasa Jawa yang semakin berkembang, sejalan dengan perkembangan kebudayaan Jawa, dalam perkembangannya banyak diteliti. Penelitian itu sebagian besar berkisar pada struktur bahasanya yang meliputi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Penelitian mengenai aspek semantik jumlahnya masih sedikit. Beberapa penelitian semantik bahasa Jawa yang telah dikerjakan antara lain, *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa* (1990) oleh Wedhawati dkk., *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa* (1990) oleh Syamsul Arifin dkk., *Sistem Kesinoniman Bahasa Jawa* (1989) oleh Suwadji dkk., dan *Polisemi dalam Bahasa Jawa* (1991) oleh Samid Sudira dkk. Informasi itu menunjukkan bahwa penelitian semantik yang menyangkut aspek hubungan bentuk dan makna baru dua jenis, yaitu sinonim dan polisemi, sedangkan hubungan bentuk dan makna yang lain, seperti homonim, hiponim, dan antonim belum dilakukan.

Penelitian mengenai semantik sangat perlu, baik untuk perkembangan linguistik maupun untuk kepentingan praktis yang lain, misalnya pengajaran bahasa, dan penyusunan kamus. Dengan latar belakang itulah maka *Antonimi dalam Bahasa Jawa* perlu diteliti secara khusus.

1.2 Masalah

Makna dua buah kata yang berlawanan mempunyai hubungan antonimi. Namun, hubungan antonimi itu tidak sejenis, tergantung pertentangan kemaknaan antara dua kata itu. Dalam bahasa Jawa, misalnya, ada kata *pinter* 'pandai' berantonim dengan kata *bodho* 'bodoh', kata *lanang* 'laki-laki' dengan *wadon* 'perempuan', kata *mati* 'mati' berantonim dengan *urip* 'hidup', dan kata *ngedol* 'menjual' berantonim dengan *tuku* 'membeli'. Berdasarkan contoh-contoh pasangan kata yang berantonim tersebut ternyata dapat dilihat berbagai tipe hubungan antonim. Perhatikan penjelasan berikut.

Kata *pinter* 'pandai' berantonim dengan *bodho* 'bodoh'. Kedua kata tersebut dapat dinegasikan dan diperbandingkan, misalnya, dalam contoh kalimat berikut.

(1) *Adhiku pinter.*
'Adik saya pandai.'

(2) *Adhiku orang bodho*
'Adik saya tidak bodoh.'

(3) *Adhiku luwih pinter tinimbang adhimu.*
'Adik saya lebih pandai daripada adikmu.'

(4) *Adhiku luwih bodho tinimbang adhimu.*
'Adikku lebih bodoh daripada adikmu.'

Kata *pinter* dan *bodho* dapat diperbandingkan. Namun, kata *lanang* 'laki-laki' yang berantonim dengan *wadon* 'perempuan', kata *mati* 'mati' yang berantonim dengan *urip* 'hidup', dan kata *ngedol* 'menjual' yang

berantonim dengan *tuku* 'membeli' tidakd apat diperbandingkan, tetapi dapat dinegasikan, seperti contoh berikut.

(5) *Dheweke dudu* ***lanang****, nanging* ***wadhon****.*
'Dia bukan laki-laki, melainkan perempuan.'

(6) *Dheweke ora* ***ngedol*** *klambi, nanging* ***tuku*** *klambi.*
'Dia tidak menjual baju, tetapi membeli baju.'

(7) **Dheweke luwih* ***ngedol*** *tinimbang* ***tuku****.*
'Dia lebih menjual daripada membeli.'

Contoh kalimat (7) tidak gramatis. Hal itu juga berlaku untuk kata *mati* yang berantonim dengan kata *urip*. Memang, untuk kata *lanang* dapat diperbandingkan menjadi *luwih lanang* 'lebih jantan' tetapi itu berbeda konsep dasarnya. Kata tersebut mengandung pengertian metafor, bukan arti denotatif lagi. Demikian juga kata *pinter* 'pandai' dan *bodho* 'bodoh' dapat dibuat skalanya, sedangkan yang lain dalam contoh tersebut tidak dapat diskalakan sebagai berikut.

pinter banget	'pandai sekali'
pinter	'pandai'
rada pinter	'agak pandai'
rada bodho	'agak bodoh'
bodho	'bodoh'
bodho banget	'bodoh sekali'

Selain itu, di dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata khusus yang hanya berkolokasi dengan kata tertentu, padahal kata tersebut menyatakan perbandingan. Kata-kata tersebut ialah *kemampo* 'agak matang', *nyadam* 'setengah matang', *magel* 'setengah kering', *malem* 'setengah kering' (cucian), di samping kata *dalu* 'ranum', *mentah* 'mentah', dan *garing* 'kering'. Kata-kata tersebut menyatakan *agak* tetapi berkolokasi dengan benda tertentu. Kata *kemampo* selalu untuk *pelem* 'mangga', *nyadham* untuk *kates* 'pepaya', *kesemek* 'kesemek', atau yang sejenisnya, sedangkan bagi buah-buahan yang lain ada yang mempergunakan kata

gemanta rasa untuk *nangka* 'nangka' dan *pisang* 'pisang'. Anehnya, dalam bahasa Jawa, meskipun bagi buah-buahan tidak dipergunakan kata *mentah* dan *mateng* melainkan hanya kata *tuwa* 'tua' dan *enom* 'muda', misalnya bagi *salak, jeruk, jambu air, apel.* Khusus bagi buah nangka kata *mentah* diganti dengan *gori* sedangkan jika sudah matang dikatakan *nangka* 'nangka' sehingga dalam bahasa Jawa didapati kata *nangka* dan *gori* untuk benda yang sama dalam kadar keadaan matang dan mentah. Kata *magel* dan *malem* yang berarti setengah kering, diperuntukkan bagi kayu dan gaplek (*magel*) dan cucian (*malem*), seperti contoh-contoh berikut.

(8) *Peleme sing wis kemampo wae sing diundhuhi.*
'Mangga-mangga yang setengah matang saja yang dipetik.'

(9) *Katese sing nyadham wis diundhuh adhiku arep dirujak.*
'Pepaya yang setengah matang sudah dipetik adik saya untuk dirujak.'

umarga katese olehe ngundhuh wingi wis kedalon.
'sebab pepaya yang dipetik kemarin sudah kematangan.'

(10) *Gapleke durung biso diglepung awit isih magel, durung garing tenan.*
'Gapleknya belum bisa dibikin tepung karena masih setengah kering, belum kering benar.'

(11) *Kumbahane sing malem dientas wae mundhak kebunan.*
'Cucian yang setengah kering diambil saja agar jangan kena embun.'

(12) *Gorine aja diundhuh kabeh salonge cikben dadi nangka.*
'Nangka yang muda jangan dipetik semua, biarlah sebagian menjadi nangka.'

Di samping hal-hal tersebut di atas bagaimanakah tentang kata-kata yang menyatakan tingkat perbandingan yang hanya dengan mengubah fonemnya saja seperti kata *amba* 'lebar' dengan *ambu, ambi* 'lebar sekali', *dhuwur* 'tinggi' dengan *dhuwur*, *dhuwir* 'tinggi sekali'. Kata-kata

yang menyatakan sangat pada contoh di atas, menurut dialek Jawa Timur pengubahannya bukan pada fonem akhir melainkan dengan cara mengulur suku awalnya. Misalnya, kata *adoh* 'jauh' menjadi *uadoh* 'jauh sekali', *dhuwur* 'tinggi' menjadi *dhauwur* 'tinggi sekali', *abang* 'merah' menjadi *uabang* 'merah sekali'.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut dapat dinyatakan bahwa relasi antonimi dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe. Selain itu, masih banyak persoalan lain yang terdapat dalam antonimi bahasa Jawa. Untuk itulah maka perlu sekali adanya penelitian secara mendalam tentang antonimi dalam bahasa Jawa.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian antonimi dalam bahasa Jawa ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal tentang antonimi dalam bahasa Jawa dengan butir rincian sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan tipe-tipe antonimi dalam bahasa Jawa.
(2) Mendeskripsikan keeratrenggangan hubungan makna antonimi dalam bahasa Jawa.
(3) Mendeskripsikan kaitan antara pasangan antonim dengan konteksnya. Maksudnya, ada pasangan antonim yang adanya dipengaruhi oleh konteksnya.

1.4 Kerangka Teori

Antonimi merupakan semantik leksikal yang berkaitan dengan hubungan makna antarkata. Teori yang dipergunakan untuk memahami hal itu mula-mula mengikuti pandangan Nida (1974) yang membagi hubungan makna menjadi empat, yaitu inklusi, tumpang tindih, komplementasi, dan kontiguitas. Teori berikutnya yang diperhatikan ialah Lyons (1977), Leech (1981), Allan (1986), dan Keraf (1984), terutama yang berkaitan dengan aposisi, *incompatibility*, dan kontras.

Berdasarkan pelacakan teori yang telah dilakukan, belum ada penjabaran mengenai antonim yang mendalam dan khas. Mendalam dalam arti diuraikan secara tuntas, sedangkan khas maksudnya ciri antonim yang hanya dimiliki oleh hubungan makna antonim. Tetapi yang ada cenderung melibatkan semua hubungan makna. Oleh karena itu, pembicaraan kerangka teori ini dikemukakan lagi dengan lebih saksama pada Bab II.

1.5 Metode dan Teknik

Metode ini meliputi dua hal, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Di dalam pengumpulan data, kata-kata yang diduga mempunyai antonim dikartukan.

Di dalam analisis data dipergunakan beberapa teknik, dengan mempertimbangkan pandangan Samarin (1988), Sudaryanto (1986), dan Edi Subroto (1992).

Pertama, teknik perluas bernegasi. Teknik ini dipergunakan untuk menentukan tipe-tipe antonim dalam bahasa Jawa. Misalnya, kata *urip* 'hidup' setelah diperluas menjadi *ora urip* 'tidak hidup' sama dengan *mati* 'meninggal'. Contoh yang lain, kata *sugih* 'kaya' jika dinegasikan menjadi *ora sugih* 'tidak kaya' tidak sama dengan *mlarat* 'miskin' karena masih ada derajat yang lain, yaitu *rada mlarat* 'agak miskin'. Dengan demikian, antonim dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe. Kedua, teknik parafrasa. Teknik ini terutama dipergunakan untuk membentuk subtipe pada tipe antonimi grandual. Misalnya *lancip* 'runcing' ditentukan sebagai 'bentuk' karena *lancip* berarti *bentuk lancip* 'bentuk runcing' bukan *rupane lancip* 'warnanya runcing', dan seterusnya. Ketiga, teknik pemahaman konteks. Misalnya, *mentah* 'mentah' biasanya berantonim dengan *mateng* 'masak', tetapi dalam konteks *pelem* 'mangga', maka ada kata *kemampo* 'setengah matang'. Keempat, teknik analisis komponen. Teknik ini dipergunakan untuk menganalisis pasangan antonim yang kohiponim. Misalnya, perbedaan *pitik* 'ayam' dengan *bebek* 'itik', *menthok* 'mentok'.

Kata-kata yang diasumsikan terdapat pasangan antonimnya itu dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tipe-tipenya, kemudian diteliti secara cermat. Data-data tersebut disimpan dalam kartu data dan selanjutnya dianalisis.

1.6 Sumber Data

Kata-kata antonim yang dipergunakan sebagai data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber. Sumber yang pokok yang dipergunakan ialah kamus bahasa Jawa kumpulan W.J.S Poerwadarminta (1939). Hal ini dilakukan karena kamus dapat memberi informasi yang sangat memadai. Akan tetapi, karena bahasa Jawa yang diteliti adalah bahasa Jawa ragam umum yang dipergunakan dewasa ini, maka dirasa perlu adanya penyusutan dan penambahan kata seperlunya.

Sumber lain yang dipergunakan adalah majalah-majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta, yaitu *Mekar Sari, Djaka Lodang,* dan *Praba.* Hal ini dilakukan mengingat bahwa penulis-penulis di dalam majalah tersebut bukan semuanya penduduk asli Yogyakarta melainkan berasal dari berbagai tempat di Jawa ini.

Selain itu, sebagai penutur asli bahasa Jawa, peneliti pun merupakan sumber data pula.

BAB II
PENGERTIAN ANTONIM

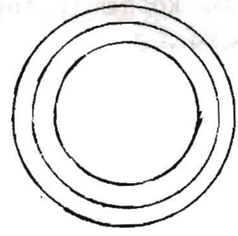
2.1 Pengantar

Bab ini perlu dikemukakan untuk memperjelas dasar teori yang baru diutarakan secara sekilas pada Bab I. Bab ini akan membentangkan empat hal. Pertama, kedudukan antonim di antara hubungan makna. Kedua, pemberian gambaran pengertian antonim yang dikemukakan para ahli, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan tipe-tipenya. Ketiga, kemungkinan tataran antonim, dan keempat konteks antonim. Dengan demikian diharapkan tergambar pengertian yang secara umum tentang antonim dimaksudkan di dalam penelitian ini.

2.2 Relasi Antarleksem

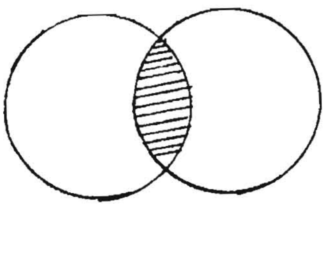
Nida (1975, 56--90) membagi hubungan makna antarleksem menjadi empat jenis, yaitu (1) *inclusion* (inklusi)' (2) *overlapping* (tumpang tindih); (3) *complementation* (komplementasi), dan (4) *contiguity* (kontiguitas). Pengertian hal-hal itu dijelaskan sebagai berikut.

Hubungan makna inklusi ialah hubungan antara makna *generik* dan *spesifik*. Istilah yang umum untuk jenis hubungan makna ini ialah hiponim. Di dalam hubungan makna ini, seperangkat komponen makna termasuk ke dalam makna kata lainnya. Misalnya, *abang* 'merah' dan *ijo* 'hijau' termasuk dalam *werna* 'warna'. Hubungan inklusi dapat digambarkan sebagai berikut.



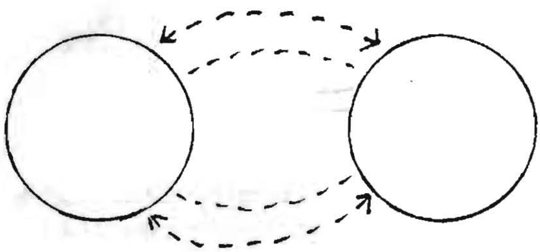
Hubungan makna *overlapping* 'tumpang tindih' ialah hubungan makna dua kata atau lebih yang memiliki komponen makna yang sama, sehingga di dalam konteks tertentu dapat saling menggantikan. Istilah yang umum untuk jenis hubungan makna ini ialah sinonim. Misalnya, *wadon* 'perempuan' dan *wanita* 'perempuan' saling dapat menggantikan dalam konteks *Kowe iku wadon, tumindakmu aja kaya bocah lanang* 'Kamu itu wanita perilakumu jangan seperti anak laki-laki'. Kata *wadon* pada kalimat di atas dapat disubstitusi dengan *wanita*. Akan tetapi, *wadon* dalam konteks *pitik wadon* 'ayam betina' tidak dapat digantikan dengan *wanita*. Dengan demikian sinonim itu tidak selalu mempunyai perilaku yang sama.

Gambaran hubungan makna tumpang tindih sebagai berikut.

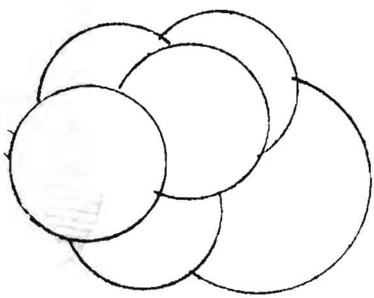


Hubungan makna komplementasi ialah hubungan makna yang memiliki komponen yang sama, tetapi sekurang-kurangnya mengandung satu komponen makna yang kontras. Jenis hubungan makna ini berkaitan

dengan antonim, oposisi, dan kontras (Lyons, 1977:279). Gambaran hubungan makna ini sebagai berikut.



Hubungan makna kontiguitas ialah hubungan makna yang membentuk wilayah makna, dan perbedaan makna yang satu dengan makna lainnya sekurang-kurangnya dibedakan oleh satu komponen makna pembeda. Hubungan makna jenis ini dapat ditafsirkan merupakan hubungan antarkehiponim. Misalnya, hubungan antara *mlathi* 'melati', *mawar* 'mawar', dan sebagainya. Gambaran hubungan makna kontiguitas ini sebagai berikut.



2.3 Pandangan Mengenai Antonim

Verhaar (1983:133) mengemukakan bahwa *antonim* diambil dari istilah bahasa Yunani kuno *anoma* 'nama' dan *anti* 'melawan', diartikan

sebagai 'ungkapan yang bermakna kebalikan dari ungkapan yang lain'. Pengertian 'bermakna kebalikan' atau 'berlawanan' (Alwasilah 1984:150; Keraf, 1984:40) ternyata tidak selalu mengacu pada hubungan makna tertentu. Maksudnya, 'lawan kata' itu memiliki beberapa jenis hubungan makna. Para ahli membagi jenis hubungan makna yang 'berlawanan' ini dengan jumlah yang bervariasi.

Istilah *antonim*, walaupun merupakan istilah standar yang untuk makna yang berlawanan, tetapi para ahli sering mengganti istilah itu dengan oposisi (*oppsitness*) (Lyons, 1977:272). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak dibedakan antara antonim dan oposisi.

Berikut ini dikemukakan beberapa jenis oposisi yang mengacu pada pandangan Leech (1981) dengan memperhatikan pandangan Lyons (1977), Allam (1986), dan Keraf (1977).

1) *Oposisi Biner*

Oposisi jenis ini dapat dikatakan oposisi penuh, artinya pasangan yang ada merupakan pasangan tetap. Misalnya, pasangan *hidup-mati* secara objektif tidak ada batas yang tegas, karena mungkin saja terjadi sesuatu yang tampaknya sudah mati, tetapi sebetulnya masih hidup. Meskipun demikian, pasangan *hidup-mati* cenderung oposisi mutlak karena kalimat *Ali hidup dan mati sekaligus* merupakan kalimat yang kontradiksi.

Lyons (1977) menggolongkan jenis oposisi ini sebagai oposisi dikotomis tak berjenjang (*ungradable*). Ciri oposisi ini ialah bahwa penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain, penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya, *tidak hidup* berarti *mati*, *mati* berarti *tidak hidup*.

2) *Oposisi Majemuk (Multiple Opposition)*

Oposisi ini mencakup seperangkat kata yang terdiri atas dua kata atau lebih. Allan (1986:181) menyebut kelompok ini dengan antonimi kehiponim. Dikatakan demikian, karena oposisi ini bertalian dengan

hiponim-hiponim dalam sebuah kelas, misalnya: logam, tumbuh-tumbuhan, warna, dan sebagainya.

Ciri oposisi ini ialah bahwa penegasian terhadap sesuatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain. Misalnya, *baju itu merah*, kata *merah* berarti *tidak* hijau, tidak *putih,* dan sebagainya yang bukan *merah*. Demikian juga *baju* itu ***tidak merah*** berarti *hijau, putih, kuning,* dan sebagainya.

3) *Oposisi Gradual (Gradual Opposition)*

Leech (1982) memasukkan leksem yang termasuk dalam jenis oposisi ini dengan *oposisi berkutub (polar opposition)*. Istilah *gradual* ini mengambil dari Lyons (1977). Oposisi ini menyangkut oposisi di antara dua istilah yang masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Misalnya, *kaya-miskin, besar-kecil, panjang-pendek,* dan sebagainya. Di antara leksem *kaya* dan *miskin* masih terdapat derajat yang lain, yaitu: *sangat kaya, agak kaya, sangat miskin,* dan *agak miskin.*

Ciri oposisi ini ialah bahwa penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan yang lain, walaupun penegasian terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya, *Rumah kami tidak besar* tidak sama dengan *Rumah kami kecil.* Akan tetapi *Rumah kami besar* sama dengan *Rumah kami tidak kecil.*

4) *Oposisi Relasional (Relational Opposition)*

Oposisi ini termasuk oposisi dikotomis. Oposisi ini terjadi antara kata yang mengandung rerlasi kebalikan. Misalnya *orang tua-anakl, suami-istri, guru-murid, penjual-pembeli,* dan sebagainya. Kata-kata yang menunjuk arah juga termasuk dalam tipe ini. Misalnya, *utara-selatan, timur-barat.*

Ciri jenis oposisi ini ialah bahwa penegasian yang satu menunjuk pada kata yang lain dengan memperhatikan arah yang sesuai dengan kata yang dinegasikan itu.

Lyons (1977:282) membagi jenis oposisi arah mata angin menjadi dua, yaitu arah antipodal, misalnya *utara-selatan, timur-barat;* arah yang ortogonal *utara* dengan *timur barat,* dan *selatan.*

Dengan memperhatikan ciri oposisi relasional seperti yang dikemukakan di atas, pandangan Lyons mengenai 'arah ortogonal' tidak diikuti.

5) *Oposisi Hierarkis (Hierarchy Opposition)*

Oposisi ini hampir sama dengan oposisi majemuk, tetapi terdapat kriteria tambahan, yaitu tingkat. Termasuk di dalam penelitian ini adalah perangkat ukuran dan penanggalan, misalnya: *inci-kaki-yard, gram-desigram-kilogram, Januari-Februari-Maret.*

Ciri oposisi ini, penegasian terhadap yang satu menunjuk pada tingkat yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.

6) *Oposisi Inversi (Inverse Opposition)*

Oposisi ini meliputi pasangan *beberapa-semua, mungkin-wajib, boleh-harus, tetap-menjadi,* dan sebagainya. Oposisi ini melibatkan pasangan sinonim.

Ciri oposisi ini, penegasian yang satu menunjuk pada yang lain.

2.4 Antonim dan Hubungan Makna

Penjabaran antonim yang dikemukakan oleh para ahli cenderung lebih luas daripada pasangan biner (Lyons, 1977; Allan, 1986; Leech, 1981). Istilah yang menggambarkan pemerluasan pengertian itu ialah oposisi, pertelingkahan *incompatibility*, semantis, dan antonimi kohiponimis. Konsekuensi dari pandangan itu ialah bahwa semua hubungan makna yang meliputi inklusi, tumpang tindih, komplementasi, dan kontiguitas dapat dilibatkan dalam antonim. Hal yang dapat ditarik dari pandangan di atas ialah sampai sekarang belum ada ahli yang memberi batasan sinonim, antonim, dan hiponim secara khas. Oleh

karena itu, penjabaran istilah itu hanyalah merupakan kecenderungan atau sudut pandang di dalam melihat gejala hubungan makna. Misalnya, *dhingklik* 'bangku' dan *kursi* 'kursi' dilihat dari perbedaannya termasuk dalam antonim, tetapi kalau dilihat dari persamaannya disebut sinonim.

2.5 Tataran Antonim

Verhaar (1983:133--134) mengelompokkan antonim berdasarkan tataran satuan lingual yang dihubungkan menjadi tiga jenis, yaitu: antonim antarkalimat, antonim antarfrasa, antonim antarkata, dan antonim antarmorfem.

Contoh antonim antarkalimat sebagai berikut.

Dia sakit dan *Dia tidak sakit*
Dia makan dan *Dia tidak makan*

Contoh antonim antarfrasa sebagai berikut.

secara teratur dan *secara tidak teratur*
sangat baik dan *sangat tidak baik*

Contoh antonim antarkata sebagai berikut.

sukar dan *muda*
hidup dan *mati*

Contoh antonim antarmorfem sebagai berikut.

piguna dan *tanguna*

Keempat tataran tersebut ada di dalam bahasa Indonesia. Hanya, tataran morfem jumlahnya sangat terbatas, misalnya *transitif, intransitif* dan sebagainya. Gejala ini di dalam bahasa Jawa tidak ada.

Tataran antonim yang belum dikemukakan Verhaar ialah tataran antarklausa dan antarfonem.

Contoh antonim antarklausa sebagai berikut.

Anggrek sing taktandur kae orang urip, nanging mati
anggrek yang saya tanam itu tidak hidup, tetapi mati
'Anggrek yang saya tanam itu tidak hidup, tetapi mati.'

Bojone ayu nanging kesete ora jamak
istrinya cantik tetapi malasnya tidak umum
'Istrinya cantik, tetapi malas sekali.'

Contoh antonim antarfonem sebagai berikut.

abang dan *abing*
adoh dan *aduh*

Di dalam kajian semantik tataran antonim dalam berbagai tataran itu tidak lazim. Hal ini mengingat bahwa pengertian antonim itu pembicaraannya terbatas hanya pada tingkat leksem. Namun, yang perlu diperhatikan ialah penentu antonim itu--dalam wujudnya berupa kata--tidak selalu oleh seluruh unsurnya melainkan dapat berupa fonem.

Di dalam penelitian ini tidak membicarakan keseluruhan tataran antonim, melainkan hanya tataran kata saja. Akan tetapi, konteks antonim dipertimbangkan. Oleh karena itu, walaupun antonim membicarakan tataran kata, di dalam pembuktiannya dipergunakan kalimat.

2.6 Konteks Antonim

Yang dimaksudkan dengan konteks antonim ialah hal-hal di luar pasangan antonim yang mempengaruhi perilaku antonim. Misalnya, pasangan *mentah* 'metah' *mateng* 'masak', perilakunya dipengaruhi oleh argumennya. Misalnya, *mateng-mentah* dalam konteks *pelem* 'mangga' dan *jambu* 'jambu' berbeda. Kalau konteksnya *pelem* ada kemungkinan

kata *kemampo* 'setengah mateng', tetapi kalau *jambu* 'jambu' tidak ada. Contoh yang lain, kata *urip* 'hidup' dapat berpasangan dengan *mati* 'mati' *modar* 'meninggal', dan *koit* 'meninggal'. Kemungkinan pasangan itu juga dipengaruhi oleh argumennya. Jika argumennya *gali* 'penjahat', ada kemungkinan pasangan *mati* 'meninggal' dan *modar* 'meninggal', tetapi kalau argumennya *adhine* 'adiknya', *kancaku* 'kawanku', tidak ada kemungkinan *mati-modar, mati-koit*. Dengan demikian pengertian konteks atau lebih tepatnya argumen kata yang diantonimkan dipengaruhi oleh kolokasi dan atau tingkat tutur.

BAB III
TIPE-TIPE ANTONIMI DALAM BAHASA JAWA

Hubungan antarkata yang sering dirinci menjadi sinonim, homonim, antonim, dan hiponim, tidaklah semata-mata hubungan makna. Leech (1981) dan Keraf (1984) membagi hubungan antarleksem menjadi tiga, yaitu (1) hubungan antara bentuk dan makna, (2) hubungan antara dua makna, dan (3) hubungan dua bentuk. Hubungan yang menggambarkan makna hanyalah sinonim dan antonim. Hubungan leksem selain itu merupakan hubungan bentuk dan makna. Masing-masing hubungan makna mempunyai perilaku yang berbeda.

Penelitian antonimi tidak terlepas dari pembicaraan relasi antarunsur makna dalam seperangkat leksem. Istilah leksem telah banyak dikemukakan oleh para peneliti bahasa, misalnya Lyons, Mathews, Hockett, dan sebagainya. Pendapat para ahli itu dapat disimpulkan bahwa leksem adalah satuan terkecil dalam leksikon yang berperan sebagai masukan dalam proses morfologi sebelum menjadi kata. Jadi, leksem adalah suatu lingual yang mempunya makna leksikon. Oleh karena itu, leksem harus dibedakan dengan kata. Leksem dapat berupa kata dan kata juga dimungkinkan terdiri atas dua leksem atau lebih, seperti tampak pada diagram berikut.

Leksem ----> proses morfologi ---> kata

Istilah antonimi dipergunakan untuk menyatakan "lawan kata" (Keraf, 1984:39). Antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan.

Berdasarkan data-data yang ditemukan, dalam bahasa Jawa terdapat tipe (1) antonimi biner, (2) antonimi majemuk, (3) antonimi gradual, (4) antonimi hierarkhi atau berjenjang, dan (5) antonimi khusus.

3.1 Antonimi Biner

Antonimi biner ialah antonimi yang terjadi dari dua bagian, serba dua. Gorys Keraf (1984:40) menyebut antonimi biner itu sebagai oposisi kembar, yaitu oposisi yang mencakup dua anggota. Ciri utama kelas antonimi itu adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap anggota yang lain; penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Jika sebuah kata dinegasikan dan konsepnya sejajar secara absulut dengan kata lain, maka pasangan itu disebut antonimi biner. Misalnya, kata *urip* 'hidup'. Jika kata *urip* itu dinegasikan menjadi *ora urip* 'tidak hidup', maka kata *urip* dan *mati* merupakan pasangan antonimi sebab tidak ada pasangan *rada urip* 'agak hidup', *setengah urip* 'setengah hidup', *rada mati* 'agak mati', *setengah mati* 'setengah mati'. Kata *rada urip, setengah urip, rada mati,* dan *setengah mati* berarti *hidup* dan *mati.*

Pasangan antonimi biner jumlahnya tidak banyak. Hal ini berbeda dengan pasangan antonimi gardual (lihat 3.3) yang jumlahnya sangat banyak, hampr semua pasangan antonim yang berkategori sifat termasuk antonimi gradual. Hal ini yang perlu diperhatikan ialah kalau sifat-sifat biner dan gradual lebih dicermati, ternyata ada pasangan yang kebinerannya sangat kuat dan pasangan yang hanya cenderung biner; ada pasangan yang gradualannya sangat kuat dan pasangan yang cenderung gradual. Pasangan *urip-mati* 'hidup-mati' misalnya, jika salah satunya dinegasikan akan menunjuk yang lain. Namun, bukan berarti bahwa 'hidup' dan 'mati' itu tidak ada derajadnya, karena ternyata terdapat konsep *meh mati* 'hampir mati'. Selain itu terdapat konsep *mecati* 'meregang nyawa'. Gejala *benar-salah* 'benar-salah' persoalannya agak berbeda. Konsep *ora bener* 'tidak benar' menunjuk pada konsep *salah* 'salah'. Akan tetapi, kemungkinan kederajatan *benar-salah* lebih kompleks jika dibandingkan dengan *urip-mati,* karena terdapat konsep

rada bener 'agar benar' dan *bener banget* 'benar sekali' *rada salah* 'agak salah' dan *salah banget* 'sangat salah', sedangkan konsep *urip banget* 'hidup sekali/sangat hidup' tidak ada. Dengan demikian, pasangan *bener-salah* kecenderungan untuk menjadi pasangan bener kurang kuat jika dibandingkan dengan pasangan *urip-mati*.

Pasangan gradual yang kuat ialah pasangan sejenis dengan *mlarat-sugih* karena ada konsep yang dinyatakan dalam leksem, seperti *brewu* 'sangat kaya' dan *mblegedhu* 'kaya raya'. Pasangan gradual selain itu adalah pasangan yang jika dinegasikan--walaupun tidak menunjuk pada leksem tertentu--tetapi menunjuk pada derajat yang dianggap penting. Misalnya, pasangan *cilik-gedhe* 'kecil-besar', *ora cilik* tidak sama dengan *gedhe* 'besar' karena ada '*rada cilik*' 'agak kecil', *rada gedhe* 'agak besar', dan *gedhe banget* 'besar sekali'.

Berdasarkan uraian di atas, tipe pasngan antonimi biner yang dikemukakan di dalam penelitian ini agak longgar sifatnya. Artinya, pasangan yang berkecenderungan ke tipe biner lebih kuat jika dibandingkan dengan gradual, pasangan itu dimasukkan ke tipe biner.

Pada kenyataan sehari-hari, kata yang menyatakan penyangkalan dan penegasan itu jarang dimunculkan secara gramatika. Jika seseorang menyatakan sesuatu, dalam pikiran pendengar atau pembaca telah tergambarkan makna kata yang didengar atau dibaca, tergambar pula pasangan antonimnya. Misalnya, orang yang mendengar atau membaca kata *mati*, di samping dalam pikirannya tergambar 'terlepasnya nyawa dari raga', juga tergambar pasangan antonimnya, yaitu *urip* 'hidup'.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat contoh kalimat berikut.

(1) *Kuthuke sing netes wingi sore isih urip telu mati loro.*
anak ayamnya yang menetes kemarin sore masih hidup tiga mati dua'
'Anak ayamnya yang menetas kemarin sore masih hidup tiga mati dua.'

(2) *Anake lanang ngrewangi bapakne ing sawah, anake wadon ngrewangi embokne ing pawon.*

anak lelakinya membantu ayahnya di sawah, anaknya perempuan membantu ibunya di dapur
'Anak lelakinya membantu ayahnya di sawah, anak perempuan membantu ibunya di dapur.'

Bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks (Poedjosoedarmo, 1979:3). Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa pun terdapat kosa kata yang bertingkat tutur pula. Sudaryanto, dkk. (1991:5) menjelaskan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu (1) *ngoko* (2) *ngoko alus* 'ngoko halus', (3) *krama*, dan (4) *krama alus* 'krama halus'. Mengenai tingkat tutur tersebut, Padmosoekotjo (1958:13) menjelaskan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa ada delapan, yaitu (1) *ngoko,* (2) *ngoko andhap*, (3) *basa madya,* (4) *krama inggil*, (5) *krama andhap*, (6) *basa kadhaton,* (7) *krama desa*, (8) *basa kasar.* Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa *basa kasar* adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang yang sedang marah. Wujudnya berupa kata-kata *ngoko* dan kata-kata kasar (Padmosoekotjo, 1985:4).

Berdasarkan penjelasan itu, dalam bahasa Jawa, di samping terdapat tingkat tutur *ngoko, ngoko alus, krama*, dan *krama alus* itu, terdapat kosakata yang bertingkat tutur kasar.

Dalam pembicaraan antonim, tingkat tutur perlu diperhatikan juga. Pasangan kata-kata yang berantonim pada umumnya bertingkat tutur yang sejenis. Kata yang bertingkat tutur *krama alus* harus dengan *krama* atau *krama alus*, atau *ngoko* jika bentuk *krama*-nya tidak ada; *kasar* dengan *kasar* atau *ngoko*. Oleh karena itu mungkin ada pasangan antonim *seda* 'mati' dengan *urip* 'hidup' atau *modar* 'mati kasar' dengan *sugeng* 'hidup'.

Penggunaan kata yang berantonim itu pun tidak dapat begitu saja diterapkan pada kata yang disifati atau kata yang dinyatakan perbuatannya, serta kata lain yang tidak pernah berkolokasi dengan kata itu. Jelasnya, pasangan kata yang berantonim itu sudah pasti, tidak dapat diganti semuanya.

Berdasarkan data yang ditemukan, kata-kata antonim biner dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan sebagai berikut.

(1) Antonimi biner sifat.
(2) Antonimi biner kata kerja.
(3) Antonimi biner kata benda.
(4) Antonimi biner kata modalitas.

Untuk jelasnya dapat dilihat daftar kata-kata di bawah ini beserta kemungkinan-kemungkinan pasangan antonimnya.

3.1.1 Antonimi Biner Sifat

Antonimi biner sifat ialah antonimi biner yang terdiri atas kata sifat. Kata sifat itu dapat menyipati manusia (insani), binatang, benda, atau barang, dan yang bersifat netral. Netral yang dimaksud dalam hal ini ialah kata sifat itu dapat menyipati manusia, binatang, maupun benda.

3.1.1.1 Antonimi Biner Sifat Insani

Seperti telah disebutkan di atas, antonimi biner sifat insani adalah antonimi biner yang pasangan antonimnya terdiri dari kata sifat yang menyipati manusia atau yang dimanusiakan.
Contoh:

(4) *Senadyan turune wong asor, saiki dheweke bisa dadi priyayi luhur.*
meskipun turunnya orang rendah, sekarang dia dapat menjadi orang terhormat
'Meskipun keturunan orang kecil, sekarang dia menjadi orang terhormat.'

(5) *Senadyan tumindake anake luput, meksa dene wong turane dianggap bener.*
meskipun tindakan anaknya salah, tetap saja oleh orang tuanya dianggap benar.

'Meskipun perbuatan anaknya salah, oleh orang tuanya tetap dianggap benar.'

(6) *Tetulung marang wong kacingkrangan iku tumindak kang utama, dene ngapusi iku tumindak kang nistho.*
menolong terhadap orang yang menderita itu perbuatan yang utama, adapun menipu itu perbuatan yang hina
'Menolong orang yang menderita itu perbuatan yang terpuji, sedangkan menipu merupakan perbuatan yang hina.'

Kata *asor* 'rendah' dan *luhur* 'mulia' pada kalimat (4), kata *luput* 'salah' dan *bener* 'benar' pada kalimat (5), dan kata *utama* 'utama' dan *nistha* 'hina' pada kalimat (6) merupakan pasangan antonimi biner. Hal itu terbukti jika di depan kata *asong* pada kalimat (4) itu dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' sehingga menjadi *ora asor* 'tidak rendah', frase itu bermakna *luhur* 'tinggi'. Hal demikian berarti menegaskan pasangannya. Sebaliknya, jika di depan kata *luhur* 'tinggi' diberi kata *ora* sehingga menjadi *ora luhur,* frase itu berarti *asor* 'rendah'.

Secara sekilas memang *orang asor* itu menunjuk pada (*wong*) *lumrah* 'orang biasa' atau *rada luhur* 'agak bangsawan'. Akan tetapi, pengertian *asor* itu tidak hanya pada orang yang berstatus sosial (*wong) lumrah* 'orang kebanyakan'. Oleh karena itu, pasangan antonimi *asor-luhur* berkecenderungan kuat sebagai antonim biner. Begitu juga halnya kata *luput*, 'salah' pada kalimat (5) da *utama* 'utama' pada kalimat (6). Jika kedua kata itu dinegasikan menjadi *ora luput* 'tidak salah' dan *ora utama* 'tidak utama', frase *ora luput* dan *ora utama* berarti *bener* 'benar' dan *nistha* 'hina'. Sebaliknya, jika kata *bener* 'benar' dan *nistha* 'hina' dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' sehingga menjadi *ora bener* dan *ora nistha*. Frase *ora bener* dan *ora nistha* berarti *luput* 'salah' dan *utama* 'utama'.

Ketiga kata tersebut mempunyai perilaku yang berbeda meskipun ketiganya merupakan kata sifat yang menyipati manusia. Kata *asor-luhur* menyatakan kedudukan manusia di dalam masyarakat, *luput-bener* menyatakan perbuatan manusia yang diukur dari segi etika, sedangkan *utama-nistha* menyatakan budi pekerti atau moral. Ketiga pasangan kata

yang berantonim itu pun dapat juga berkolokasi dengan selain manusia, hewan misalnya. Namun, manusia atau hewan itu dianggap sebagai manusia atau dimanusiakan. Dalam hal ini terjadi personifikasi.

Memperhatikan uraian di atas, pembahasan masalah antonimi tidak dapat terlepas dari argumen dan konteks kalimatnya. Pasangan antonimi itu dapat berubah pasangan maupun maknanya apabila argumen dan konteksnya berubah.Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(7) *Priyayi ..... durung mesthi yen luhur kebudene, suwalike, wong lumrah durung mesthi abudi asor.*
orang bangsawan belum tentu jika luhur budinya, sebaliknya, orang rendah belum tentu berbudi hina
'Bangsawan belum tentu berbudi luhur, sebaliknya, rakyat biasa belum tentu berbudi hina.'

(8) *Garapane (etung) akeh lupute tinimbang benere.*
pekerjaannya berhitung banyak salahnya daripada betulnya
'Pekerjaan berhitungnya lebih banyak salahnya daripada yang betul.'

(9) *Sekolah iku pagaweane kang utama, dene nggambar mono mung kanggo samben.*
sekolah itu pekerjaan yang pokok, adapun menggambar itu hanya pekerjaan sambilan
'Sekolah merupakan tugas pokok, adapun menggambar hanya merupakan pekerjaan sambilan.'

(10) *Ngapusi iku tumindak kang nistha lan tetulung awujud tumindak kang luhur.*
menipu itu perbuatan yang hina dan menolong merupakan perbuatan yang luhur
'Menipu itu perbuatan hina dan menolong merupakan perbuatan luhur.'

Memperhatikan contoh kalimat di atas, pasangan antonim *asor-luhur* 'bangsawan-rakyat jelata', pada kalimat (7) yang semula menyatakan kedudukan dalam masyarakat, berubah menjadi sikap batin

yang dicerminkan ke dalam perbuatan. Sebaliknya, pasangan antonim *luput-benar* 'salah-benar' pada kalimat (8) yang semula merupakan sifat perbuatan, berubah menjadi nilai kebenaran dalam ilmu matematika, sedangkan kata *utama* 'utama, mulia', dalam kalimat (9) berubah arti menjadi pokok, bukan sambilan, dan, kata *nistha* 'hina' pada kalimat (10) pasangannya bukan *utama* 'utama' lagi seperti kalimat (6), melainkan *luhur* 'mulia'. Pasangan antonim *asor-luhur, bener-luput,* dan *nistha-utama* bertingkat tutur *ngoko.* Untuk menggambarkan relasi jenis antonimi dengan konteksnya, dapat di lihat pada tabel 1.

3.1.1.2 Antonimi Biner Sifat Hewan

Antonimi biner sifat yang menyipati hewan, kebetulan dalam data tidak ditemukan. Kata yang secara khusus menyipati hewan tidak ditemukan. Pasangan antonimi *asor-luhur, nistha-utama, bener-luput, bener-salah* dapat juga menyipati binatang yang sudah dianggap manusia. Jadi, dalam hal ini binatang bukan arti yang sebenarnya melainkan binatang yang sudah dipersonifikasikan sebagai manusia.
Contoh:

(11) *Baya kang abudi asor iku arep nyakot punuke bantheng kang abudi luhur, kang wis mitulungi baya saka anggone kebrukan uwit.*
buaya yang berbudi rendah itu akan menggigit punuknya banteng yang berbudi luhur, yang telah menolong buaya dari olehnya kerobohan pohon
'Buaya yang berbudi rendah itu akan memakan punuk banteng yang berbudi luhur, yang telah menolongnya waktu tertimpa batang pohon.'

(12) *Kura-kura kang abudi nistha iku wekasane nemu bilahi amarga ora nggugu welinge manuk bango kang abudi kang gelem mitulungi kura-kura anggone arep ngalih.*
kura-kura yang berbudi rendah itu akhirnya menemui celaka karena tidak menurut pesannya burung bangau yang berbudi utama yang mau menolong kura-kura olehnya akan pindah

'Kura-kura yang berbudi hina itu akhirnya menemui ajal karena tidak menurut pesan burung bangau yang berbudi utama yang mau menolongnya sewaktu akan pindah.'

(13) *Asune Pak Tani nulungi kancil kang dikurung mau wis bener, dene tumindak kang grusa-grusu tanpa dipikir dawa dhisik iku sing salah/luput.*
anjingnya pak tani menolong kancil yang dikurung itu sudah betul, adapun bertindak tergesa-gesa tanpa dipikir panjang dulu itu yang salah
'Anjingnya Pak Tani menolong Kancil yang dikurung itu betul, tetapi tindakan tergesa-gesa tanpa dipikir sungguh-sungguh itu yang salah.'

Kata *asor* 'hina' dan *luhur* 'tinggi' pada kalimat (11), *nistha* 'rendah' dan *utama* 'utama' pada kalimat (12), dan *bener* 'bener' dan *luput/salah* 'salah' pada kalimat (13) menyatakan sifat binatang yang dalam kalimat itu menggambarkan sifat binatang yang dipersonifikasikan sebagai sifat manusia.

3.1.1.3 Antonimi Biner Sifat Benda

Antonimi biner sifat benda ialah antonimi biner yang pasangan antonimnya terdiri atas kata sifat yang menyipati benda.
Contoh:

(14) *Olehe ngengremke endhog pitik kompyor kabeh ora ana sing dadi siji-sijia.*
'Telur ayam yang ditetaskan semuanya kopyor tidak ada yang menetas satu pun.'

(15) *Yen banyune segara lagi rob aja pisan-pisan kowe dolanan ing gisiking samodra, nanging yen banyune lagi sob kena wae kowe golek iwak ing gisik.*
'Jika air laut sedang pasang, jangan sekali-kali Anda bermain-main di pantai, tetapi jika airnya sedang surut boleh saja Anda mencari ikan di pantai.'

(16) *Ketoke gendhenge rapet nanging yen udan kok isih bocor.*
'Tampaknya gentengnya rapat, tetapi jika hujan ternyata bocor.'

Ketiga pasangan antonim *kopyor-dadi* 'kopyor-menetas', *rob-sob* 'pasang-surut', *rapet-bocor* 'rapat-bocor' merupakan pasangan antonim biner. Jika di depan masing-masing unsur pasangan itu diberi penegasian *ora* 'tidak', sehingga menjadi *ora kopyor* 'tidak kopyor', *ora rob* 'tidak pasang', dan *ora rapet* 'tidak rapat', frase-frase itu berarti *dadi* 'jadi/menetas', *rob* 'surut', dan *bocor* 'bocor'. Sebaliknya, jika di depan kata *dari* 'jadi/menetas', *sob* 'surut', dan *bocor* 'bocor' dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora dadi* 'tidak jadi/menetas', *ora sob* 'tidak surut', dan *ora bocor* 'tidak bocor', frase-frase itu berarti *kopyor, rob,* dan *bocor.* Kata-kata *kopyor, rob,* dan *rapet* tampaknya dapat dimasukkan ke dalam antonimi tipe gradual karena dapat didahului kata *rada* 'agak' sehingga menjadi *rada kopyor* 'agak kopyor', *rada rob*, 'agak pasang', dan *rada rapet* 'agak rapat'. Namun, menurut hemat kami kata *rada kopyor, rada rob,* dan *rada rapet* pada konteks di atas tetap mengandung pengertian *kopyor* 'tidak jadi', *rob* 'pasang', dan *bocor* 'bocor'. Ketiga pasangan antonim *kopyor-dari, rob-sob,* dan *rapet-bocor* bertingkat tutur *ngoko* dan netral sehingga dapat pula dipergunakan pada tingkat tutur *krama* atau *krama alus.* Untuk menggambarkan relasi jenis antonimi dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 1.

3.1.1.4 Antonimi Biner Sifat Netral

Antinimi biner sifat netral ialah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri dari kata sifat yang dapat menyipati manusia, hewan maupun benda.
Contoh:

(17) *Sanadian* ***bener*** *amarga dianggep* ***luput*** *karo pendhuwurane, mula dheweke dilereni.*
'Meskipun benar, karena dianggap salah oleh atasannya, maka dia diberhentikan.'

(18) ***Upama*** *sing diarep-arep mau teka tenan, iba bungahe atine.*
andaikata yang ditunggu-tunggu datang sungguh, alangkah senang hatinya
'Andaikata yang ditunggu-tunggu itu betul-betul datang alangkah senangnya.'

(19) *Sakabehe gegaman ora ana sing bisa pasah ing awake, saben-saben ditamakkke* ***mendat***
seluruh senjata tidak ada yang mempan pada tubuhnya, setiap dihunjamkan membingkas
'Segenap senjata tidak ada yang mempan terhadap tubuhnya, setiap dihunjamkan membingkas.'

Kata *luput* 'bersalah' pada kalimat (17) dapat berkolokasi dengan apa saja, baik manusia, hewan maupun benda asalkan konteksnya diubah. Kata *luput* 'bersalah' berantonim dengan *bener* 'benar' dan bertingkat tutur *ngoko*. Di samping pasangan antonim *luput-bener,* terdapat juga pasangan antonim *lepat-leres* 'bersalah-benar' yang bertingkat tutur *krama* dan pasangan *kleru-bener* yang bertingkat tutur *ngoko* serta *klentu-leres* yang bertingkat tutur *krama.* Pasangan *luput-bener* dapat dipergunakan untuk menyatakan tindakan yang diukur dengan norma-norma sosial, sedangkan pasangan *kleru-bener* untuk menyatakan pilihan seperti contoh berikut.

(20) *Sing* ***bener*** *anggone milih jalaran yen* ***kleru*** *kowe dhewe sing rugi.*
yang benar olehnya memilih sebab keliru kamu sendiri yang rugi
'Memilihnya yang betul, jika keliru kamu sendiri yang rugi.'

Begitu juga halnya pasangan antonim *upama-nyata* dan *pasah-mendat* dapat berkolokasi dengan apa saja asal konteksnya diubah. Pasangan antonim *luput-bener, upama-tenan* bertingkat tutur *ngoko.* Pasangan yang searti dengan pasangan itu ialah pasangan *lepat-leres* dan *upami-saestu* yang bertingkat tutur *krama.* Pasangan yang bertingkat tutur *ngoko* tidak dapat dipertukarkan dengan pasangan antonim yang bertingkat tutur *krama* atau *krama aaalus,* atau sebaliknya, meskipun artinya sama. Jadi, kata *luput* 'salah' tidak berantonim dengan *leres*

'benar', *lepat* 'salah' tidak berantonim dengan *bener* 'benar'; *upama* 'umpama' berantonim dengan *saestu* 'sungguh' dan *tenan* 'sungguh' tidak berantonim dengan *upami* 'umpama'. Untuk menggambarkan relasi jenis antonimi dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 1.

3.1.2 Antonimi Biner Kata Kerja

Antonimi biner kata kerja ialah antonimi biner yang pasangan antonimnya terdiri atas kata kerja. Tipe ini dapat dikelompokkan menjadi antonimi biner (1) kata kerja aksi, (2) kata kerja proses, dan (3) kata kerja statif.

3.1.2.1 Antonimi Biner Kata Kerja Aksi

Kata kerja aksi ialah kata kerja yang bermakna dasar perbuatan (Moeliono dkk., 1988:76). Antonimi biner kata kerja aksi ialah antonimi biner yang unsur pasangan antonimnya terdiri dari kata kerja yang menyatakan perbuatan.

Contoh:

(12) *Sawise* ***ngolah-ngalih*** *saka desa siji menyang desa sijine, dheweke* ***ma grok*** *ing desa cedhak alas.*
sesudah berpindah-pindah dari desa yang satu ke desa yang lain, dia menetap di desa dekat hutan
'Sesudah berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lain, dia menetap di desa dekat hutan.'

(13) *Wis gedhe kok mbligung, mbok* ***klamben*** *kana!*
sudah besar kok telanjang, berbajulah sana
'Sudah besar mengapa telanjang, silakan berbaju.'

(14) *Manungsa mono diwajibake* ***ihtiyar*** *aja mung pasrah wae.*
manusia itu diwajibkan berusaha jangan hanya pasrah saja
'Manusia diwajibkan berusaha jangan hanya berpasrah saja.'

TABEL 1
RELASI ANTONIMI BINER 'SIFAT' DENGAN KONTEKSNYA

tonimi / *Konteks*		*Kolokasi*					*Tk. Tutur*			
		Manusia		*Hwn*	*Bnd*	*Net*	*Ks.*	*Ng.*	*K.*	*KA*
		Biasa	*Horn*							
or *'ina'*	*luhur* *'tinggi'*	-	+	±	-	-	-	+	-	-
uk *ngkuh'*	*temen* *'rendah'*	+		±	-	-	-	+	-	-
stha *ina'*	*utama* *'utama'*	+	+	±	-	-	-	+	-	-

7.	*rugi* *'rugi'*	*bathi* *'untung'* (7–8)	+	-	-	-	-	-	+	+
8.	*tuna* *'rugi'*		+	-	-	-	-	-	+	+
9.	*bener* *'betul'*	*luput* *'salah'* / *salah* *'salah'*	+	-	±	-	-	-	+	-
10	*leres* *'betul'*	*lepat* *'salah'*	+	-	±	-	-	-	-	+
11	*upama*	*tenan/nyata*	-	-	-	-	-	-	+	-

16.	*kebenan* 'keban-jiran'	*kesatan* 'keke-ringan'	-	-	-	+	-	-	-	+	-

Kata *ngolah-ngalih* 'berpindah-pindah', *mbligung* 'telanjang', dan *ihtiyar* 'berusaha' pada kalimat (21), (22), dan (23) merupakan kata kerja aksi karena kata kerja itu menyatakan pelakunya mengerjakan sesuatu. Ketiga kata tersebut berantonim biner dengan kata *magrok* 'menetap', *klamben* 'berbaju', dan *pasrah* 'berserah'.

Ketiga pasangan antonim itu dikategorikan sebagai antonim biner karena jika di depan masing-masing unsur itu dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' sehingga menjadi *ora ngolah-ngalih* 'tidak berpindah-pindah', *ora mbligung* 'lebih telanjang', dan *orang ihtiyar* 'tidak berusaha', frase-frase itu berarti *magrog* 'menetap', *klamben* 'berbaju', dan *pasrah* 'berserah'. Sebaliknya, jika di depan unsur kedua dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' sehingga menjadi *ora magrok* 'tidak menetap', *ora klamben* 'telanjang', dan *ora pasrah* 'tidak berserah', frase-frase tersebut berarti *ngolah-ngalih* 'berpindah-pindah', *mbligung* 'telanjang', dan *ihtiyar* 'berusaha'.

Ketiga pasangan antonim tersebut mempunyai perilaku yang berbeda. Pasangan antonim *ngolah-ngalih-magrok* berkolokasi dengan insansi maupun hewan; *mbligung-klamben* berkolokasi dengan insani, sedangkan pasangan *ihtiya-pasrah* berkolokasi dengan insani dewasa. Pasangan-pasangan antonim tersebut bertingkat tutur *ngoko.*

Di samping pasangan antonim *ngolah-ngalih-magrok,* dijumpai pasangan antonim *pindhah-pindhah-magrok* 'berpindah-pindah-menetap' yang bertingkat tutur *krama.* Hal itu dimungkinkan karena *magrok* bersifat netral. Maksudnya, *magrok* tersebut dapat bertingkat tutur *ngoko, krama,* maupun *krama alus.* Untuk menggambarkan relasi jenis antonimi dengan konteksnya dapat dilihat pada tabel 2.

3.1.2.2 Antonimi Biner Kata Kerja Proses

Antonimi biner kata kerja proses ialah antonimi biner yang unsur-unsur pasangan antonimnya terdiri dari kata kerja proses. Kata kerja proses ialah kata kerja yang mengandung makna proses. (Moeliono dkk. 1988:76)

Contoh:

(24) ... ***kena** pisan **luput** pisan tan kena tinambak brana.*
'... kena sekali lepas sekali tak dapat ditambak harta.'
'... berhasil sekali gagal sekali tidak dapat dibeli dengan harta benda.'

TABEL 2
RELASI ANTONIMI BINER KATA KERJA AKSI DENGAN KONTEKSNYA

No.	Antonimi	Konteks	Kolokasi					Tk. Tutur			
			Manusia		Hwn	Bnd	Net	Ks.	Ng.	K.	KA
			Biasa	Hom							
1.	*ngolah-ngalih* 'berpindah-pindah'	*magrok* 'menetap'	+	-	+	-	-	-	+	-	-
2.	embul 'jadi satu'	*pisah* 'terpisah'	+	-	+	-	-	-	+	-	-
3.	*kumpul* 'berkumpul'		+	-	+	-	+	-	+	-	-
4.	*kempal* 'berkumpul'		+	+	+	-	+	-	-	-	-
5.	*awor* 'berkumpul'	*meneng* 'diam'	+	-	+	-	+	-	+	-	-
6.	*endha* 'menghindar'		+	-	+	-	-	-	+	-	-
7.	*oté-oté* 'tak berbaju'	*klamben* 'berbaju'	+	-	-	-	-	-	+	-	-
8.	*mbligung* 'tak berbaju'		+	-	-	-	-	-	+	-	-

(25) *Sing baku regu kita kudu mempeng anggone main,* ***kalah*** *utawa* ***menang*** *soal nasip.*
yang penting regu kita harus semangat bermainnya, kalah atau menang itu soal nasib
'Yang penting regu kita harus bermain dengan semangat, soal menang atau kalah itu soal nasib.'

(26) *Akeh jinising kabudayan Jawa kang wis meh* ***cures,*** *mulane tembang dolanan iki kudu diuri-uri supaya* ***lestari.***
banyak jenis kebudayaan Jawa yang sudah hampir punah, oleh karena itu tembang mainan ini harus dipelihara supaya lestari
'Banyak jenis kebudayaan Jawa yang hampir punah; oleh karena itu, *tembang dolanan* ini harus dipelihara agar tetap lestari.'

Pasangan antonim *kena-luput* 'kena-lepas', *kalah-menang* 'kalah-menang', dan *cures-lestari* 'punah-lestari' pada kalimat (24), (25), dan (26) merupakan antonim biner kata kerja proses. Dikatakan antonimi biner karena jika kata *kena* 'kena', *kalah* 'kalah' dan *cures* 'punah' jika dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora kena* 'tidak kena', *ora kalah* 'tidak kalah', dan *ora cures* 'tidak punah'. Frase-frase itu berarti *luput* 'lepas', *menang* 'menang', dan *lestari* 'lestari'. Sebaliknya, jika kata-kata *kena* 'kena', *menang* 'menang', dan *lestari* 'lestari' dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora kena* 'tidak kena', *ora menang* 'tidak menang', dan *orang lestari* 'tidak lestari'. Frase-frase itu berarti *luput* 'lepas', *kalah* 'kalah', dan *cures* 'punah'.

Pasangan antonim *kena-luput, kalah-menang,* dan *cures-lestari* merupakan kata kerja proses. Hal itu dapat diuji dengan jalan mengajukan pertanyaan apa yang terjadi pada subjek kalimat itu, sebagai berikut.

(27) *Kepriye pawitane wong kang apala krama?*
'bagaimana modal orang yang berumah tangga.'
'Bagaimana modal orang yang berumah tangga?'

(27a) *Pawitane wong apala krami, dudu rupa dudu bandha, tinambak brana, amung ati pawitane, kena pisan luput pisan, tan kena*
modal orang berumah tangga, bukan rupa bukan harta, hanya hati modalnya, kena sekali lepas sekali tak dapat dibendung harta
'Modal orang berumah tangga, bukan rupa bukan harta, hanya hati, kena sekali lepas sekali, tidak dapat dibendung harta.'

(28) *Sing baku regu kita kudu kepriye?*
yang penting regu kita harus bagaimana?
'Yang penting regu kita harus bagaimana?'

(29) *Kepriye kahanane jinising kabudayan kita?*
bagaimana keadaan jenis kebudayaan kita?
'Bagaimana keadaan jenis kebudayaan kita?'

Pasangan antonim *kena-luput, kalah-menang,* dan *cures-lestari* merupakan pasangan antonim bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan antonim yang searti dengan pasangan itu yang bertingkat tutur *krama* ialah *kenging-lepat*. 'kena-lepas', *kawon-mimpang* 'kalah-menang', dan *cures-lestantun* 'punah-lestari'. Pasangan-pasangan antonim tersebut dapat berkolokasi dengan insani, hewan, maupun benda lainnya. Untuk menggambarkan relasi jenis antonim dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 3.

3.1.2.3 Antonimi Biner Kata Kerja Statif

Antonimi biner kata kerja statif ialah antonimi biner yang unsur pasangan antonimnya terdiri atas kata kerja statif. Adapun kata kerja statif ialah kata kerja yang mengandung makna (Moeliono dkk. 1988:77). Contoh:

(30) *Nalika segane* ***isih****, kowe ditawani mangan ora gelem, bareng wis* ***entek*** *kepengin mangan.*
ketika nasinya masih ada kamu ditawari makan tidak mau, bersamaan sudah habis ingin makan setelah habis (kamu) ingin makan

'Ketika nasi masih ada, kamu ditawari makan tidak mau, setelah habis (kamu) ingin makan.'

(31) *Adhiku diparingi boneka sing mripate bisa* ***merem melek*** *dening embahku.*
adik saya diberi boneka yang matanya dapat terpejam terbuka oleh nenek saya
'Adik saya diberi boneka yang matanya dapat terbuka tertutup oleh nenek saya.'

(32) *Bapakne isih urip nanging ibune wis mati.*
ayahnya masih hidup tetapi ibunya sudah meninggal
'Ayahnya masih hidup, tetapi ibunya sudah meninggal.'

Pasangan antonim *isih-entek* 'masih-habis', *merem-melek* 'terbuka-tertutup', dan *urip-mati* 'hidup-mati' merupakan pasangan antonimi biner kata kerja statif. Disebut demikian karena jika kata *isih* 'masih', *merem* 'tertutup', dan *urip* 'hidup' itu dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' sehingga menjadi *orang isih* 'tidak masih', *ora merem* 'tidak menutup', dan *ora urip* 'tidak hidup', frase-frase itu berarti *entek* 'habis', *melek* 'terbuka', dan *mati* 'mati'. Sebaliknya, jika kata-kata *entek* 'habis', *melek*, 'terbuka', dan *mati* 'mati' dinegasikan dengan kata *ora* 'tidak' sehingga menjadi *ora entek* 'tidak habis', *ora melek* 'tidak terbuka', dan *ora mati* 'tidak mati', frase-frase itu berarti *isih* 'masih', *merem* 'tertutup', dan *urip* 'hidup'.

Ketiga pasangan antonim tersebut bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan *isih-entek* yang bertingkat tutur *ngoko* tersebut dapat berkolokasi dengan insani, hewan, dan benda. Pasangan itu, yang memiliki arti yang sama dan bertingkat tutur *krama* adalah pasangan antonim *taksih-telas* 'masih-habis' atau *maksi-telas* 'masih-habis'.

TABEL 3
RELASI ANTONIMI BINER KATA KERJA PROSES DENGAN KONTEKSNYA

...nimi	Konteks	Kolokasi					Tk. Tutur			
		Manusia		Hwn	Bnd	Net	Ks.	Ng.	K.	KA
		Biasa	Horn							
...a'	*luput* 'tak kena'	-	-	-	-	+	-	+	-	-
...*ing* ...a'	'tak kena'	-	-	-	-	+	-	-	+	-
...*gul* ...nang'	*kasor* 'kalah'	+	+	-	-	-	-	-	-	+
...*ang* ...nang'	*kalah* 'kalah'	+	-	-	-	-	-	+	-	-

Pasangan *merem-melek* 'tertutup-terbuka' bertingkat tutur *ngoko* serta bersifat netral sehingga pasangan *merem-melek* itu dapat dimasukkan ke dalam tingkat tutur *krama* dan *krama alus* juga, serta dapat berkolokasi dengan insani maupun hewan.

Pasangan *mati-urip*, yang bertingkat tutur *ngoko* itu, berkolokasi dengan manusia biasa dan hewan atau tumbuh-tumbuhan. Pasangan lain yang searti dan berbeda karena tingkat tutur dan kolokasinya adalah pasangan-pasangan di bawah ini.

a) *Sugeng-kapundhut* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur *krama alus* dan hanya berkolokasi dengan insani yang sangat dihormati.
Contoh:

(33) *Pangerah Sindura rikala sugengipun asring paring berkah dhateng kawula alit, mila rikala kapundhut kathah kawula alit ingkang rumaos kecalan.*
Pangeran Sindura sewaktu hidupnya sering memberi berkah kepada rakyat kecil, oleh karena itu ketika wafat banyak rakyat kecil yang berasa kehilangan
'Sewaktu hidupnya, Pangeran Sindura sering memberi berkah kepada rakyat biasa; oleh karena itu sewaktu beliau wafat banyak rakyat biasa yang berasa kehilangan.'

b) *Sugeng-tilar donya* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur *krama* dan berkolokasi dengan manusia yang dihormati.
Contoh:

(34) *Ingkang rama taksih **sugeng** punapa sampun **tilar donya**?*
ayahmu masih hidup atau sudah meninggal
'Ayahmu masih hidup atau sudah meninggal?'

c) *Gesang-pejah* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur *krama* dan dapat berkolokasi dengan insani, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.
Contoh:

(35) *Gesang ing donya punika kedah kathah tetulung dhateng sesami ingkang mbetahaken pitulungan supados menawi kita pejah tinampi ing Pangeran.*
hidup di dunia ini harus banyak menolong terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan agar jika kita meninggal diterima tuhan
'Hidup di dunia ini harus banyak menolong sesama yang membutuhkannya agar sewaktu kita meninggal, kita diterima oleh Tuhan.'

d) *Gesang-gugur* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur *krama* dan hanya berkolokasi dengan insani yang berpredikat pahlawan.
Contoh:

(36) *Rikala gesang, kakang kula dados saradhadhu lan gugur rikala PKI brontak ing taun 1948.*
waktu hidup, kakakku menjadi tentara dan gugur sewaktu PKI membrontak tahun 1948
'Sewaktu masih hidup, kakakku menjadi tentara dan gugur sewaktu pembrontakan PKI tahun 1948.'

e) *Urip-tiwas* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur *ngoko* dan berkolokasi dengan insani biasa.
Contoh:

(37) *Rikala isih urip, bandhane pancen akeh banget. Amarga kerampokan entek-entekan, dheweke ngenes dadi lan tiwase.*
sewaktu hidup, hartanya banyak sekali. Karena dirampok habis-habisan, dia sedih jadi meninggal

'Sewaktu hidup dia kaya raja. Karena dirampok hingga hartanya habis, dia sedih lalu meninggal.'

f) *Urip-modar* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur kasar dan berkolokasi dengan binatang. Meskipun dapat berkolokasi dengan manusia maupun tumbuh-tumbuhan, penggunaan pasangan itu didasari dengan rasa jengkel sehingga manusia atau tumbuh-tumbuhan yang dikolokasikan dengan pasangan antonim itu, dianggap sebagai binatang. Jelasnya, pasangan *urip-modar* terdapat unsur merendahkan terhadap subjeknya.
Contoh:

(38) *Aja dumeh uripmu ketunggon bandha banjur lali tangga teparo. Yen modar rak ora bisa mendhem dhewe.*
jangan mentang-mentang hidupmu ditunggui harta benda lalu lupa kepada tetangga. Jika meninggal toh tidak dapat mengubur diri sendiri
'Jangan mentang-mentang hidupmu kaya lalu lupa tetangga. Jika kamu meninggal toh tidak dapat mengubur diri sendiri.'

g) *Urip-mampus* 'hidup-mati'

Pasangan ini bertingkat tutur kasar dan berkolokasi dengan manusia atau hewan yang sangat dibenci. Dalam hal ini, insani maupun hewan yang dikolokasikan dengan pasangan antonim *urip-modar* ini lebih rendah daripada manusia atau binatang biasa. Biasanya penggunaan kata *modar* karena pemakai bahasa merasa sangat jengkel dengan subjeknya.
Contoh:

(39) *Gek urip wae umuke ora jamak! Yen wis mampus ngene iki?*
sewaktu hidup saja sombongnya bukan main jika sudah mampus begini ini
'Sewaktu masih hidup sombongnya bukan main bagaimana sesudah mati begini?

h) *Urip-jeleding* 'hidup-mati'

Sama halnya dengan pasangan antonim *urip-mampus,* pasangan antonim *urip-jeleding* 'hidup-mati' ini pun bertingkat tutur kasar dan berkolokasi dengan orang atau hewan yang sangat dibenci. Pasangan antonim ini pun biasanya diucapkan atau dipergunakan oleh seseorang yang sedang dalam keadaan jengkel terhadap subjeknya, yaitu subjek yang diperkatakan oleh pembicara.
Contoh:

(40) *Urip aja kumlungkung. Tak kampleng sida jeleding kowe!*
hidup jangan sombong kutempeleng jadi mampus kau
'Hidup jangan sombong. Kutempeleng mampus kau!'

i) *Urip-pokik 'hidup-mati'*

Pasaangan antonim ini pun bertingkat tutur kasar dan berkolokasi dengan orang atau hewan yang sangat dibenci. Biasanya diucapkan oleh orang yang dalam situasi perasaan jengkel terhadap subjek yang diperkatakan.
Contoh:

(41) *Wong sing ngrampok omahku minggu kepungkur, sing telu isih urip, sijine pentolane pokik ketembak wetenge.*
orang yang merampok rumah saya minggu yang lalu, yang tiga masih hidup, satunya mati tertembak perutnya
'Orang yang merampok rumah saya minggu lalu, tiga orang masih hidup, yang seorang mati tertembak perutnya.'

Jika diperhatikan dengan cermat, pasangan antonim *mati-urip* dengan pasangan-pasangan lain yang mempunyai arti yang sama itu, ternyata merupakan pasangan yang tidak seimbang. Maksudnya, pasangan itu terdiri dari dua buah unsur positif (urip) dan negatif (mati) yang berat sebelah. Kata *urip* dengan kata yang searti hanya berjumlah tiga kata, yaitu (1) *sungeng,* (2) *gesang,* dan (3) *urip,* sedangkan pasangan negatifnya terdiri dari dua belas kata, yaitu (1) *seda,* (2) *kapundhut,* (3) *tilar donya,* (4) *pejah,* (5) *pancal donya,* (6) *gugur,* (7) *tiwas,* (8) *mati,* (9) *modar,* (10) *mampus,* (11) *jeledhing,* dan (12) *pokik.*

Meskipun pasangan antonim biner *mati-urip* 'hidup-mati' jumlahnya cukup banyak, pasangan yang dapat dimetaforakan hanya dua saja, yaitu pasangan *mati-urip* dan *pejah-gesang,* sedangkan lainnya tidak dapat. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh-contoh kalimat berikut.

(42) *Dadi bocah mono pikirane sing **urip**, aja **mati** kaya ngono.*
jadi anak itu pikirannya yang hidup, jangan mati seperti itu
'Sebagai anak, pikirannya harus hidup, jangan mati seperti itu.'

(43) *Lare punika pikiranipun pancen **gesang** boten kados kakangipun ingkang nalaripun **pejah.***
anak itu pikirannya memang jalan tidak seperti kakaknya yang nalarnya mati
'Anak itu pikirannya memang jalan tidak seperti kakaknya yang nalarnya mati.'

(44) **Bapak punika pikiranipun sugeng sanget, benten kaliyan Bapak ingkang satunggalipun, ingka penggalihipun seda.*
bapak itu pikirannya hidup sekali, berbeda dengan Bapak yang satu lagi, yang perasaanya mati
'Bapak itu pikirannya hidup sekali, berbeda dengan Bapak yang satu lagi, yang perasaanya mati.'

(45) **Siman nalare pancen **urip,** nanging Simin nalare **modar.***
Siman nalarnya memang hidup, tetapi Simin nalarnya mati
'Nalar Siman memang hidup, tetapi nalar Simin mati.'

Untuk menggambarkan relasi jenis antonim dengan konteksnya dapat dilihat pada tabel 4.

3.1.3 Antonimi Biner Kata Benda

Antonimi biner kata benda ialah pasangan antonim biner yang unsur pasangan antonimnya terdiri dari kata benda. Antonim biner kata benda dapat dikelompokkan menjadi (1) antonimi biner kata benda abstrak dan (2) antonimi biner kata benda konkrit.

3.1.3.1 Antonimi Biner Kata Benda Abstrak

Antonimi biner kata benda abstrak ialah antonim biner yang unsur pasangan antonimnya terdiri atas kata benda abstrak.
Contoh:

(46) *Kanggo kleningan malem Jumuwah mengko, Pak Lurah wis nyawisake gamelan rong pangkon, **slendro** lang **pelog**.*
untuk keleningan malam jumat nanti, Pak Lurah sudah menyediakan gamelan dua set, slendro dan pelog
'Untuk keleningan malam jumat yang akan datang, Pak Lurah telah menyediakan gamelan dua set, slendro dan pelog.'

(47) *Paribasan kebo nusu gudel mono tembunge wantah wong tuwo manut wong enom.*
peribasa kerbau menyusu anak kerbau itu perkataan biasa orang tua menurut orang muda
'Peribasa kerbau menyusu anaknya, orang tua mengikuti anak muda.'

Pasangan antonim *slendro-pelog* 'selendro-pelog' dan *paribasa-wantah* 'paribasa-denotatif' merupakan pasangan antonim biner kata benda abstrak. Jika di depan kata *slendro* dan *paribasa* itu diberi kata *dudu* 'bukan' sehingga menjadi *dudu paribasa* 'bukan peribahasa' dan *dudu slendro* 'bukan selendro', frase-frase itu berarti *wantah* 'denotatif' dan *pelog* 'pelok'. Sebaliknya, jika di depan kata *pelog* dan *wantah* diberi kata *dudu* 'bukan' sehingga menjadi *dudu wantah* 'bukan denotatif' dan *dudu pelog* 'bukan pelok', kedua frase itu berarti *peribasan* atau *bebesan,* atau *saloka* dan *slendro.*

TABEL 4
RELASI ANTONIMI BINER KATA KERJA STATIF

No.	Antonimi	Konteks	Kolokasi: Manusia Biasa	Manusia horm	Hwn	Bnd	Net	Tk. Tutur: Ks.	Ng.	K.	KA
1	*ilang* 'hilang'	*ketemu* 'ketemu'	-	-	-	-	+	-	+	-	-
2.	*ical* 'hilang'	*kepang-gih* 'ketemu'	-	-	-	-	+	-	+	-	-
3.	*isi* 'berisi'	*kothong* 'kosong'	-	-	-	-	+	-	+	+	-
4.	*isih* 'masih'	*entek* 'habis'	-	-	-	-	+	-	+	+	-
5	*taksih* 'masih'	*telas* 'habis'	-	-	-	+	-	-	-	+	-
6.	*maksih* 'masih'		-	-	-	+	-	-	-	+	-
7	*tetap* 'tetap'	*owah* 'beru-bah'	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		owah 'beru-bah'	-	-	-	-	-	-	-	+	-
8	*merem* 'tertu-tup'	*melek* 'terbuka'	+	-	-	-	-	-	+	+	-
9.	*klenger* 'ping-san'	*gumregah* 'bangun'	+	-	+	-	-	-	+	-	-

No.	Antonimi	Konteks	Kolokasi					Tk. Tutur			
			Manusia		Hwn	Bnd	Net	Ks.	Ng.	K.	KA
10.	*kanthil* 'terka-it'	*pethal* 'terpisah'	-	-	-	-	-	-	+	-	-
11.	*katut* 'terba-wa'	*keri* 'ketinggalan'	-	-	-	+	+	-	+	-	-
		kantun 'ketinggalan'	-	-	-	-	+	-	-	-	+
12.	*sugeng* 'hidup'	*seda* 'mati'	-	+	-	-	-	-	-	+	+
		kapun-dhut 'mati'	-	+	-	-	-	-	-	-	+
		tilar donya 'mati'	+	-	-	-	-	-	-	+	-
		pejah 'mati'	+	-	+	-	-	-	-	+	-
										+	

No.	Antonimi	Konteks	Kolokasi					Tk. Tutur			
			Manusia		Hwn	Bnd	Net	Ks.	Ng.	K.	KA
13.	*urip* 'hidup'	*pancal donya* 'mati'	+	-	-	-	-	-	+	-	-
		gugur 'mati'	-	+	-	-	-	-	+	-	-
		tiwas 'mati'	+	-	+	-	-	-	+	-	-
		mati 'mati'	+	-	+	-	+	-	+	-	-
		modar 'mati'	±	-	+	-	-	+	-	-	-
		mampus 'mati'	±	-	+	-	-	+	-	-	-
		jele-ding 'mati'	±	-	+	-	-	+	-	-	-
		pokik 'mati'	±	-	+	-	-	-	-	-	-

Pasangan antonim *pelog - slendro* dapat bertingkat tutur *ngoko, krama,* maupun *krama alus* dan selalu berkolokasi dengan benda, dalam hal ini khusus *gamelan*. Di samping itu, dalam konteks lain pasangan antonim *pelog - slendro* dalam metafora dapat mengandung pengertian perbedaan pendapat antara seorang dengan yang lain seperti contoh kalimat berikut.

(48) *Yen penemune para anggotane isih pelog lan slendro kepriye bisane pengurus enggal-enggal tumandang gawe?*
jika pendapat para anggotanya masih pelok dan slendro bagaimana dapatnya pengurus cepat-cepat melaksanakan pekerjaan
'Jika pendapat para anggota masih berbeda-beda, bagaimana ungkin pengurus akan dapat segera bekerja?'

Untuk menggambarkan relasi jenis antonim dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 5.

3.1.3.2 Antonimi Biner Kata Benda Konkret

Antonimi biner kata benda konkret ialah antonimi biner yang pasangan antonimnya terdiri atas kata benda konkrit.
Contoh:

(49) *Tamune* ***kakung*** *ditampa ing pendhapa, dene tamune* ***putri*** *ditemui ing omah tengah.*
tamunya laki-laki ditemui di pendapa, adapun tamunya putri ditemui di rumah tengah
'Tamunya pria diterima di pendapa, sedangkan tamu putri diterima di ruang tengah.'

(50) *Putrane papat wis padha* ***jaka-jaka*** **lan** ***prawan-prawan.***
anaknya empat sudah jejaka-jejaka dan gadis-gadis
'Putranya empat orang sudah jejaka dan gadis.'

(51) *Wong wadon mono paribasa swarga nunut nraka katut.*
orang perempuan itu ibaratnya surga numpang neraka terbawa
'Orang perempuan itu ibaratnya hanya terbawa suaminya.'

(52) *Putrane Bagawan Jamadagni, Raden Sumantri lan Raden Sukrasana. Bocah loro mau rupane beda kaya bumi lan langit.*
putranya *Bangawan Jamadagni, Raden Sumantri* dan *Raden Rukrosono* anak dua itu rupanya berlainan seperti bumi dan langit.
'Putra Bagawan Jamadagni, Raden Sumantri dan Raden Rukrosono. Kedua orang itu wajahnya berbeda bagaikan bumi dan langit.'

TABEL 5
RELASI ANTONIMI BINER KATA BENDA ABSTRAK DENGAN KONTEKSNYA

No.	Antonimi	Konteks	Kolokasi					Tk. Tutur		
			Manusia		Hwn.	Bnd.	Net.	Ks.	Ng.	K
			Biasa	Horm						
1.	*pelog* 'pelok'	*slendro* 'selendro'	-	-	-	+	-	-	+	-
2.	*paribasan* 'peribahasa'	*wantah* 'denotatif'	-	-	-	-	+	-	+	-

Pasangan antonim *kakung - putri* 'laki-laki - perempuan', *jaka-prawan* 'jejaka - gadis', *swarga -nraka* 'surga - neraka', dan *bumi- langit* 'bumi - langit' merupakan antonim biner yang unsurnya terdiri atas kata benda konkrit. Hal itu dapat dibuktikan dengan menegasikan masing-masing unsurnya. Jika di depan kata *kakung* 'laki-laki', *jaka* 'jejaka', *swarga* 'surga' dan *bumi* 'bumi' diberi kata *dudu* 'bukan' sehingga menjadi *dudu kakung* 'bukan laki-laki', *dudu jaka* 'bukan jejaka', *dudu swarga* 'bukan surga', dan *dudu bumi* 'bukan bumi', keempat frase itu berarti *putri* 'putri, *prawan* 'gadis', *nraka* 'neraka', dan *langit* 'langit'. Sebaliknya, jika di depan kata *putri* 'putri', *prawan* 'gadis', *nraka* 'neraka', dan *langit* 'langit' diberi kata *dudu* 'bukan' sehingga menjadi *dudu putri* 'bukan putri', *dudu prawan* 'bukan gadis', *dudu nraka* 'bukan neraka', dan *dudu langit* 'bukan langit', frase-frase itu berarti *kakung* 'laki-laki', *jaka* 'jejaka', *swarga* 'surga', dan *bumi* 'bumi'. Memang, mungkin sekali pasangan *prawan* 'gadis', *jaka* 'jejaka', dan *bumi* 'bumi' bukan *jaka, prawan,* dan *langit*, melainkan dapat juga *radha* 'janda', *dudha* 'duda', dan *segara* 'laut'. Namun, dalam konteks seperti pada kalimat (50), dan (52) pasangannya memang itu, kecuali jika kalimatnya diubah seperti contoh berikut.

(53) *Anake Pak Suta kae isih* ***prawan*** *apa wis randha?*
anaknya Pak Suta itu masih prawan apa sudah janda
'Putra Pak Suta itu masih gadis atau janda?'

(54) *Barang pelikan kang ana sajroning bumi lan kang ana ing sajroning segara dikuwasani dening pamarentah kanggo kemakmurane bebrayan agung.*
barang tambang yang ada di dalam bumi dan yang ada di dalamnya laut dikuasai oleh negara untuk kemakmuran masyarakat luas

'Hasil tambang yang terdapat di dalam perut bumi dan di lautan dikuasai oleh negara demi kemakmuran bersama.'

(55) *Si Parni olehe omah-omah entuk jaka apa dhudha?*
si Parni olehnya berumah tangga dapat jejaka apa duda
'Si Parni menikah dengan jejaka atau duda?'

Untuk menggambarkan relasi jenis antonimi biner kata benda konkret dengan konteksnya dapat dilihat pada tabel 6.

TABEL 6
RELASI ANTONIMI BINER KATA BENDA KONKRET DENGAN KONTEKSNYA

No.	Antonimi	Konteks	Kolokasi					Tk. Tutur			
			Manusia		Hwn.	Bnd.	Net	Ks.	Ng.	K.	KA.
			Biasa	Horm							
1	*kakung* 'laki-laki'	*putri* 'putri'	-	+	-	-	-	-	-	+	-
2	*lanang* 'laki-laki'	*wadon* 'wanita'	+	-	+	-	-	-	+	-	-
		wedok 'perempuan'	+	-	+	-	-	-	+	-	-
3	*jaka* 'jejaka'	*prawan* 'gadis'	+	+	-	-	-	-	+	-	-
		juwita 'gadis'	-	+	-	-	-	-	-	+	-
4.	*priya* 'pria'	*wanita* 'wanita'	+	-	-	-	-	-	+	-	-
5	*neraka* 'neraka'	*swarga* 'surga'		-		+	-	-	+	-	-
6	*bumi* 'bumi'	*langit* 'langit'	-	-		+	-	-	+		-

Pasangan antonim *ora* 'tidak' dan *iya* merupakan pasangan antonim biner, karena *ora ora* 'bukan tidak' berarti *iya* 'ya', begitu juga sebaliknya, *ora iya* 'bukan ya' berarti *ora* 'tidak'.

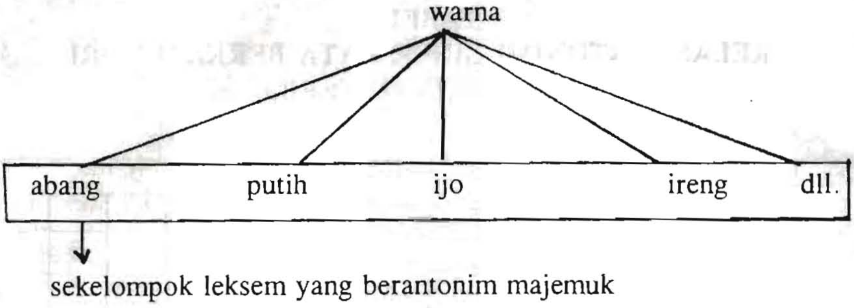
Relasi jenis antonimi biner kata berkategori gramatikal verba dapat dilihat pada Tabel 7.

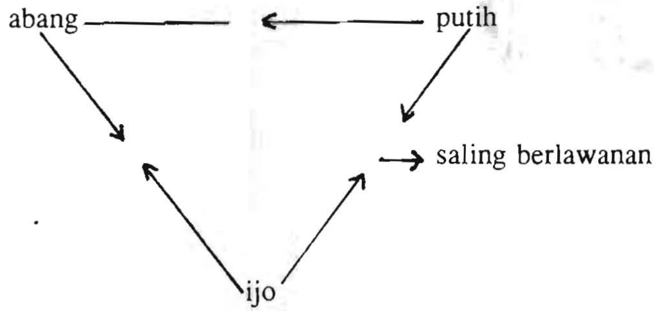
TABEL 7
RELASI ANTONIMI BINER KATA BERKATEGORI GRAMATIKAL VERBA

No	Antonimi (Konteks)		Kolokasi: Manusia – Biasa	Kolokasi: Manusia – Horm	Kolokasi: Hwn.	Kolokasi: Bnd.	Kolokasi: Net.	Tk. Tutur: Ks.	Tk. Tutur: Ng.	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA
1	*ora* 'tidak'	*iya* 'iya'	-	-	-	-	+			+	
2.	*boten* 'tidak'	*inggih* 'ya' (for 2 and 3)	-	-	-	-	+	-	-	+	-
3	*sanes* 'bukan'		-	-	-	-	+	-	-	+	-
4	*uwis* 'sudah'	*arep* 'akan'	-	-	-	-	+	-	+	-	-
		durung 'belum'	-	-	-	-	+	-	+	-	-
5.	*sampun* 'sudah'	*dereng* 'belum'	-	-	-	-	+	-	-	+	-

3.2 Tipe Antonimi Majemuk

Antonimi majemuk ialah antonimi antara satu makna kata dengan makna kata lain di dalam sekelompok makna kata yang mempunyai superordinat yang dinyatakan dalam leksem tertentu atau tidak. Misalnya *abang* 'merah' berantonim dengan *putih* 'putih' juga berantonim dengan *ijo* 'hijau'. Semua itu mempunyai satu superordinat yaitu *warna* 'warna'. Pernyataan tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut.





Pasangan antonim jenis ini jika salah satunya dinegasikan menunjuk pada leksem lain yang merupakan anggota dalam kehiponim. Misalnya, leksem *abang* 'merah' jika dinegasikan menjadi *dudu abang* 'bukan merah' akan menunjuk warna-warna yang lain, seperti *kuning* 'kuning', *biru* 'biru', dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

(58) *Bukuku wernane dudu* ***abang****, nanging* ***putih.***
bukuku warnanya bukan merah, melainkan putih.'
'Buku saya warnya bukan merah, melainkan putih.'

Kelompok leksem *mlaku, mlayu, mlumpat,* dan *anjlok* berbeda dengan kelompok di atas karena tidak mempunyai leksem superordinat, yang ada hanya makna dasar.

Kata-kata yang berantonim dalam kelompok ini disebut majemuk karena masing-masing unsur--di samping saling membedakan diri--mempunyai kedudukan yang sama, tidak berhierarki (bertingkat) maupun tidak berurutan.

Dari data yang diperoleh, antonimi majemuk terdiri atas kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Hal ini akan diuraikan satu persatu menurut kelas katanya.

3.2.1 Antonimi Majemuk Kata Benda

Antonimi majemuk kelompok ini paling banyak ditemukan. Hal ini disebabkan banyak benda yang mempunyai kemiripan dengan yang lain--walau ada perbedaannya--di dalam satu superordinat. Makna "benda" itu dapat mengacu pada insani, hewani atau umum/netral.

3.2.1.1 Antonimi Majemuk Benda yang Mengacu ke Insani

Sekelompok kata yang berantonimi majemuk dapat mengacu atau berkolokasi ke insani, antara lain

> (*sirah* 'kepala', *sikil* 'kaki', *tangan* 'tangan') 'anggota badan' (*topi* 'topi', *kupluk* 'kopiah', *blangkon* 'blangkon', *caping* 'caping', dll.) 'alat penutup kepala', (*sandal* 'sandal', *selop* 'selop', *sepatu* 'sepatu', *teklek* 'terompah', dll.) 'alas kaki'

Contoh:

(59) *Saliyane kiper, para pemain liyane yen nadhahi bal ora kena nganggo tangan, nanging nganggo **sirah** utawa **sikil**.*
selain penjaga gawang, para pemain lainnya jika menerima bola tidak boleh memakai tangan, tetapi memakai kepala atau kaki
'Selain penjaga gawang, para pemain lain jika menerima bola tidak boleh dengan tangan melainkan dengan kepala atau kaki'.

(60) *Wah, ngertia yen panas aku mau nganggo caping, dudu blangkon ngene iki.*

wah, jika tahu panas, saya tadi memakai caping, tidak blangkon begini ini
'Wah, andai kata tahu panas, tadi saya memakai caping bukan blangkon seperti ini.'

(61) *Nek menyang kantor aja nganggo* ***sandhal,*** *nanging kudu nganggo* ***sepatu***
jika pergi kantor jangan memakai sandal, tetapi harus memakai sepatu
'Jika pergi ke kantor jangan memakai sandal, tetapi harus menggunakan sepatu.'

Kata *sirah, thangan* pada kalimat (50) berkolokasi ke insani, artinya yang mempunyai *sirah* dan *tangan* adalah manusia. Kata *sirah, tangan,* sikil yang bertingkat tutur *ngoko* dapat berubah mnejadi *mustaka, asta, suku* yang bertingkat tutur *krama alus* serta *sikil* 'kaki' dapat juga berubah menjadi *samparan* 'kaki' yang bertingkat tutur *krama.* Kedua tingkat tutur (*krama alus* dan *krama*) itu berkolokasi dengan manusia. Namun, kata *sirah* berubah menjadi *endhas* 'kepala' yang bertingkat tutur kasar dan berkolokasi dengan manusia dan binatang (netral).

Kata *caping, blangkon* pada kalimat (51) berkolokasi dengan manusia, artinya manusialah yang umum menggunakan 'alat penutup kepala' tersebut. Kata-kata tersebut bertingkat tutur netral yaitu dapat digunakan dalam tingkat tutur *ngoko, krama,* maupun *krama alus*.

Kata *sandhal* 'sandal', *sepatu* 'sepatu' pada kalimat (52) berkolokasi dengan manusia, juga kata-kata *selop* 'selop, *theklek* 'teklek', *trompah* 'trompah'. Kata-kata itu masuk dalam segala tingkat tutur, yaitu *ngoko krama*, dan *krama alus*.

3.2.1.2 Antonimi Majemuk Benda yang Mengacu Hewani

Sekelompok kata benda yang berantonim majemuk dapat mengacu ke binatang. Artinya, benda itu secara wajar dikenakan, digunakan, atau dimiliki oleh binatang.

Kelompok antonim majemuk ini, antara lain

(*congor* 'moncong', *cucuk* 'paruh'), 'mulut binatang' (*bribil* 'tai kambing', *telek* 'tai ayam', tlethong 'tai sapi' kerbau' dll.) 'kotoran binatang'
(*jegong* 'gonggong', *embek* 'embik', *kluruk* 'berkokok', dll.), 'suara binatang'.

Contoh:

(62) *Yen mangan, pitik nganggo* ***cucuk****, yen wadhon nganggo* ***congor****.*
jika makan ayam memakai paruh, jika kambing memakai moncong
'Jika makan, ayam mempergunakan paruh, sedangkan kambing mempergunakan moncong.'

(63) *Kanggo ngrabuk taneman, luwih becik nanggo* ***britil*** *utawa* ***tlethong*** *garing tinimbang rabuk kimia.*
untuk memupuk tanaman, lebih baik memakai kotoran kambing atau kotoran sapi kering daripada pupuk kimia
'Untuk memupuk tanaman, lebih baik mempergunakaan kotoran kambing atau sapi kering daripada pupuk kimia.'

(64) *Ing wengi candhake wis ora krungu* ***ngebeke*** *wedhus, nanging ganti krungu* ***jegoging*** *asu.*
pada malam berikutnya, sudah tidak terdengar suara kambing, tetapi ganti terdengar salak anjing
'Pada malam berikutnya, tidak terdengar lagi kambing mengembik, tetapi berganti terdengar anjing menyalak.'

Kata *congor, cucuk* mempunyai makna dasar *cangkem kewan* 'mulut binatang'. Namun, masing-masing unsur saling membedakan diri, tergantung pada jenis binatangnya. *Congor* untuk menyebut mulut binatang memamah biak, sedangkan *cucuk* untuk menyebut mulut binatang bangsa burung/unggas. Kata-kata itu bertingkat tutur *ngoko*, dan tidak ada perubahan kata untuk masuk ke tingkat tutur *krama* maupun *krama alus*. Kata-kata itu, yang berarti 'mulut', dapat menjadi kata *tutuk* yang bertingkat *tutur krama*. Namun, kata *tutuk* berkolokasi dengan manusia.

Kata *bribil, telek, tlothong* mempunyai satu superordinat tai kewan 'kotoran binatang'. Namun, masing-masing unsur saling membedakan diri. Kata *bribil* untuk menyebut kotoran kambing, bentuk kotoran itu bulat kecil-kecil seperti kerikil. Kata *telek* untuk menyebut kotoran unggas, bentuk kotoran itu tidak seperti *bribil,* dan tidak banyak, hanya seperti *tletekan* saja 'barang yaang jatuh dan sedikit', sedangkan kata *tlethong* untuk menyebut kotoran hewan yang memamah biak, bentuknya menyatu, tidak seperti *bribil,* dan berukuran besar. Kata-kata itu bertingkat tutur *ngoko* dan tidak ada perubahan kata untuk masuk ke tingkat tutur *krama* maupun *krama alus.*

Kata *njegog, ngembek, kluruk* mempunyai makna dasar *swara* (kewan) 'suara (binatang)'. Masing-masing unsur saling membedakan, *njegog* untuk menyebut suara anjing, *ngembek* untuk menyebut suara kambing, dan *kluruk* untuk menyebut suara ayam. Kata-kata itu bertingkat tutur ngoko, dan tidak ada perubahan kata untuk masuk ke tingkat tutur *krama* atau *krama alus.*

3.2.1.3 Antonimi Majemuk Benda Yang Mengacu ke Umum

Sekelompok kata benda yang berantonim majemuk selain dapat mengacu ke insani dan hewani, dapat juga mengacu ke umum. Kelompok kata yang berantonimi majemuk ini, antara lain

(*piring* 'piring', *gelas* 'gelas', *mangkok* 'mangkuk', *cangkir* 'cangkir', *teko* 'poci', dll.) 'alat pecah belah' (*puyer* 'puyer', *pil* 'pil', *sirop* 'sirup') 'bentuk obat' (*mas* 'mas', *kuningan* 'kuningan', *tembaga* 'tembaga', dll.) 'jenis logam'.

Contoh:

(65) *Aku duwe* ***piring*** *lima, nanging* ***mangkok*** *babar blas ora duwe.*
aku mempunyai piring lima, tetapi mangkuk sama sekali tidak punya
'Saya mempunyai piring lima, tetapi sama sekali tidak mempunyai mangkuk.'

(66) *Nek cah cilik aja diwenehi **pil**, kudune **puyer** utawa sirop!*
jika anak kecil jangan diberi pil seharusnya puyer atau sirup
'Jika masih anak kecil jangan diberi obat berupa pil, tetapi berupa puyer atau sirup.'

(67) *Iki mesthi dudu **mas**, nanging **tembaga** ketara warnane seje.*
ini pasti bukan emas, tetapi tembaga tampak warnanya beda
'Ini pasti bukan emas, melainkan tembaga karena tampak berbeda warnanya.'

Kata-kata *piring, gelas, mangkok, cangkir, teko* mempunyai superordinat *bala pecah* 'pecah belah', yaitu barang-barang yang terbuat dari *beling* 'gelas'. Namun, masing-masing unsur saling membedakan, yaitu tergantung pada bentuknya. *Piring* berbentuk melebar pipih, gelas berbentuk bulat meninggi, *mangkok* berbentuk bulat dan setengah tinggi, *cangkir* berbentuk seperti gelas tetapi ada tempat berpegang, dan *teko* berbentuk bulat lebih besar daripada cangkir, berbentuk bulat ada tempat berpegang dan tempat keluarnya air. Kata-kata tersebut bertingkat tutur *ngoko*, dan tidak ada perubahan kata untuk masuk ke tingkat tutur *krama* maupun *krama alus*.

Kata *pil, puyer, sirup* mempunyai satu superordinat *obat* 'obat'. Unsur *pil* berbentuk tablet berupa bundar kecil, *puyer* berbentuk serbuk, dan *sirup* berbentuk cair. Unsur pil, puyer, sirup saling berantonim majemuk karena bentuknya. Kata-kata tersebut bertingkat tutur ngoko, dan tidak ada perubahan kata untuk masuk ke tingkat tutur *krama* maupun *krama alus*.

Kata *mas, tembaga, besi, kuningan* mempunyai satu superordinat *logam* 'logam'. Kata-kata itu termasuk dalam tingkat tutur *ngoko,* tidak ada perubahan kata untuk bertingkat tutur *krama* maupun *krama alus*.

Relasi kelompok antonim majemuk kata benda dengan konteksnya dapat diperhatikan pada Tabel 8.

3.2.3 Antonimi Mejmuk Kerja

Antonimi majemuk kerja banyak ditermukan di dalam bahasa Jawa. Kata kerja tersebut dapat mengacu ke insani, hewan, atau netral.

3.2.3.1 Antonimi Majemuk Kerja yang Mengacu ke Insani

Antonimi dalam kelompok ini antara lain

nglirik 'melirik', *nginjen* 'mengintip', *mandeng* 'memandang', dll.
nyangking 'menjinjing', *mikul* 'memikul', *nggendong* 'menggendong' dll.
mlaku 'berjalan', *mlayu* 'lari', *mlumpat* 'melompat', *anjlog* 'terjun', dll.

Contoh:

(68) *Aku ngerti polahmu, dudu mung **nglirik** nanging uga **mandeng**.*
aku mengerti tingkahmu, bukan hanya melirik tetapi juga memandang
'Saya mengerti tingkahmu, bukan hanya sekedar melirik melainkan juga memandang.'

(69) *Beras kuwi aja **dipikul**, nanging **digendhong** wae.*
beras itu jangan dipikul, tetapi digendong saja
'Beras itu jangan dipikul, tetapi digendong saja.'

(70) *Ayo cepet, aja mung **mlaku** nanging **mlayua!***
ayo cepat, jangan hanya berjalan, tetapi berlarilah
'Ayo cepat, jangan berjalan, tetapi berlarilah!'

Kata *nglirik, nginjen, mandeng* mempunyai superordinat *ndeleng* 'melihat'. Namun, masing-masing unsur saling membedakan, yaitu tergantung pada cara melihat. Kata nglirik mempunyai makna melihat dengan ekor mata atau melihat sesuatu dari arah samping. Kata *nginjen* bermakna melihat dari sela-sela atau dari lubang kecil. Kata *mandeng* bermakna melihat dengan tidak berkedip dan agak lama. Kata-kata tersebut bertingkat tutur ngoko. Masing-masing kata itu mempunyai

makna khusus dari penjabaran makna umum *ndeleng* 'melihat'. Kata yang bermakna khusus itu tak ada bentuk yang bertingkat tutur *krama* atau *krama alusnya*. Namun, kata *ndeleng* itu mempunyai bentuk *ningali* 'melihat' bertingkat tutur *krama*, dan bentuk *mriksani* 'melihat' bertingat tutur krama alus.

Kata *nyangking, mikul, nggendong* mempunyai satu superordinat yaitu nggawa 'membawa'. Namun, masing-masing unsur saling membedakan diri, bergantung pada cara membawa. Kata nyangking bermakna 'membawa sesuatu dengan menggantungkan benda itu pada jari-jari tangan'. Kata mikul bermakna membawa pada bahunya dengan bantuan sebilah tongkat. Kata nggendong mempunyai makna membawa sesuatu di pinggang atau di punggung. Kata-kata itu termasuk dalam tingkat tutur ngoko. Kata nyangking, mikul, nggendong tersebut mempunyai makna khusus dan kata nggawa 'membawa' mempunyai makna umum. Kata-kata yang bermakna khusus itu tidak mempunyai bentuk lain yang bertingkat tutur krama atau krama alus. Namun, nggawa yang mempunyai bentuk lain, yaitu mbekta 'membawa' yang bertingkat tutur krama, dan ngasta 'membawa' yang bertingkat tutur krama alus.

Kata *mlaku, mlayu, mlumpat, anjlog* mempunyai makna dasar, yaitu *obahing awak saka panggonan siji menyang sijine* 'bergeraknya tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya'. Kata *mlaku* bermakna memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain dengan cara melangkahkan kaki bergantian. Kata *mlayu* bermakna memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cara mengayunkan kaki bergantian secara cepat'. Kata *mlumpat* 'bermakna memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain dengan cara mengayunkan kaki, dalam satu langkah lebar. Kata *anjlog* bermakna memindahkan tubuh ke tempat yang lebih rendah dengan bertumpu pada kaki. Kata *mlaku, mlayu, mlumpat, anjlog* itu bertingkat tutur *ngoko*. Kata-kata itu bermakna khusus, yang semuanya mempunyai makna umum *mindahke awak soka panggonan siji menyang panggonan sijine* 'memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain'.

TABEL 8
RELASI KELOMPOK ANTONIMI MAJEMUK KATA BENDA DENGAN KONTEKSNYA

No.	Kelompok Antonimi \ Konteks	Kolokasi				Tingkat Tutur		
		Mns.	Hwn.	Bnd.	Ntr.	Ks.	Ng.	Kr.
1.	*sirah, sikil, tangan*	+	-	-	-	-	+	-
2.	*mustaka, suku, asa*	+	-	-	-	-	-	+
3.	*sirah, samparan, tangan* 'anggota tubuh'	+	-	-	-	-	-	-
4.	*endhas, cokor*	-	-	-	+	+	-	-

TABEL 8
RELASI KELOMPOK ANTONIMI MAJEMUK KATA BENDA
DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

Konteks ...mpok ...nimi	Lolokasi				Tingkat Tutur			
	Mns.	Hwn.	Bnd.	Ntr.	Ks.	Ng.	Kr.	KA
...or, *cucuk, moncong* ...t binatang'	-	+	-	-	-	+	-	-
..., *telek, tletong* ...ran binatang'	-	+	-	-	-	+	-	-
..., *embek, kluruk* ...a binatang'	-	-	-	-	-	+	-	-

TABEL 8
RELASI KELOMPOK ANTONIMI MAJEMUK KATA BENDA DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Kelompok Antonimi / Konteks	Lolokasi				Tingkat Tutur		
		Mns.	Hwn.	Bnd.	Ntr.	Ks.	Ng.	Kr.
14.	*kursi, bangku, dingklik, lincak* 'tempat duduk'	-	-	+	-	-	+	-
15.	*lemari, rak, bipet* 'tempat penyimpanan sesuatu'	-	-	+	-	-	+	-
16.	*pincuk, conthong, sudi* 'bentuk tempat makanan biasanya	-	-	+	-	-	+	-

Ada beberapa kata yang bermakna khusus itu mempunyai bentuk lain, yaitu kata *mlaku* dapat berbentuk *mlampah* 'berjalan' yang bertingkat tutur *krama,* dan berbentuk *tindak* 'berjalan' yang bertingkat tutur *krama alus*. Kata *mlayu* mempunyai bentuk lain *mlajar* 'berlari' yang bertingkat tutur *krama*. Kata *mlumpat, anjlog* tidak mempunyai bentuk lain yang bertingkat tutur *krama* maupun *krama alus*.

3.2.3.2 Antonimi Majemuk yang Mengacu ke Hewan

Antonimi dalam kelompok ini tidak banyak ditemukan di dalam bahasa Jawa jika dibandingkan dengan kelompok yang mengacu ke insani. Antonimi itu antara lain terdapat pada seperangkat kata:

njegog, kluruk, ngembek, dll.

Contoh:

(70) *Sawise krungu asu njegog, ora let suwe jago-jago padha kluruk.*
sesudah terdengar anjing menyalak, tidak jarak lama ayam-ayam jantan pada berkokok
'Sesudah terdengar anjing menyalak, selang tidak berapa lama ayam jantan berkokok.'

Kata kerja *njegog, kluruk, ngembek* mempunyai superordinat *ngetokake swara* 'mengeluarkan suara'. Kata kerja *njegog* dikerjakan oleh binatang *asu* 'anjing', kata kerja *kluruk* dikerjakan oleh *ayam* 'ayam', dan kata kerja *ngembek* 'mengembek' dikerjakan oleh binatang *wedhus* 'kambing'. Kata-kata tersebut bertingkat tutur *ngoko* dan tidak ada bentuk lain yang berbentuk *krama* maupun *krama alus*.

3.2.3.3 Antonimi Majemuk Kerja yang Mengacu ke Umum/Netral

Antonimi kelompok ini antara lain

mbrakot, nyokot, ngremus, nguntal, dll.

Contoh:

(71) *Sawise ngremus rambak, dheweke nguntal endhog pitik.*
sesudah mengunyah rambak, ia menelan telur
'Sesudah mengunyah krupuk kulit, ia menelan telur.'

Kata *mbrakot, nyokot, ngremus, nguntal* mempunyai satu superordinat *cara nglebokake panganan nang njero cangkem* 'cara memasukkan makanan ke dalam mulut'. Kata kerja dalam kelompok ini dapat dikerjakan oleh manusia atau hewan sehingga bersifat umum/netral. Kata-kata dalam kelompok ini bertingkat tutur ngoko, dan tidak ada bentuk yang bertingkat tutur *krama* atau *krama alus*. Kata-kata tersebut bermakna khusus, dan kata *mangan* 'makan' bermakna umum. Kata *mangan* bertingkat tutur *ngoko* dan yang terbentuk kata lain, yaitu *nedha* yang bertingkat tutur *krama*, dan *dhahar* yang bertingkat tutur *krama alus*. Relasi kelompok antonimi kata kerja dengan konteksnya dapat dilihat pada tabel 9.

3.2.3 Antonimi Majemuk Kata Sifat

Antonimi ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Jawa jika dibandingkan dengan kelompok antonimi majemuk kata benda dan kata kerja. Demikian juga seperti kelompok lain, antonimi ini terbagi atas tiga bagian, yaitu yang mengacu ke insani, hewan, dan umum/netral.

3.2.3.1 Antonimi Majemuk Kata Sifat yang Mengecu ke Insani

Antonimi dalam kelompok ini, antara lain.

(*lega* 'lega', *seneng* 'senang', *bungah* 'bahagia', *mongkog* 'bangga', dll).
(*lemes* 'lemas', *kesel* 'capai', *loyo* 'loyo', dll). (*perih* 'pedih', *pegel* 'pegal', *linu* 'nyeri', *ngelu* 'pusing', dll).

Contoh:

(72) *Nek kaya ngene rasane dudu **seneng**, nanging **mongkog** ndeleng anakku diwisuda.*
jika seperti ini rasanya bukan senang, tetapi bangga melihat anakku diwisuda
'Melihat anak saya diwisuda, perasaan bukan senang, melainkan bangga.'

(73) *Awakku rasane kok ora karuh-karuhan, rasane dudu **kesel**, nanging lemes, wong aku ora nembe kerja abot kok!*
badanku rasanya kok tidak keruan, rasanya bukan capai, tetapi lemas, orang saya tidak sehabis bekerja berat, kok!
'Badanku rasanya tidak keruan, bukan capai melainkan lemas, padahal saya tidak habis bekerja berat.'

(74) *Boyokku rasane ora **pegel**, nanging **linu**, yakne aku lara rematik.*
pinggangku rasanya tidak pegal, tetapi nyeri, barangkali aku sakit rematik
'Pinggangku rasanya tidak pegal, tetapi nyeri, barangkali aku sakit rematik.'

Kata *lega, seneng, bungah, mongkog,* mempunyai makna dasar yaitu *rasa (apik neng ati)* 'rasa baik di hati'. Meskipun kata-kata itu mempunyai kemiripan makna, tetapi masing-masing kata saling berbeda nilai rasanya. Kata *lega* mempunyai makna puas karena telah melewati sesuatu yang dianggap berat. Kata *seneng* mengandung makna senang akan sesuatu. Kata *bungah* mengandung makna bahagia karena mengalami sesuatu yang baik, sedangkan kata *mongkok* mengandung makna bangga karena mengalami sesuatu yang membedsarkan hatinya. Kata-kata sifat tersebut bertingkat tutur ngoko. Ada beberapa kata yang mempunyai tingkat tutur yang lebih tinggi, yaitu *seneng* 'senang' menjadi *remen* 'senang' yang bertingkat tutur *krama,* kata *bungah* 'bahagia' menjadi *bingah* 'bahagia' yang bertingkat tutur *krama*. Leksem-leksem tersebut adalah kata sifat yang dirasakan oleh manusia/insani.

TABEL 9
RELASI ANTONIMI MAJEMUK KATA KERJA DENGAN KONTEKSNYA

No.	Kelompok Antonimi \ Konteks	Lolokasi				Tingkat Tutur		
		Mns.	Hwn.	Bnd.	Ntr.	Ks.	Ng.	Kr.
1.	*mlirik, nginjen, mandeng* 'melihat'	+	-	-	-	-	+	-
2.	*nyangking, mikul, nggendhong* 'membawa'	+	-	-	-	-	+	-
3.	*mlaku, mlayu, mlumpat, anjlog* 'menggerakkan tubuh dari satu tempat ke	-	-	-	+	-	+	-

TABEL 9
RELASI ANTONIMI MAJEMUK KATA KERJA DENGAN KONTEKSNYA

...npok ...nimi / Konteks	Lolokasi				Tingkat Tutur			
	Mns.	Hwn.	Bnd.	Ntr.	Ks.	Ng.	Kr.	KA
...em, ngampleng, njotos, ...ukul muka'	+	-	-	-	-	+	-	-
..., nyethot, neyot, nyiwel ...akit dengan jari-jari'	+	-	-	-	-	+	-	-
...ang, nepang, ngganjul ...akiti dengan kaki'	+	-	-	-	-	+	-	-

Kata *lemas, kesal, loyo* mempunyai makna dasar *'rasa (orang enak neng awak)'* 'rasa tidak enak pada tubuh'. Meskipun di dalam satu superordinat, tetapi masing-masing kata saling berbeda. Kata *lemes* mengandung makna 'lemas' dan tubuh seperti tak berdaya, kata *kesel* mengandung makna sapai karena sehabis bekerja keras, sedangkan *loyo* mengandung makna tubuh tidak bergairah. Kata *lemes, kesel, loyo* bertingkat tutur ngoko. Dari sekelompok kata itu, *kesel* yang mempunyai bentuk tingkat tutur *krama,* yaitu *sayah* 'capai'.

Kata-kata *perih, pegel, ngilu, ngelu* mempunyai satu makna dasar yaitu *rasa (lara neng awak)* 'rasa sakit pada tubuh'. Masing-masing kata pada kelompok ini saling berbeda meskipun di dalam satu medan makna tertentu. Kata sifat *perih* mengandung makna sakit pada luka (mungkin terkena goresan pisau, terjatuh, dll.), kata *pegel* mengandung makna sakit pada otot-otot (mungkin setelah bekerja berat), kata *ngilu* mengandung makna rasa sakit pada tulang (mungkin sakit rematik), sedangkan kata *ngelu* mengandung makna sakit kepala 'pusing'. Kata-kata sifat pada kelompok antonimi majemuk ini, dirasakan oleh manusia. Kata-kata sifat yang mempunyai hiperonim 'rasa sakit pada tubuh' itu bertingkat tutur ngoko, dan tidak ada bentuk lain dengan tingkat tutur yang berbeda.

3.2.3.2 Antonimi Majemuk Kata Sifat yang Mengacu ke Benda

Antonimi kelompok ini antara lain sebagai berikut:

asing 'asin', *legi* 'manis', *pait* 'pahit', *kecut* 'asam', dll. *abang* 'merah', *putih* 'putih', *ireng* 'hitam', *biru* 'biru', dll.

Contoh:

(75) *Jeruk iki rasane **legi**, nanging **kecut** mula kowe orang doyan.*
jeruk ini rasanya tidak manis, tetapi asam maka kamu tidak suka
'Rasa jeruk ini rasanya tidak manis, tetapi asam itulah sebabnya tidak suka'.

(76) *Klambimu sing lagi kok jahitke kae wernane* ***ijo*** *apa* ***abang****, ta?*
bajumu yang sedang kau jahitkan itu warnanya hijau atau merah to
'Bajumu yang sedang kaujahitkan itu warnanya hijau atau merah?'

Kata-kata *legi, pait, asin, kecut* mempunyai satu makna dasar *rasa (neng ilat)* 'rasa di lidah". Masing-masing kata itu saling berbeda. Perbedaan itu tidak menyebabkan kata-kata itu berjenjang, atau berurutan. Jadi, masing-masing kata mempunyai kedudukan yang sama, dan acak tidak berurutan. Kata-kata tersebut bertingkat tutur *ngoko* dan tidak ada bentuk lain dengan tingkat tutur yang berbeda.

Kata *abang, ijo, ireng, putih* mempunyai superordinat *werna* 'warna'. Masing-masing kata saling berbeda, tetapi kedudukannya sejajar, tidak berurutan dan tidak berjenjang. Kata-kata *abang, ijo, ireng, putih* tersebut bertingkat tutur ngoko. Bentuk lain yang bertingkat tutur *krama* ialah *abang* menjadi *abrit* 'merah', *iji* menjadi *ijem* 'hijau', *ireng* menjadi *cemeng* 'hitam', dan 'putih' menjadi *pethak* 'putih'. Relasi kelompok antonim kata sifat dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 10.

3.3 Tipe Antonimi Gradual

Antonimi gradual ialah hubungan antarmakna atau antarunsur makna dalam seperangkat leksem. Hubungan antonimi dalam tipe ini berupa hubungan berderajat. Wujud kategorial antonimi tipe gradual hanya berupa kata sifat. Perhatikan contoh berikut.

(77) *Pomahanku mung* ***ciyut****, dene sing* ***jembar*** *iku duweke adhiku.*
pekarangan saya hanya sempit, sedang pekarangan yang luas itu milik adikku.
'Pekarangan saya sempit, sedang yang luas itu milik adikku.

(78) *Wong* ***sugih*** *durung mesthi yen urip seneng, dene wong* ***mlarat*** *uga durung mesthi uripe susah.*
orang kaya belum tentu hidup senang/bahagia sedang orang miskin juga belum tentu hidup susah

'Orang kaya belum tentu hidup bahagia, sebaliknya orang miskin juga belum tentu hidup menderita.'

(79) *Pak Sagiman wong sing paling* ***mlarat*** *ing kampungku, dene pak Carik pancen dadi wong* ***sugih*** *wiwit dhisik, beda karo Pak Sugiharta kuwi sing lagi wiwit taun kepungkur dadi wong sing* ***sugih*** *blegedhu.*
Pak Sagiman orang yang paling miskin di desaku, sedangkan Pak sekdes/carik memang menjadi orang kaya sejak dulu, berbeda dengan pak Sugiharta itu yang baru sejak tahun yang lalu menjadi orang kaya sekali
'Pak Sagiman adalah orang yang paling miskin di desaku, sedangkan Pak sekdes memang sudah kaya sejak dulu, berbeda dengan pak Sugiharta yang kaya raya baru sejak tahun lalu.'

Contoh kalimat (77), (78), (79) di atas memperlihatkan perlawanan makna antarklausa. Perlawanan makna antarklausa itu tertumpu pada makna kata-kata tertentu, seperti dalam contoh kalimat (77) adalah pada makna kata *jembar* 'luas' yang berantonim dengan makna kata *ciyut* 'sempit'; dalam contoh kalimat (78) pada makna kata *sugih* 'kaya' yang berantonim dengan *mlarat* 'miskin'; sedang dalam contoh kalimat (79) pada kata *mlarat* 'miskin' yang berantonim dengan *sugih* 'kaya', dan berantonim pula dengan *sugih blegedhu* 'kaya sekali'. Pasangan-pasangan antonimi tersebut di atas merupakan pasangan antonim yang bertipe gradual. Tipe antonimi ini disebut gradual karena apabila kata-kata itu

TABEL 10
RELASI KELOMPOK ANTONIMI KATA SIFAT DENGAN KONTEKSNYA

Konteks / ompok onimi	Lolokasi				Tingkat Tutur			
	Mns.	Hwn.	Bnd.	Ntr.	Ks.	Ng.	Kr.	KA
, seneng, bungah	+	-	-		-	+		
, remen, bingah, mongkog a baik di hati 'perasaan'	+		-	-	-	-	-	.
es, kesel, loyo, sayah	+		-		-	+	-	-
a tidak enak pada tubuh'	+	.	-	-	-	-	+	-
h, pegel, linu, ngelu	+	.	-	-		+	+	-

diberi penegasian atau penyangkalan, maka penegasian atau penyangkalan itu, di samping menghasilkan kata yang merupakan dikotominya, juga menghasilkan kata-kata lain yang berderajat.

Pada contoh kalimat (77), jika makna kata *jembar* 'luas' dinegasikan dengan *ora* 'tidak' akan menjadi *ora jembar* 'tidak luas', antonim frase itu, di samping menunjuk *ciyut* 'sempit', juga menunjuk *rada ciyut*. Pada contoh kalimat (78) dan (79) akan terlihat jelas tingkat kederajatannya apabila kata-kata tipe ini diantonimkan. Kata *mlarat* 'miskin', di samping berantonim dengan *sugih* 'kaya', juga bisa berantonim dengan *sugih blegedhu dan brewu* 'kaya sekali.' Jadi, ciri khas antonim tipe gradual ini adalah jika salah satu anggota pasangan antonim dinegasikan akan menghasilkan urutan yang berderajat. Kederajatan sering ditandai dengan *rada* 'agak' disebelah kiri leksem yang bersangkutan.

Lihat urutan kederajatan antonimi kata *sugih* 'kaya' dengan *mlarat* 'miskin' di bawah ini.

mlarat banget	'miskin sekali'
rada mlarat	'agak miskin'
mlarat	'miskin'
sugih	'kaya'
rada sugih	'agak kaya'
sugih banget/sugih blegedhu	'kaya sekali'
brewu	'kaya sekali'

Perluasan ke kiri dengan kata *rada* 'agak' akan mewujudkan satu frase yang mengandung makna 'kurang dari' makna kata tersebut. Kata *banget* 'sangat' sering pula dapat ditambahkan di belakang kata-kata itu. Penambahan demikian juga menghasilkan satu frase yang mempunyai makna 'lebih dari' makna kata tersebut. Penggunaan kata *rada* 'agak' dan *banget* 'sangat' dalam analisis antonim bahasa Jawa digunakan pula sebagai dasar pembedaan antonimi gradual dari antonimi biner. Antonimi biner ternyata tidak dapat diperluas ke kiri dengan kata *rada* 'agak' dan *banget* 'sangat' itu.

Contoh kata tipe antonimi biner dengan perluasan *rada* dan *banget*.

urip	X	*mati*	---	**rada urip*	X	**rada mati*
'hidup'		'mati'		'agak hidup'		'agak mati'
merem	X	*melek*	---	**rada merem*	X	**rada melek*
'memejam		'membuka mata'		'agak memejam' mata'		'agak membuka'
murub	X	*mati*	---	**rada murub*	X	**rada mati*
'menyala'		'mati'		'agak menyala'		'agak mati'

Perbandingan contoh kata tipe antonimi gradual dengan tipe antonimi biner seperti telah ditunjukkan di atas merupakan batas pembeda kedua tipe tersebut. Hakikat perbedaan itu adalah jika antonimi biner perluasan dengan menggunakan kata *rada* 'agak' dan *banget* 'sangat' tidak menghasilkan makna baru, sedangkan dalam antonimi gradual perluasan menggunakan kata *rada* 'agak' dan *banget* 'sangat' dapat menghasilkan frase yang mempunyai makna baru.

Berikut ini disajikan contoh pasangan antonimi kata-kata dalam bahasa Jawa yang bertipe antonimi gradual secara berkonflasi.

gedhe	'besar'	X	*cilik* 'kecil'
ageng	'besar'	X	*alit* 'kecil'
kasar	'kasar'	X	*alus* 'halus'
tresna	'sayang'	X	*gething* 'benci'
dawa	'panjang'	X	*cendhak* 'pendek'
ayu	'cantik'	X	*ala* 'buruk'
manis	'manis'	X	*pait* 'pahit'
seneng	'senang'	X	*susah* 'susah'
remen	'senang'	X	*sisah* 'susah'
angel	'sulit'	X	*gampang* 'mudah'
ewet	'sulit'	X	*gampil* 'mudah'
wedi	'takut'	X	*kendel* 'berani'
ajrih	'takut'	X	
murah	'murah'	X	*larang* 'mahal'

mirah	'murah'	X	*awis* 'mahal'
lemu	'gemuk'	X	*kuru* 'miskin'
lema	'gemuk'	X	*kera* 'kurus'
reged	'kotor'	X	*resik* 'bersih'
empuk	'empuk'	X	*alot* 'alot'
kesed	'malas'	X	*sregep* 'rajin'

Deretan pasangan kata di atas berkategori kata sifat. Kategori kata sifat dalam bahasa Jawa memiliki ciri dapat diberi afiks *ko-/-en* yang menunjuk 'keterlaluan' atau sifat eksesif (Sudaryanto, dkk, 1991:80-81).

Di dalam subbab ini dikemukakan pula analisis dari beberapa subtipe antonimi gradual bahasa Jawa. Analisis ini meliputi empat tahapan. Tahap pertama, penentuan wujud kategorial dalam tipe ini berdasarkan makna leksikalnya; kedua, penentuan kategori yang ditunjuk sehubungan dengan kolokasinya; ketiga, penentuan identitas makna kategori itu; dan keempat, penggolongan makna kategori sesuai dengan kolokasinya.

Tahap analisis pertama menunjukkan bahwa antonimi gradual hanya berwujud satu kategori saja, yaitu kategori kata sifat. Oleh karena antonimi tipe gradual hanya berwujud kata sifat maka pengelompokan sub-subtipe didasarkan pada kolokasi sifat yang ditunjuk. Tahap analisis kedua menghasilkan empat kolokasi yang ditunjuk oleh sifat dalam tipe ini. Empat kolokasi yang ditunjuk itu adalah sifat insani, sifat binatang, sifat benda, dan netral. Sifat netral di sini berarti penggabungan sifat ketiga-tiganya atau pun hanya dua di antaranya. Tahap analisis ketiga dan keempat dilakukan dengan mencari identitas makna dan mengelompokkan makna yang sejenis sesuai dengan kolokasi sifat yang ditunjuk.

Berikut ini dikemukakan analisis tipe gradual berdasarkan kolokasi sifat yang ditunjuk dengan uraian dan penggolongan makna masing-masing, yaitu sifat insansi, sifat binatang, sifat benda, dan sifat netral.

3.3.1 Antonimi Gradual Sifat Insani

Hampir sebagian besar kata-kata sifat dalam bahasa Jawa berkolokasi ke sifat manusia. Sifat itu bisa digolongkan menjadi dua

golongan besar, yaitu sifat yang menunjukkan 'keadaan baik' dan sifat yang menunjukkan 'tidak baik'. Perbandingan sifat baik dan tidak baik ini dalam bahasa Jawa boleh dikatakan seimbang. Keseimbangan perbandingan itu dapat ditunjukkan oleh antonimi gradual sifat insani ini karena setiap kata dalam kelompok ini memiliki kata antoniminya.

Cara membuktikan bahwa kelompok kata sifat ini berkolokasi sifat insani adalah dengan menggunakan urutan paradigmatik kata-kata sifat itu yang dengan sendirinya akan menunjuk kolokasi ke sifat manusia seperti contoh-contoh kalimat berikut.

(80) *Wong sing* ***grapyak*** *mesthi disenengi wong akeh, beda karo wong sing ladak.*
orang yang ramah pasti disenangi orang banyak, berbeda dengan orang yang sombong
'Orang ramah disukai oleh orang banyak, berbeda dengan orang sombong.'

(81) *Pak Marta kuwi nduweni pambegan* ***umuk,*** *beda karo adhine sing* ***andhap asor.***
pak marta itu punya sifat tinggi hati, berbeda dengan adiknya yang rendah hati
'Pak Marta itu sifatnya tinggi hati, sedangkan adiknya bersifat rendah hati.'

(82) *Bapakne* ***bengis*** *banget nanging ibune* ***sabar.***
ayahnya kejam sekali tetapi ibunya sabar
'Ayahnya kejam sekali, tetapi ibunya sabar.'

Kelompok pasangan kata antonim dalam contoh kalimat (80), (81), dan (82) di atas merupakan pasangan antonimi gradual yang menunjuk sifat manusia. Kata *sabar* 'sabar', *bengis* 'kejam' *grapyak* 'ramah', *ladak* 'sombong', *umuk* 'tinggi hati', *andhap asor* 'rendah hati' hanya dapat dikenakan pada sifat manusia saja, sedangkan kata *endhek* 'pendek' dan *dhuwur* 'tinggi' di samping dikenakan pada manusia juga bisa untuk binatang. Kata-kata lain seperti *mlarat* 'miskin', *sugih* 'kaya', *tresna* 'sayang', *gething* 'benci', dan sebagainya secara kolokatif akan

menghadirkan manusia sebagai pelakunya. Kata-kata tersebut menimbulkan asosiasi pikiran manusia sebagai pemilik sifat atau keadaan tersebut. Manusia sebagai pemilik keadaan atau sifat tersebut tidak dapat digantikan oleh pelaku yang lain, baik benda maupun binatang. Sifat dan keadaan itu hanya dimiliki oleh manusia saja.

Antonimi tipe gradual sifat insani ini dapat dikelompokkan dalam jenis tipe: (1) antonimi gradual sifat insani yang menyatakan 'ukuran', (2) antonimi gradual sifat insani yang menyatakan 'rasa', dan (3) antonimi gradual sifat insani yang menyatakan 'bentuk'.

3.3.1.1 Antonimi Gradual Sifat Insani yang Menyatakan 'Ukuran'

Yang termasuk antonimi kelompok ini ialah yang berkaitan dengan makna 'ukuran'. Ukuran di sini dapat berupa ukuran secara fisik, artinya, dapat dilihat atau disentuh langsung dengan indera manusia, maupun nonfisik, artinya, tidak dapat langsung dilihat atau disentuh indera manusia namun dapat dijawab dengan argumen akal sehat. Ukuran nonfisik ini cenderung mengarah ke ukuran norma kehidupan manusia sehari-hari.

a) Ukuran fisik

Contoh:

(83) *Anakku **akeh** mulane bojoku kudu melu golek dhuwit, yen kowe mono anake mung **sethithik** dadi bojomu ora perlu ngewangi golek dhuwit.*
anak saya banyak makanya istri saya harus ikut cari uang kalau kamu itu anaknya hanya sedikit maka istrimu tidak perlu cari uang
'Anakku banyak, sebab itu istriku harus ikut mencari uang; sedangkan kamu; karena anakmu sedikit istri tidak perlu ikut mencari uang'.

(84) *Dhisike bojoku kuwi **ala** rupane, nanging bareng dioperasi plastik saiki dadi **ayu** lan pinter macak.*
dulu istriku itu jelek wajahnya, tetapi setelah dioperasi plastik sekarang menjadi cantik dan pintar dandan

'Dulu istri saya itu wajahnya jelek, setelah dioperasi plastik sekarang cantik dan pandai berhias.'

Contoh kalimat (84) di atas menunjukkan bahwa kata *ayu* 'cantik' berantonim dengan kata *ala* 'jelek'. Antoni kata-kata itu hanya dikenakan pada manusia saja. *Ayu* 'cantik' dan *ala* 'jelek' merupakan ukuran fisik manusia, khususnya mengenai wajah perempuan. Lihat pula contoh kalimat (78), (79), dan (82) di atas yang semuanya menunjukkan antonimi jenis ini. Kalimat (83) menunjukkan antonimi *akeh* 'banyak' dengan *sethithik* 'sedikit'. Kata ini menunjukkan ukuran banyak sedikit dari jumlah tertentu. Kata-kata ini memang bukan hanya dapat dikenakan bagi manusia saja melainkan juga dapat pula dikenakan bagi jenis lain. Kalimat (83) sengaja ditampilkan untuk menunjukkan makna ukuran jumlah yang ditunjuk oleh antonimi gradual sifat insani.

Pasangan antonimi *akeh-sithik* 'banyak-sedikit' pada kalimat (83) dan *ala-ayu* 'jelek-cantik' pada kalimat (84) merupakan pasangan antonim yang bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan antonim kata itu yang bertingkat tutur krama ialah *kathah-sekedhik* 'banyak-sedikit' dan *awon-ayu* 'jelek-cantik' seperti dalam kalimat berikut.

(85) ***Kathah** sedherek ingkang sampun dipuntatar P4, nanging **sekedhik** ingkang ngecakaken.*
banyak saudara yang telah ditatar P4, tetapi sedikit yang menerapkan
'Banyak saudara yang telah ditatar P4, tetapi sedikit yang mengamalkannya.'

(86) *Sanadyan **awon** rupinipun nanging sabar; kosok wangsulipun, ahinipun ingkang **ayu** manahipun drengki.*
meskipun jelek rupanya tetapi sabar, kebalikannya, adiknya yang cantik hatinya pendengki
'Meskipun berwajah jelek tetapi penyabar, kebalikannya, adiknya yang berwajah cantik berhati pendengki.'

b) Ukuran Nonfisik

(87) *Tumindakmu sing **luput**, kowe aja nyalahke tumindake kakangmu sing wis bener iku.*
perbuatanmu yang salah, kamu jangan menyalahkan perbuatan kakakmu yang sudah benar itu
'Perbuatanmu yang salah, kamu jangan menyalahkan tindakan kakakmu yang benar itu'.

(88) *Aku **marem** ngrungokake lagumu, nanging aku keciwa marang dandananmu sing nyleneh-nyleneh.*
aku puas mendengarkan lagumu, tapi aku kecewa terdahap dandanmu yang aneh-aneh itu
'Aku puas mendengarkan lagumu, tetapi aku kecewa dengan pakaianmu yang aneh-aneh itu.'

Contoh kalimat (87) dan (88) di atas menunjukkan kata *luput* 'salah' yang berantonim dengan kata *bener* 'benar'; kata *marem* 'puas' berantonim dengan kata *kuciwa* 'kecewa'. Antonim kata-kata itu hanya dikenakan pada manusia saja. Kata *luput* 'salah' dan *bener* 'betul' merupakan ukuran nonfisik yang ditujukan kepada manusia. Lihat pula contoh kalimat (80) dan (81) di atas yang semuanya menunjukkan antonimi jenis ini. Antonimi jenis ini menunjukkan ukuran yang berlaku tidak hanya yang dapat dilihat atau disentuh oleh indera manusia saja melainkan juga dengan norma yang berlaku dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pasangan antonimi *luput-bener* 'benar-salah' pada kalimat (85) dan *marem-kuciwa* 'puas-kecewa' pada kalimat (86) bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan antonim kata itu yang bertingkat tutur *krama* ialah *lepat-leres* 'salah-benar'. Sedangkan tingkat tutur *krama* bagi pasangan antonim *marem-kuciwa* 'puas-kecewa' tidak ada karena pasangan *marem-kuciwa* itu merupakan tingkat tutur netral. Maksudnya, kata itu dapat bertingkat tutur *ngoko, krama,* dan *krama alus*.

(89) *Tumindak panjenengan ingkang **lepat**, panjenengan ampun nglepataken tumindakipun ingkang raka ingkang sampun **leres**.*
perbuatanmu yang salah kamu jangan menyalahkan tindakan kakakmu yang sudah betul

'Perbuatanmu yang salah, kamu jangan menyalahkan perbuatan kakakmu yang sudah betul.'

3.3.1.2 Antonimi Gradual Sifat Insani yang Menyatakan 'Rasa'

Yang termasuk antonimi kelompok ini ialah yang berkaitan dengan makna 'rasa'. Makna 'rasa' di sini dapat berupa rasa secara fisik, artinya, rasa itu langsung berhubungan dengan fisik manusia, maupun nonfisik, artinya, rasa yang tidak langsung berhubungan dengan fisik manusia.

a) Rasa Fisik

(90) *Kowe wingi isih* ***waras****, ngapaa saiki awakmu* ***lara*** *kaya mengkono.*
kamu kemarin masih sehat, mengapa sekarang badanmu sakit seperti itu
'Kamu kemarin sehat, mengapa hari ini kamu sakit.'

(91) *Jam pitu esuk mau aku wis mangan* ***wareg****, sakit durung jam sawlas wae kok wis krasa* ***ngelih.***
pukul tujuh pagi tadi saya sudah makan kenyang, sekarang belum pukul sebelas saja kok sudah merasa lapar.
'Pukul tujuh pagi tadi saya sudah makan kenyang, sekarang ini belum pukul sebelas sudah lapar lagi.'

Kata-kata *waras* 'sehat', *lara*' sakit', *ngelih* 'lapar', dan *wareg* 'kenyang' di atas adalah sebagian contoh dari kata-kata yang termasuk jenis ini. Semua contoh itu mengandung makna yang berhubungan langsung dengan rasa yang dialami oleh fisik manusia.

Pasangan antonim *waras-lara* 'sehat-sakit' dan *wareg-ngelih* 'kenyang-lapar' pada kalimat (90) dan (91) merupakan pasangan antonim yang bertingkat tutur *ngoko.* Pasangan *waras-lara* yang bertingkat tutur *krama* dan *krama alus* ialah *saras-sakit* dan *saras-gerah* 'sehat-sakit'; sedangkan tingkat tutur *krama* dan *krama alus* untuk pasangan *wareg-ngelih* tidak ada karena *wareg-ngelih* merupakan kata yang bersifat netral. Artinya, kedua kata itu dapat bertingkat tutur *ngoko, krama,* dan *krama alus.*

(92) *Kala wingi panjenengan ketingal **saras**, samenika kok kabaripun saweg **sakit**.*
waktu kemarin kamu tampak sehat, sekarang kok kabarnya sedang sakit
"Kemarin Anda tampak sehat, sekarang kabarnya sedang sakit.'

(93) *Kala wingi Pak Kades ketingal **saras**, samenika kok kabaripun saweg **gerah**.*
waktu kemarin pak kades tampak sehat, sekarang kok kabarnya sedang sakit
'Kemarin Pak Kades tampak sehat, sekarang kabarnya sedang sakit.'

b) Rasa nonfisik

(94) *Dadi wong kuwi **sabar**, aja **brangasan** kaya mengkono.*
jadi orang harus sabar, jangan mudah marah seperti itu
'Orang itu harus bersikap sabar jangan mudah marah.'

(95) *Aku **seneng** amarga ibuku rawuh, nanging aku susah amarga krungu khabar menawa simbah gerah.*
saya senang karena ibuku datang, tetapi saya sedih karena mendengar khabar kalau kakek sakit
'Saya senang karena ibu datang, tetapi saya sedih mendengar berita bahwa kakek sakit.'

Kalimat (94) dan (95) dapat menunjukkan kata-kata yang mengandung makna rasa yang dialami oleh manusia tetapi rasa itu bukan rasa fisik, melainkan rasa yang dialami oleh batin manusia. Kata-kata *sabar* 'sabar', *brangasan* 'mudah marah', *seneng* 'senang', dan *susah* 'susah' di atas adlah sebagian contoh dari kata-kata yang termasuk jenis ini. Semua contoh itu mengandung makna yang berhubungan langsung dengan rasa yang dialami oleh batin atau jiwa manusia.

Pasangan antonim *sabar-brangasan* 'sabar-mudah marah' dan *seneng-susah* 'senang-gembira' pada kalimat (94) dan (95) merupakan pasangan antonim yang bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan yang bertingkat

tutur *krama* atau *krama alus* bagi pasangan *sabar-brangasan* tidak ada karena kedua kata itu termasuk kata yang netral, yang dapat menduduki tingkat tutur *ngoko*, *krama,* maupun *krama alus*.
Contoh:

(96) *Kula remen amargi ibu kula rawuh, nganging kula sisah amargi mireng kabar menawi simbah gerah.*
saya gembira karena ibuku datang, tetapi saya sedih karena mendengar kabar bila nenek sakit
'Saya gembira karena ibu datang, tetapi saya sedih mendengar kabar bahwa nenek sakit.'

(97) *Manahipun* ***rena*** *sanged mirsani sesawangan ingkang endah, nanging sareng kemutan ingkang putra ingkang dipun tresnani seda, manahipun* ***sekel*** *sanget.*
hatinya senang sekali melihat pemandangan yang indah, tetapi bersamaan teringat anaknya yang dikasihi meninggal, hatinya sedih sekali
'Hatinya gembira sekali melihat panorama yang indah, tetapi ketika teringat anaknya yang meninggal, ia sedih sekali.'

3.3.1.3 Antonimi Gradual Sifat yang Menyatakan 'Bentuk'

Yang termasuk antonimi kelompok ini ialah yang berkaitan dengan makna 'bentuk'. Makna 'bentuk' yang berhubungan dengan sifat insani di sini hanya berupa bentuk secara fisik. Artinya bentuk itu menggambarkan fisik manusia.
Contoh:

(98) *Driji penuding tanganku iki wangune* ***lancip****, nanging driji jempoku* ***bujel.***
jari telunjuk tanganku ini bentuknya lancip, tetapi ibu jari tangan saya pendek/tidak lancip
'Jari telunjuk tanganku ini bentuknya lancip, tetapi jari pada ibu jari tanganku pendek/tidak lancip.'

(99) *Lasmini iku sadurunge duwe anak awake* **weweg** *banget, nanging sawise nglairake bayi awake dadi* **gembyor.**
lasmini itu sebelum punya anak badannya padat, tetapi setelah melahirkan bayi badannya menjadi gembrot
'Lasmini itu sebelum punya anak badannya sintal, tetapi setelah melahirkan anak badannya menjadi gembrot.'

Kata-kata *bujel* 'pendek', *lancip* 'lancip', *weweg* 'padat', dan *gombyor* 'gembrot' di atas menunjukkan adanya makna bentuk yang berhubungan dengan fisik manusia.

Pasangan antonimi *lancip-bujel* 'runcing-tumpul' *dan weweg-gembyor* 'padat-gembrot' pada kalimat (98) dan (99) bertingkat tutur, baik *krama* maupun *krama alus* karena kedua kata itu merupakan kata yang netral. Kata itu dapat menduduki tingkat tutur, *baik ngoko, krama* maupun *krama alus*. Relasi antonimi gradual sifat insani dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 11.

3.3.2 Antonimi Gradual Sifat Binatang

Bahasa Jawa memiliki banyak kata sifat yang berkolokasi khusus ke sifat binatang. Kelompok kata sifat ini berkolokasi dengan binatang. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

(100) *Aku perlu wedhus sing wis* **powel**, *aja diwenehi sing* **rangah** *kaya mengkene.*
aku perlu kambing yang powel/tua, jangan diberi yang rengah/muda seperti ini
'Aku memerlukan kambing yang sudah tua, jangan diberi yang masih muda.'

(101) *Sapi sing abang kuwi mangane* **kikrik** *beda karo sing putih, jan dremba banget.*
sapi yang merah itu makannya sukar berbeda dengan yang putih, betul-betul makannya banyak sekali
'Sapi yang merah itu makannya sukar, berbeda dengan yang putih, betul-betul makannya banyak sekali.'

(102) *Ngati-ati asuku sing ireng iku **galak** banget, yen sing putih rada **lulut**.*
hati-hati anjingku yang hitam itu galak sekali, kalau yang putih agak jinak
'Hati-hati anjingku yang hitam itu galak sekali, sedangkan yang putih sudah agak jinak.'

Contoh kalimat (100) terdapat pasangan antonim kata *powel* 'tua' dengan kata *rangah* 'muda'. Kata-kata itu dalam bahasa Jawa hanya untuk dikenakan pada hewan khususnya kembing. Dua kata itu merupakan pasangan antonim gradual yang mengacu sifat hewan.

Kalimat (101) terdapat pasangan antonim *kikrik* 'sukar makan' dan *dremba* 'banyak makan'. Kata-kata tersebsut sering dipakai untuk binatang. Kalaupun dipakai untuk manusia, biasanya dalam konteks khusus, misalnya untuk berolok-olok.

Kalimat (102) terdapat pasangan antonim *galak* 'galak' dengan *lulut* 'jinak'. Kata-kata ini pun dalam bahasa Jawa dikenakan bagi binatang saja. Kalau dalam penggunaan sekarang ini kata 'galak' juga dikenakan pada manusia itu merupakan perkembangan pemakaian bahasa khusus saja, atau mungkin manusia itu sudah dibinatangkan 'dianggap binatang'.

Pasangan *powel-rangah* 'tua-muda' pada kalimat (100), *wareg-ngelih* 'kenyang-lapar' pada kalimat (101), dan *galak-lulut* 'galak-jinak' pada kalimat (102) merupakan pasangan antonim yang terdiri dari kata-kata yang bertingkat tutur *ngoko*. Yang bertingkat tutur *krama* atau *krama alus* tidak ada karena kata-kata itu termasuk golongan kata yang netral, yang dapat menduduki tingkat tutur *ngoko, krama,* atau *krama alus*.

TABEL 11
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT INSANI DENGAN KONTEKSNYA

No.	Konteks / Pasangan Antonimi		Kolokasi: Manusia: biasa	Kolokasi: Manusia: Horm	Kolokasi: Hwn	Kolokasi: Bdn	Kolokasi: Ntr	Tk. Tutur: Ks	Tk. Tutur: Ng	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA	Ket
1.	*mlarat* 'miskin'	*sugih* 'kaya' *brewu* 'berlimpah'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
2.	*sehat* 'sehat'	*sakit* 'sakit'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
	waras 'sehat'	*lara* 'sakit'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
		gerah 'sakit'	-	+	-	-	-	-	-	+	-	
3.	*tresna* 'sayang'	*gething* 'benci'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
4	*ala* 'buruk'	*apik* 'baik'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
	awon 'buruk'	*sae* 'baik'	-	+	-	-	-	-	-	+	-	
		ayu 'cantik'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
5.	*grapyak* 'ramah'	*ladak* 'sombong'	+	-	-	-	-	-	+	+	-	
	semanak 'ramah'		-	+	-	-	-	-	-	+	-	
6.	*seneng* 'senang'	*susah* 'susah'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
		sedih 'susah'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	

TABEL 11
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT INSANI DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonim		Kolokasi: Manusia: biasa	Kolokasi: Manusia: Horm	Kolokasi: Hwn	Kolokasi: Bdn	Kolokasi: Ntr	Tk. Tutur: Ks	Tk. Tutur: Ng	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA	Ket.
7.	*ngelih* 'lapar'	*wareg* 'kenyang'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
		tuwuk 'kenyang'	-	-	-	-	-	-	-	+	-	
8.	*sabar* 'sabar'	*brangasan* 'tergesa-gesa'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
9	*weweg* 'montok'	*gombyor* 'kendor'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
10.	*luput* 'salah'	*bener* 'benar'	+	-	-	-	-	-	-	-	-	
	lepat 'salah'	*leres* 'benar'	-	+	-	-	-	-	+	+	-	
11	*lesu* 'lesu'	*trengginas* 'semangat'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
12.	*mentes* 'berisi'	*gabug* 'kosong'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
13.	*umuk* 'tinggi hati'	*andhap asor* 'rendah hati'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
14.	*loyo* 'lunglai'	*bringas* 'semangat'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
15.	*alum* 'layu'	*seger* 'segar'	-	-	-	-	+	-	+	-	-	
16.	*kuciwa* 'kecewa'	*marem* 'puas'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	

TABEL 11
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT INSANI DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi (Konteks)		Kolokasi: Manusia biasa	Manusia Horm	Hwn	Bdn	Ntr	Tk. Tutur: Ks	Ng	K	KA	Ket.
17.	*weweg* 'lapar'	*kuru* 'kurus'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
		mengkrik 'kurus'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
18.	*sepuh* 'sabar'	*enem* 'muda'	-	-	+	-	-	-	-	-	-	
	tua 'tua'	*enom* 'kendor'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
19.	*wungkuk* 'bungku'	*jejeg* 'tegak'	+	-	-	-	-	-	-	-	-	
20.	*getun* 'salah'	*ikhlas* 'ikhlas'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
21.	*giris* 'lesu'	*tatag* 'tabah'	..		-	-	-	-	+	-	-	
22.	udha-udha 'ragu-ragu'	*mantep* 'mantap'	+	-	-	-	-	-	+	-		
23.	*kenes*	*anteng* 'pendiam'	+	-	-	-	-	-	+	-		
24	*wedi* 'takut'	*wani* 'berani'	+		+	-	-	-	+	-	-	
	ajrih 'takut'	*wantun* 'berani'	-	+	-	-	-	-		+	-	

TABEL 11
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT INSANI DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi		Kolokasi: Manusia biasa	Kolokasi: Manusia Horm	Kolokasi: Hwn	Kolokasi: Bdn	Kolokasi: Ntr	Tk. Tutur: Ks	Tk. Tutur: Ng	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA	Ket.
25.	*awas* 'awas'	*lamur, wuta* 'samar- buta samar'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
26.	*kesusu* 'tergesa-gesa'	*sabar* 'sabar'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
		sareh 'sabar'	-	+	-	-	-	-	-	+	-	
	napsu 'nafsu'	*sareh* 'sabar'	-	+	-	-	-	-	-	+ +	-	
27.	*kadang-kadang* 'kadang-kadang'	*asring* 'sering'	-	+	-	-	-	-	-	-	-	
28.	*rekasa* 'menderita'	*penak* 'enak'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
	rekaos 'menderita'	*sekeca* 'enak'	-	+	-	-	-	-	+	-	-	
29.	*gendheng, edan* 'gila'	*waras* 'sehat'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
30.	*kesed* 'malas'	*sregep* 'rajin'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
31	*seru* 'keras'	*lirih* 'pelan'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
32	*bosen* 'bosan'	*jenak* 'kerasan'	+	-	-	-	-	-	-		-	

TABEL 11
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT INSANI DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi \ Konteks		Kolokasi					Tk. Tutur			Ket.
			Manusia		Hwn	Bdn	Ntr	Ks	Ng	K	KA	
			biasa	Horm								
33.	*dil* 'adil'	*pilih sih* 'pilih kasih'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
34	*asor* 'rendah'	*luhur* 'luhur'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
35.	*sigrak* 'semangat'	*lungkrah* 'malas'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
		nglemprek 'sangat malas'										
36	*bodho* 'bodoh'	*pinter* 'pandai'	-	+	-	-	-	-	-	+	-	
37.	*jengking* 'menungging'	*lungguh* 'duduk'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
		ngadek 'berdiri'										
38.	*eling* 'ingat'	*lali* 'lupa'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	
	emut 'ingat'	*kesupen* 'lupa'	-	+	-	-	-	-	-	+	-	
39	*wareg* 'kenyang'	*ngelih* 'lapar'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
40.	*lemu* 'gemuk'	*kuru* 'kurus'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
41.	*kuwat* 'kuat'	*ringkih* 'rapuh'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	

TABEL 11
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT INSANI DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi	Konteks	Kolokasi						Tk. Tutur			Ket.
			Manusia		Hwn	Bdn	Ntr	Ks	Ng	K	KA	
			biasa	Horm								
42.	*enduh* 'bagus'	*ala* 'jelek'	+	-	-	+	+	-	+	-	-	
		awon 'jelek'	-	+	-	+	+	-	-	+	-	
43.	*akeh* 'banyak'	*sithik* 'sedikit'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
	kathah 'banyak'	*sekedhik* 'sedikit'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	
44.	*cilik* 'kecil'	*gedhe* 'besar'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
	alit 'kecil'	*ageng* 'besar'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	

Relasi antonimi gradual 'sifat hewan' dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 12.

3.3.3 Antonimi Gradual Sifat Benda

Bahasa Jawa memiliki kata-kata sifat yang berkolokasi khusus ke sifat benda tertentu. Kelompok kata sifat ini berkolokasi dengan benda.

Antonimi tipe gradual sifat benda ini dapat dikelompokkan lagi dalam tiga jenis, yaitu (1) antonimi gradual sifat benda yang menyatakan 'ukuran', (2) antonimi gradual sifat benda yang menyatakan 'rasa', dan (3) antonimi gradual sifat benda yang menyatakan 'bentuk'. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

(103) *Meja iki blabage **tipis** nanging sikile **kandel.***
meja ini papannya tipis tetapi kakinya tebal
'Daun meja ini tipis, tetapi kakinya tebal.'

(104) *Aku nyilih tekenmu sing **dawa** dudu sing **cendhak**.*
aku pinjam tongkatmu yang panjang bukan yang pendek
'Saya meminjam tongkatmu yang panjang, bukan yang pendek.'

(105) *Mesthi wae rasane **pait** wong bratawali, yen madu ya **legi.***
tentu saja rasanya pahit orang bratawali, jika madu yang manis
'Tentu saja pahit karena bratawali, kalau madu tentu berasa manis.'

(106) *Banyu kali iki **anget,** nanging banyu sumurku **adhem** banget.*
air sungai ini hangat, tetapi air sumurku dingin sekali
'Air sungai ini hangat, tetapi air sumurku dingin sekali.'

(107) *Omah iki wis ora **jejeg** maneh nanging **dhoyong** ngulon.*
rumah ini sudah tidak tegak lagi tetapi miring ke barat
'Rumah ini sudah tidak tegak lagi, tetapi condong ke arah barat.'

TABEL 12
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT HEWANI
DENGAN KONTEKSNYA

No.	Pasangan Antonimi		Kolokasi: Manusia biasa	Kolokasi: Manusia Horm	Hwn	Bdn	Ntr	Ks	Ng	K	KA	Ket.
1.	*waras* 'sehat'	*lara* 'sakit'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
2.	*loto* 'lunglai'	*brangas* 'semangat'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
3.	*tua* 'lunglai'	*enom* 'muda'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
4.	*rekasa* 'menderita'	*penak* 'enak'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
5.	*sigrak* 'semangat'	*lungkrah* 'malas'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
		nglemprek 'sangat malas'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	

TABEL 12
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT HEWANI DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi \ Konteks		Kolokasi				Tk. Tutur					Ket.
			Manusia		Hwn	Bdn	Ntr	Ks	Ng	K	KA	
			biasa	Horm								
6.	*jengking* 'menung-ging'	*lungguh* 'duduk'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
		ngadek 'berdiri'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
7.	*wareg* 'kenyang'	*ngelih* 'lapar'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
8.	*lemu* 'gemuk'	*kuru* 'kurus'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
9.	*powel, poel* 'tua'	*rangah* 'muda'	-	-	+	-	-	-	+	-	-	
10.	*kuwat* 'kuat'	*ringkih* 'rapuh'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
11.	*plonthang* 'belang'	*polos* 'polos'	-	-	+	-	-	-	+	-	-	

TABEL 12
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT HEWANI
DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi (Konteks)		Kolokasi: Manusia biasa	Kolokasi: Manusia Horm	Kolokasi: Hwn	Kolokasi: Bdn	Kolokasi: Ntr	Tk. Tutur: Ks	Tk. Tutur: Ng	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA	Ket.
12.	*okeh* 'banyak'	*sithik* 'sedikit'	+	-	+	-	-	-	+	-	-	
	kathah 'banyak'	*sekedhik* 'sedikit'	-	+	+	+	+	-	+	-	-	
13.	*cilik* 'kecil'	*gedhe* 'besar'	+	-	+	+	+	-	-	+	-	
	alit 'kecil'	*ageng* 'besar'	-	+	+	+	+	-	+	+ -	-	
14.	*murah* 'murah'	*larang* 'mahal'	-	-	+	+	-	-	-	+	-	
	mirah 'murah'	*awis* 'mahal'	-	--	+	+	-	--	+ +		-	

(108) *Potlotku lagi **bujel** dadine aku nyilih potlot sing **lancip** duweke adhiku.*
pensilku sedang tumpul, jadinya saya pinjam pensil yang lancip punya adikku
'Pensilku tumpul, jadi saya pinjam pensil yang runcing milik adikku'.

Pasangan antonimi *tipis-kandel* 'tipis-tebal' pada kalimat (103), *pait-legi* 'pahit-manis' pada kalimat (105), *jejeg-dhoyong* 'tegak-condong' pada kalimat (107), dan *bujel-lancip* 'tumpul-runcing' pada kalimat (108) bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan antonim kata-kata itu yang bertingkat tutur *krama* dan *krama alus* tidak ada karena kata-kata tersebut merupakan kelompok kata yang netral, yang dapat menduduki golongan

tingkat tutur ngoko, krama atau krama alus. Sedangkan pasangan antonim *dawa-cendak* 'panjang-pendek' pada kalimat (104) dan *anget-adhem banget* 'hangat-dingin sekali' pada kalimat (106) di samping merupakan pasangan antonim yang bertingkat tutur *ngoko,* terdapat juga pasangan antonim yang bertingkat *tutur krama* seperti contoh dalam kalimat berikut.

(109) *Manawi kapareng kula nyambut teken panjenengan ingkang **panjang** sanes ingkang **cendhak**.*
jika diizinkan saya pinjam tongkatmu yang panjang bukan yang pendek
'Jika diizinkan saya pinjam tongkatmu yang panjang, bukan yang pendek.'

(110) *Toya lepen punika **anget**, nanging toya sumur kula **asrep** sanget.*
air sungai ini hangat, tetapi air sumurku dingin sekali
'Air sungai ini hangat, tetapi air sumurku dingin sekali.'

3.3.3.1 Antonimi Gradual Sifat Benda yang Menyatakan 'Ukuran'

Antonimi gradual yang termasuk jenis ini dapat dilihat pada contoh kalimat (103) dan (104). Kata *kandel* 'tebal' dan *tipis* 'tipis' pada kalimat (103) merupakan pasangan antonimi gradual sifat benda yang menyatakan makna ukuran ketebalan benda. Sedankgan pasangan antonim kata *dawa* 'panjang' dengan *cendhak* 'pendek' pada kalimat (104) menunjukkan antonimi gradual sifat benda yang menyatakan makna ukuran panjang. Kata-kata lain yang sejenis dengan kata-kata tersebut dapat dilihat pada tabel 13.

3.3.3.2 Antonimi Gradual Sifat Benda yang Menyatakan 'Rasa'

Antonimi gradual yang termasuk jenis ini dapat dilihat pada contoh kalimat (105) dan (106). Kata *pait* 'pahit' dan *legi* 'manis' pada kalimat (105) merupakan pasangan antonimi gradual sifat benda yang menyatakan makna rasa apabila dirasakan oleh lidah. Sedangkan pasangan antonim

kata *anget* 'hangat' dengan *adhem* 'dingin' pada kalimat (106) menunjukkan antonimi gradual sifat benda yang menyatakan makna rasa yang dialami oleh kulit.

3.3.3.3 Antonimi Gradual Sifat Benda yang Menyatakan 'Bentuk'

Yang termasuk jenis ini dapat dilihat pada contoh kalimat (107) dan (108). Kata *jejeg* 'tegak dan *dhoyong* 'miring' pada kalimat (107) merupakan pasangan antonimi gradual sifat benda yang menyatakan makna bentuk apabila dilihat oleh mata. Sedangkan pasangan antonim kata *bujel* 'tumpul' dengan *lancip* 'lancip' pada kalimat (108) menunjukkan antonimi gradual sifat benda yang menyatakan makna bentuk apabila dilihat oleh mata.

Gambaran antonimi gradual 'sifat benda' dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 13.

3.3.4 Antonimi Gradual Sifat Netral

Antonimi tipe gradual sifat netral adalah kata-kata sifat dalam bahasa Jawa yang dapat berkolokasi dengan insani, binatang, dan benda.

Data yang dilihat menunjukkan bahwa antonimi tipe gradual sifat netral ini cukup banyak. Jenis antonimi tipe ini tidak jauh berbeda dengan tipe gradual sifat yang lain, yaitu: (1) antonimi gradual sifat netral yang menyatakan 'ukuran', (2) antonimi gradual sifat netral yang menyatakan 'rasa', dan (3) antonimi gradual sifat netral yang menyatakan 'bentuk'. Ketiga jenis itu sebagian besar menunjuk ke sifat secara fisik. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

(111) *Simbah kakung isih **kuwat** nanging simbah putri wis **ringkih**.*
kakek masih kuat tetapi nenek sudah lemah
'Kakek masih kuat, tetapi nenek sudah lemah.'

(112) *Kursi kayu jati mesthi **kuwat**, nanging kursi saka kayu randhu mesthi **ringkih**.*

kursi kayu jati pasti kuat, tetapi kursi dari kayu randu pasti rapuh
'Kursi yang terbuat dari kayu jati lebih kuat dibanding dengan kursi yang terbuat dari kayu randu.'

(113) *Kebo luwih **kuwat** kanggo mluku sawah, katimbang sapi sing biasane **ringkih.***
kerbau lebih kuat untuk membajak sawah, daripada sapi yang biasanya lemah
'Kerbau lebih kuat untuk membajak sawah daripada sapi yang umumnya lemah.'

(114) *Bocah-bocah **gedhe** lan **cilik** pada teka ing omahe pnakanku esuk mau.*
anak besar dan anak kecil semua datang di rumah kemenakanku pagi tadi
'Anak besar dan kecil datang di rumah kemenakanku pagi tadi.'

(115) *Rega urang **gedhe** luwih larang katimbang urang **cilik.***
harga udang besar lebih mahal dibanding dengan udang kecil
'Harga udang besar lebih mahal dibanding dengan udang kecil.'

(116) *Montor **gedhe** luwih akeh pajege katimbang montor **cilik.***
mobil besar pajaknya lebih mahal dibanding dengan mobil kecil
'Pajak mobil besar lebih mahal dibanding dengan mobil kecil.'

Kalimat (111), (112), dan (113) adalah contoh pasangan antonim kata *kuwat* 'kuat' dengan *ringkih* 'lemah/rapuh' yang dikenakan pada kolokasi pelakunya yaitu manusia, binatang, dan benda. Demikian juga pada kalimat (114), (115), dan (116) adalah contoh pasangan antonim kata *gedhe* 'besar' dengan *cilik* 'kecil' yang dikenakan pada manusia, binatang, dan benda. Ternyata dari contoh-contoh kalimat (111) sampai dengan (113) di atas banyak terdapat kata sifat yang berantonim dengan menunjuk kolokasi netral. Antonimi gradual sifat netral yang menyatakan makna ukuran, rasa, dan bentuk dapat dilihat dalam deretan pasangan antonim kata-kata di bawah ini.

TABEL 13
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT BENDA DENGAN KONTEKSNYA

No.	Pasangan Antonimi \ Konteks		Kolokasi: Manusia biasa	Manusia Horm	Hwn	Bdn	Tk. Tutur: Ntr	Ks	Ng	K	KA	Ket.
1.	*kasar* 'kasar'	*alus* 'halus'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
2.	*tipis* 'tipis'	*kandel* 'tebal'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
3.	*dawa* 'panjang'	*cendhak* 'pendek'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
	cukup 'cukup'	*kurang* 'kurang'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
4.	*cekap* 'cukup'	*kirang* 'kurang'	-	-	-	+	-	-	-	+	-	
5.	*banter* 'kencang'	*alon* 'pelan'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
6.	*jejeg* 'tegak'	*dhoyong* 'miring'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
7.	*anyep* 'dingin'	*panas* 'panas'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	air
	adhem 'dingin'	*benter* 'panas'	-	-	-	+	-	-	-	+	-	udara
		anget 'hangat'	-	-	-	+	-	-	-	+	-	
8.	*kandho* 'kendor'	*kenceng* kencang'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	tali
9.	*kropos* 'keropos'	*wutuh* 'utuh'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	

TABEL 13
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT BENDA DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi	(Konteks)	Kolokasi: Manusia biasa	Manusia Horm	Hwn	Bdn	Ntr	Tk. Tutur: Ks	Ng	K	KA	Ket.
10.	*buthek* 'keruh'	*bening* 'jernih'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	air
11.	*lancip* 'runcing'	*bujel* 'tumpul'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	padi
12.	*mentes* 'berisi'	*gabug* 'kosong'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
13.	*cedhak* 'dekat'	*adoh* 'jauh'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
	caket	*tebih*	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
14.	*rame* 'gaduh'	*sepi* 'sepi'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
15.	*pait* 'pahit'	*legi* 'manis'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
16.	*murah* 'murah'	*larang* 'mahal'	-	-	+	+	-	-	+	-	-	
	mirah 'murah'	*awis* 'mahal'	-	-	+	+	-	-	-	+	-	
17.	*kasar* 'kasar'	*alus* 'halus'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
18.	*atos* 'keras'	*empuk* lunak/ empuk'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
19.	*wulet* 'kuat'	*bedhel* 'mudah putus'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	tali

TABEL 13
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT BENDA DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi \ Konteks		Kolokasi: Manusia biasa	Manusia Horm	Hwn	Bdn	Ntr	Ks	Tk. Tutur: Ng	K	KA	Ket.
20.	*peteng* 'gelap'	*padhang* 'terang' *remang-remang* 'remang-remang'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
21.	*jembar* 'luas'	*ciyut* 'sempit'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
22.	*menyir tipis* 'tipis 'tipis' sekali'	*kandel* 'tebal'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
23.	*bunder* 'bulat'	*lempeng* 'lurus'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
24.	*antep* 'berat' *entheng* 'ringan'	*anggal* 'sedang'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
25.	*agal* 'kasar'	*alus* 'halus'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
26.	*krowok bolong* 'lobang' 'lobang'	*rapet* 'rapat'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
27.	*resik* 'bersih'	*reged* 'kotor'	-	-	-	+	-	-	+	-	-	
28.	*kuwat* 'kuat'	*ringkih* 'rapuh'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	

TABEL 13
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT BENDA
DENGAN KONTEKSNYA (LANJUTAN)

No.	Pasangan Antonimi (Konteks)		Kolokasi: Manusia biasa	Kolokasi: Manusia Horm	Kolokasi: Hwn	Kolokasi: Bdn	Kolokasi: Ntr	Tk. Tutur: Ks	Tk. Tutur: Ng	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA	Ket.
29.	*endah* 'bagus'	*ala* 'jelek'	+	-	-	+	+	-	+	-	-	
		awon 'jelek'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	
30.	*akeh* 'banyak'	*sithik* 'sedikit'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
	kathah 'banyak'	*sekedhik* 'sedikit'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	
31.	*cilik* 'kecil'	*gedhe* 'besar'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
	alit 'kecil'	*ageng* 'besar'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	

klebus 'basah' X *garis* 'kering'
endah 'cantik/bagus' X *ala* 'jelek/buruk'
akeh 'banyak' X *sithik* 'sedikit'
kerep 'sering' X *arang* 'jarang'

Gambaran antonimi gradual sifat netral dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Pasangan antonim *kuwat-ringkih* 'kuat-lemah' pada kalimat (111) dan kuwat-ringkih 'kuat-rapuh' pada kalimat (112) dan (113); *gedhe-cilik* 'besar'kecil' pada kalimat (114), (115), dan (116) merupakan pasangan yang bertingkat tutur *ngoko*. Pasangan antonim kata-kata itu yang bertingkat *tutur krama* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(117) *Simbah kakung taksih **kiyat** nanging simbah putri sampun **ringkih**.*
kakek masih kuat tetapi nenek sudah lemah
'Kakek masih kuat, tetapi nenek sudah lemah.'

(118) *Kursi kajeng jatos temtu **kiyat**, nanging kursi kajeng randhu temtu **ringkih**.*
kursi kayu jati tentu kuat, tetapi kursi kayu randu tentu rapuh
'Kursi kayu jati tentu lebih kuat dibanding dengan kursi yang dibuat dari kayu randu.'

(119) *Maesa langkung **kiyat** kangge mluku ing sabin katimbang lembu ingkang limrahipun **ringkih**.*
kerbau lebih kuat untuk membajak di sawah daripada sapi yang umumnya lemah
'Kerbau lebih kuat untuk membajak sawah daripada sapi yang umumnya lemah.'

(120) *Lare-lare **ageng** lan alit dhateng ing griyanipun ponakan kula.*
anak-anak besar dan kecil pada datang di rumah kemenakanku
'Anak-anak besar dan kecil berdatangan di rumah kemenakanku.'

(121) *Urang **ageng** reginipun langkung awis tinimbang urang **alit**.*
udang besar harganya lebih mahal daripada udang kecil
'Harga udang besar lebih mahal daripada udang kecil.'

(122) *Pajegipun TV ingkang **ageng** temtu langkung katha katimbang pajegipun TV ingkat **alit**.*
pajaknya TV yang besar tentu lebih banyak daripada pajaknya TV yang kecil
'Pajak TV yang besar tentu lebih banyak daripada pajak TV yang kecil.'

Di atas telah diuraikan tipe antonimi gradual dengan empat kolokasi sifat yang ditunjuk yaitu sifat insani, binatang, benda, dan netral. Di samping sifat-sifat yang ditunjuk tersebut, ditemukan pula beberapa pasangan antonimi gradual yang menunjuk kepada kolokasi yang sudah spesifik atau tertentu.

TABEL 14
RELASI ANTONIMI GRADUAL SIFAT NETRAL DENGAN KONTEKSNYA

No.	Pasangan Antonimi (Konteks)		Kolokasi: Manusia: biasa	Kolokasi: Manusia: Horm	Kolokasi: Hwn	Kolokasi: Bdn	Tk. Tutur: Ntr	Tk. Tutur: Ks	Tk. Tutur: Ng	Tk. Tutur: K	Tk. Tutur: KA	Ket.
1.	*klebus* 'basah'	*garing* 'kering'	-	-	-	+	+	-	+	-	-	
2.	*kuwat* 'kuat'	*ringkih* 'rapuh'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
	kiyat	*ringkih*										
3.	*endah* 'bagus'	*ala* 'jelek'	+	-	-	+	+	-	+	-	-	
		awon 'jelek'	-	+	-	+	+	-	-	+	-	
4.	*akeh* 'banyak'	*sithik* 'sedikit'	+	-	+-	+	+	-	+	-	-	
	kathah 'banyak'	*sekedhik* 'sedikit'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	
5.	*cilik* 'kecil'	*gedhe* 'besar'	+	-	+	+	+	-	+	-	-	
	alit 'kecil'	*ageng* 'besar'	-	+	+	+	+	-	-	+	-	
6.	*alum* 'layu'	*seger* 'segar'	-	-	-	-	+	-	+	-	-	tanaman

Pasangan antonimi gradual yang berkolokasi khusus itu di antaranya: pasangan antonimi kata *mentah* 'mentah' dengan *kemampo* 'setengah masak', *mateng* 'masak', dan *dalu* 'masak sekali' yang mengacu pada buah khusus buah mangga; pasangan antonimi kata *alum* 'layu' dengan *seger* 'segar' hanya mengacu pada tanaman secara umum; *mentes* 'berisi' dengan *gabuk* 'kosong' pasangan ini mengacu hanya pada tanaman khususnya padi' *mentah* 'mentah' dengan *mendho* 'setengah matang' dengan 'masak' pasangan ini mengacu pada buah kelapa; *kendho* 'kendor' dengan *kenceng* 'kencang' pasangan ini mengacu pada sifat benda khususnya tali' *buthek* 'keruh' dengan *bening* 'jernih' pasangan ini mengacu juga pada benda, khususnya air. Pasangan-pasangan khusus dalam antonimi gradual ini bila dikaji lebih mendalam akan sangat menarik.

Hal khusus yang juga menarik dari kelompok antonimi tipe gradual ini adalah terdapatnya kata-kata bahasa Jawa yang sangat spesifik menyebut suatu makna tertentu. Contoh kata-kata khusus ini adalah untuk menyebut makna 'kecil sekali' menggunakan kata *menthik* yang berantonim dengan *cilik* 'kecil' dan *gedhe* besar; untuk menyebut kurus sekali dengan kata *mengkrik* 'kurus kering' yang berantonim dengan *kuru* 'kurus' dan *lemu* 'gemuk'; untuk menyebut 'sangat sedih/susah' dengan menggunakan kata *mrebes meles* 'susah sekali' yang berantonim dengan *susah* 'sedih' dan *bungah* 'gembira'; untuk menyebut makna agak jelas atau di atas samar-samar dengan menggunakan kata remeng-remeng yang berantonim dengan *cetha* 'jelas' dan *samar* 'samar'. Untuk memperjelas pembahasan tipe antonimi gradual dalam bahasa Jawa ini dapat dilihat selengkapnya pada tabel 11--14.

Pasangan-pasangan antonimi gradual seperti yang dipaparkan di depan ternyata terdapat beberapa pasangan kata yang dapat dimetaforakan. Pasangan antonim yang dapat dimetaforakan itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(123) *Dheweke ora mung* ***ala*** *rupane, atine uga* ***ala****; kosok baline, adhine ora mung* ***ayu*** *rupane, atine uga* ***ayu****.*
ia tidak hanya jelek rupanya, hatinya juga jelek; sebaliknya, adiknya tidak hanya cantik rupanya, hatinya juga cantik

'Ia tidak hanya buruk wajahnya, hatinya pun buruk; sebaliknya, adiknya tidak hanya cantik wajahnya, hatinya pun baik pual.'

(124) *Ora susah nglabuhi wong ora waras* ***nalare****, atimu mundhak dadi* ***lara****.*
tidak usah melayani orang yang sakit pikirannya, hatimu bertambah jadi sakit
'Tidak usah menanggapi orang yang tak waras pikirannya, agar hatimu tidak sedih.'

(125) *Uripe wis* ***wareg*** *nandang kasangsaran, nanging nalara tansah* ***ngelih*** *marang kautaman.*
hidupnya sudah kenyang penderitaan, tetapi nalar budinya selalu lapar akan keutamaan
'Hidupnya sudah banyak mengalami penderitaan, tetapi nalar budinya selalu ingin berbuat kebaikan.'

(126) *Wong kang* ***tipis*** *imane gampang nglokro, nanging wong asing* ***kandel*** *kepercayane tansah mbudi daya nganti usahane kasil.*
orang yang tipis imannya mudah menyerah, tetapi orang yang tebal kepercayaannya selalu berupaya sampai usahanya berhasil
'Orang yang beriman tipis tentu mudah putus asa, sebaliknya, orang yang kuat kepercayaannya akan selalu berupaya hingga usahanya berhasil.'

(127) *Bocah mono bok sing* ***dawa*** *nalare lan aja* ***cendhek*** *budine.*
anak itu bok yang panjang nalarnya dan jangan pendek budinya
'Sebagai seorang anak harus panjang pikiran jangan pendek akal.'

(128) *Tembunge* ***pait*** *bratawali, sanadyan eseme* ***legi*** *kaya madu.*
katanya pait bratawali, meskipun senyumnya manis seperti madu
'Kata-katanya pedas sekali, meskipun senyumnya manis sekali.'

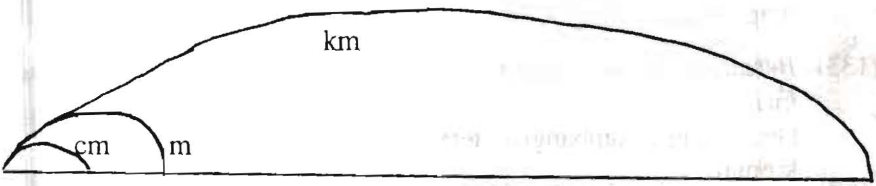
(129) *Pikiranmu sing* ***jejeg*** *aja* ***dhoyong****.*
pikiranmu yang tegak jangan condong
'Pikiranmu harus tegak jangan condong.'

(130) *Wong kang seneng pasa imane dadi sangsaya **kuwat,** dene wong kang seneng jibar-jibur, nalare dadi **ringkih**.*
orang yang senang berpuasa imannya jadi tambah kuat, adapun orang yang suka mabuk-mabukan, nalarnya jadi lemah
'Orang yang senang berpuasa, imannya menjadi semakin kuat, adapun orang yang suka bermabuk-mabukan, nalarnya menjadi lemah.'

(131) *Dheweke bombongan kareben **gedhe** atine, aja pisan-pisan diwedeni mundhak **cilik** atine.*
dia sanjunglah supaya besar hatinya, jangan sekali-kali ditakuti nanti kecil hatinya
'Berilah dia semangat supaya besar hatinya, jangan sekali-kali ditakut-takuti agar tidak menjadi berkecil hati.'

3.4 Antonimi Berjenjang

Antonimi berjenjang mirip dengan antonimi majemuk (3.2). Bedanya dengan antonimi majemuk ialah bahwa kata-kata yang termasuk antonimi jenis ini tidak memiliki superordinat. Selain itu, kata yang satu merupakan bagian dari kata yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan skema berikut.



Skema di atas dapat dibaca bahwa *cm* merupakan bagian dari *m, m* merupakan bagian dari km. Yang mempersatukan kata-kata yang tergantung dalam antonimi berjenjang ialah komponen dasar yang dimiliki oleh kata-kata itu, yaitu 'satuan ukuran'. Oleh karena itu, jika salah satu dari pasangan antonimi jenis ini dinegasikan, tidak selalu menunjuk konsep tertentu, melainkan merupakan alternatif yang tidak

paralel, yakni berjenjang. Data yang ditampilkan di dalam bagian ini menyangkut 'satuan ukuran' dan 'satuan angka', misalnya *kilan* 'jengkal', *depa* 'depa', *tebak* 'sepanjang telapak tangan', untuk satuan ukuran jarak; *ru* 'are', *bahu* 'bahu', *hektar* 'hektar' untuk satuan ukuran luas; *gram* 'gram', *kilo* 'kilo', *ons* 'ons' untuk ukuran berat; *liter* 'liter', *gayung* 'gayung, *botol* 'botol' untuk ukuran isi' *jinah* 'jinah' (10 biji); *lusin* 'lusin', *kodhi* 'kodi', untuk 'ukuran jumlah', sedangkan satuan angka di dalam bahasa Jawa ialah *siji* 'satu', *loro* 'dua', *telu* 'tiga', dan sebagainya. Data menunjukkan bahwa 'satuan ukuran' dan 'satuan angka' sering diantonimkan dengan serentak. Misalnya *telung kilan* 'tiga jengkal' dan *sadhepa* 'satu depa', *rong bahu* 'dua bahu' dan *telung hektar* 'tiga hektar', dan sebagainya. Oleh karena itu, di dalam pembicaraan ini tidak dipisahkan 'satuan ukuran' dan 'satuan angka'.

Pasangan antonim berjenjang terbentuk tidak manasuka, tetapi dipengaruhi argumen yang diidentifikasi.
Contoh:

(132) *Yen sawahku disuk* ***rong nyari*** *wae ora apa-apa, nanging yen* ***rong kilan*** *aku wani rame.*
jika sawahku didesak dua jari saja tidak apa-apa, tetapi jika dua jengkal aku berani berkelahi
'Jika sawahku didesak dua jari saja tidak apa-apa, tetapi jika dua jengkal saya berani berkelahi.'

(133) *Beras sing disumbangake jebule ora mung* ***rong kilo*** *nanging* ***rong kwintal.***
beras yang disumbangkan ternyata tidak hanya dua kilo tetapi dua kuintal
'Beras yang disumbangkan ternyata tidak hanya dua kilo, tetapi dua kuintal.'

(134) *Aku pesen kaos ora mung* ***rong lusin,*** *nanging* ***rong kodhi.***
saya memesan kaos tidak hanya dua dosin tetapi dua kodi
'Saya memesan kaos tidak hanya dua dosin, tetapi dua kodi.'

Pada contoh (132), munculnya pasangan antonim *nyari* 'jari' dan *kilan* 'jengkal', dipengaruhi argumen sebelumnya, yaitu *sawah* 'sawah'. Jika argumennya *dalan* 'jalan', pasangan antonimnya ialah *meter* 'meter' dan *kilometer* 'kilometer'. Pada contoh (133), pasangan antonim *kilo* 'kilogram' dan *kwintal* 'kuintal' dipengaruhi oleh *beras* 'beras'. Jika argumennya *emas*, maka pasangan antonim yang muncul ialah *gram* 'gram' dan *tail* 'tail' (38, 01 gram). Demikian juga, pada contoh (134) pasangan antonim *losin* 'dosin' dan *kodhi* 'kodi' dipengaruhi oleh argumen *kaos* 'kaos. Akan tetapi, jika argumennya *endhog* 'telur', maka pasangan yang muncul ialah *jinah* 'jinah (10 buah)' dan *kilo* 'kilogram'.

Gejala di atas menunjukkan bahwa terjadi keselaran antara alternatif antonim dengan argumen yang diterangkan. Oleh karena itu pembicaraan berikut mendasarkan diri pada argumen yang diterangkan, yang meliputi: (1) antonimi berjenjang 'benda padat', (2) antonimi berjenjang 'benda cair', dan (3) antonimi berjenjang 'kerja'.

3.4.1 Antonim Berjenjang Benda Padat

Yang termasuk antonimi berjenjang benda padat ialah antonimi yang berkaitan dengan benda padat. Antonimi jenis ini dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu: (1) antonimi berjenjang benda pada 'satuan ukuran jarak', (2) antonimi berjenjang benda padat 'ukuran luas', (3) antonimi berjenjang benda padat 'ukuran berat', (4) antonimi berjenjang benda padat 'ukuran isi', dan (5) antonimi ukuran benda padat 'ukuran jumlah'.

3.4.1.1 Antonim Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Jarak'

Yang termasuk antonimi ini ialah antonimi yang berkaitan dengan 'satuan ukuran jarak' dengan argumen benda padat. Satuan ukuran benda padat dapat dikelompokkan menjadi satuan jarak horisontal dan vertikal. Satuan jarak horisontal di dalam bahasa Jawa antara lain: *cm, m, km, nyari* 'jari', *tebak* 'satu telapak tangan', *kilan* 'jengal', *asta* 'hasta', *dhepa* 'depa', *pecak* 'pecak (sepanjang telapak kaki)', dan *elo* 'elo

(0,88m)', sedangkan satuan jarak vertikal, antara lain: *sapolok* 'sedalam mata kaki', *sadhengkul* 'sedalam sampai lutut', *sawudel* 'sedalam sampai pusat', *sadhadha* 'sedalam sampai dada', *sadedeg* 'sedalam sampai setinggi orang', *sadedeg pengawe* 'setinggi orang melambai'.

Pasangan antonim berjenjang benda padat 'ukuran jarak' yang mungkin muncul ialah sebagai berikut.

cm m 'cm' *-m* 'm'
m cm 'm' *-km* 'km'
nyari 'selebar jari' *-tebak* 'selebar telapak tangan'
tebak 'selebar telapak tangan' *-kilan* 'jengkal'
kilan 'jengkal' *-dhepa* 'depa'
pecak 'sepanjang telapak kaki' *-jangkah* 'langkah'
elo 'elo (0,88m)' *-meter* 'meter'
pengadeg 'setinggi orang berdiri'*-pengadeg pengawe* 'setinggai orang melambai'

Bukti yang menunjukkan terdapat pasangan antonim di atas ialah adanya kalimat sebagai berikut.

(135) *Dawane dalan sing durung diaspal ora mung* ***seket meter,*** *nanging* ***sakilonan.***
panjang jalan yang belum diaspal tidak hanya lima puluh meter, tetapi satu kilonan
'Panjang jalan yang belum diaspal tidak hanya lima puluh meter, tetapi satu kilometeran.'

(136) *Ambané lemah sing diingset kanggo dalan ora mung* ***telung pecak,*** *nanging* ***semeter.***
lebarnya tanah yang digeser untuk jalan tidak hanya tiga telapak kaki, tetapi satu meter
'Lebar tanah yang digeser untuk jalan tidak hanya tiga telapak kaki, tetapi satu meter.'

(136) *Jeroné kali kuwi ora mung* ***sadedeg,*** *nanging* ***sededeg pengawe.***
dalamnya sungai itu tidak hanya setinggi orang, tetapi setinggi orang melambai

'Dalamnya sungai itu tidak hanya setinggi orang, tetapi setinggi orang melambai.'

Pada contoh (135), pasangan antonimi *meter* 'meter' dan kilometer 'kilometer' terikat dengan argumen *dalam* 'jalan'. Jika argumennya *meja* 'meja', tidak akan timbul antonimi *meter-kilometer*. Dengan demikian kalimat berikut cenderung tidak logis.

(135a) **Mejane dawane ora mung satus meter, nanging sakilo meter.*
mejanya panjangnya tidak hanya seratus meter, tetapi satu kilometer
'Mejanya panjangnya tidak hanya seratus meter, tetapi satu kilo meter.'

Pada contoh (136a), antonimi *pecak* 'sepanjang telapak kaki' dan *meter* 'meter' dapat muncul karena terikat oleh argumen *(ambane) lemah* 'lebar tanah'. Dengan demikian, bentuk kalimat berikut cenderung tidak terterima.

(136a) **Dawane dalam sing rusak ora mung* ***sapecak,*** *nanging* ***sameter.***
panjangnya jalan yang rusak tidak hanya sepanjang telapak kaki, tetapi satu meter
'Panjang jalan yang rusak tidak hanya sepanjang telapak kaki, tetapi satu meter.'

Pada contoh (137a), antonimi *sadedeg* 'setinggi orang' dan *sadedeg pangawe* 'setinggi orang melambai' dapat muncul karena ada kaitan logis dengan argumen (jerone) *kali* 'dalamnya sungai'. Dengan demikian, *sadedeg* dan *sadedeg pengawe* tidak logis dipakai mengidentifikasi panjang sesuatu.
Contoh:

(137a) **Dawane ula mau ora mung* ***sadedeg,*** *nanging* ***sadede pengawe.***
panjang ular tadi tidak hanya setinggi orang tetapi setinggi orang melambai
'Panjang ular tadi tidak hanya setinggi orang tetapi setinggi orang melambai.'

3.4.1.2 Antonim Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Luas'

Yang termasuk tipe antonimi ini ialah antonimi di dalam lingkup 'ukuran luas' dan berkaitan dengan benda padat. Yang dimaksudkan dengan ukuran luas, misalnya *hektar* 'hektar', *bau* 'bahu', *ru* 'are', dan sebagainya. Di dalam bahasa Jawa dapat dua jenis ukuran luas, yaitu ukuran standar dan ukuran luas yang tidak standar. Ukuran luas standar contohnya sebagai berikut.

ru	'are (14, 19 m^2)'
ubin	'ubin (1 m^2)'
bagian	'bagian (600 m^2)'
rante	'rantai (400 m^2)'
bahu	'bahu (0',7069,5 m^2)'
hektar	'hektar'

Ukuran luas yang tidak standar sebagai berikut.

pathok	'patok'
kedhok	'petak'

Kemungkinan pasangan antonim yang muncul dari ukuran luas di atas sebagai berikut.

ru	'are'	- *bau*	'bahu'
bau	'bahu'	- *hektar*	'hektar'

Bukti yang menunjukkan bahwa terjadi antonimi di atas adalah kalimat sebagai berikut.
Contoh:

(138) *Tegal sing dituku ora mung rong **ru**, nanging rong **bau**.*
pekarangan yang dibeli tidak hanya dua are, tetapi dua bahu
'Pekarangan yang dibeli tidak hanya dua are, tetapi dua bahu.'

(139) *Warisan sing didum marang saben wong orang mung telung **bau** nanging telung **hektar**.*

warisan yang dibagikan satu-satunya tidak hanya tiga bahu tetapi tiga hektar
'Warisan yang dibagikan per orang hanya tiga bahu, tetapi tiga hektar.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa satuan 'ukuran luas' untuk benda padat tidak terikat dengan argumennya. Maksudnya, argumen *tegal* 'pekarangan' atau *sawah* 'sawah' tidak mempunyai ciri yang spesifik.

3.4.1.3 Antonim Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Berat'

Yang termasuk tipe ini ialah antonimi di dalam lingkup 'ukuran berat' dan berkaitan dengan benda padat. Yang dimaksudkan dengan ukuran berat untuk benda padat, misalnya: *kg* 'kg' *kwintal* 'kuintal', *dacin* 'dasin', *kati* 'kati', dan *gram* 'gram', dan *tali* 'tail'.

Berbeda dengan 'ukuran luas': ukuran berat cenderung menggunakan ukuran yang standar.

Pasangan antonim yang mungkin muncul dari 'ukuran berat' benda padat sebagai berikut.

kg	'kg'	- *kwintal*	'kuintal'
dacin	'dacin' (61,761 kg)	- *kwintal*	'kuintal'
kwintal	'kuintal'	- *ton*	'ton'

Contoh yang menunjukkan terjadinya antonimi di atas ialah kalimat sebagai berikut.

(140) *Beras sing disumbangake ora mung **90 kg,** nanging **sakintal**.*
beras yang disumbangkan tidak hanya 90 kg, tetapi satu kuintal.
'Beras yang disumbangkan tidak hanya 90 kg, tetapi satu kuintal'.

(141) *Panen wingi mung entuk **telung dacin,** nanging saiki entuk **telung kwintal.***

panen kemarin hanya mendapat tiga dacin, tetapi sekarang mendapat tiga kuintal

'Panen kemarin hanya mendapat tiga dacin, tetapi sekarang mendapat tiga kuintal.'

(142) *Nandur pari iku yen **panggarape** lan pangrumate apik, asile bisa tikel, sing maune **lima kwintal,** bisa dadi **saton.***

menanam padi itu kalau pengerjaan dan pemeliharaannya baik, hasilnya dapat lipat yang tadinya lima kwintal, bisa menjadi satu ton

'Bertanam padi itu kalau pengerjaan dan pemeliharaannya baik, hasilnya dapat berlipat, yang tadinya lima kuintal, bisa menjadi satu ton.'

Hal yang perlu dicatat bahwa untuk hasil bumi biasanya digunakan satuan *kg, dacin, kuintal,* dan ton 'ton'. Akan tetapi, untuk emas, misalnya, dipergunakan *tail* 'tail'.

3.4.1.4 Antonim Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Isi'

Yang termasuk tipe ini ialah antonimi di dalam lingkup 'ukuran isi' dan berkaitan dengan benda padat. Di dalam bahasa Jawa terdapat ukuran isi yang standar dan ada yang tidak standar. Ukuran isi yang standar ialah sebagai berikut.

liter	'liter'	*bojog* 'bojok (7 kali)'
kibik	'kubik'	

Ukuran yang tidak standar sebagai berikut.

beruk	'tempurung kelapa'	*puluk*	'suap'
pikul	'pikul'		
blék	'kaleng minyak (18 l)		

Satuan ukuran *liter* 'liter' tidak pernah diantonimkan dengan *kibik* 'kubik'. Hal ini disebabkan perbedaan kedua ukuran itu terlalu banyak.

Di samping itu, dua satuan itu dipergunakan untuk argumen yang berbeda.
Contoh:

(143) ***Beras** sing dituku ora mung **3 liter**, nanging **10 liter**.*
beras yang dibeli tidak hanya 3 liter, tetapi 10 liter
'Beras yang dibeli tidak hanya 3 liter, tetapi 10 liter.'

(144) *Tulung aku diteri **wedhi 3 kibik**, apa **limang kibik**.*
tolong saya dikirimi pasir 3 kubik, atau lima kubik
'Tolong saya dikirimi pasir 3 kubik atau lima kubik.'

(145) *Olehku pesen watu ki mung **rong kibik**. nanging kok diteri **limang kibik**.*
boleh saya pesan batu itu hanya dua kibik, tetapi kok dikirimi lima kubik
Batu pesanan saya itu hanya 2 kubik, tetapi mengapa dikirimi 5 kubik.'

(146) **Olehku pesen **beras** ora mung **10 liter**, nanging **10 kibik**.*
boleh saya pesan beras tidak hanya 10 liter, tetapi 10 kubik
"Beras pesanan saya itu tidak hanya 10 liter, tetapi 10 kubik.'

Gejala diatas menunjukkan bahwa satuan *liter* 'liter' sering dipergunakan untuk argumen *beras* 'beras' (contoh 143), sedangkan satuan *kubik* 'kubik' dipergunakan untuk argumen *wedhi* 'pasir' dan *watu* 'batu'. Hal yang perlu diperhatikan bahwa *liter* 'liter' dan *kibik* 'kubik' dipergunakan untuk argumen *wedhi* 'pasir' dan *watu* 'batu'. Satuan liter dan kubik tidak pernah diantonimkan (contoh 146).

Kemungkinan pasangan antonim ukuran tak tentu sebagai berikut.

beruk 'tempurung kelapa' - *blék* 'kaleng minyak (18 l)'
tenggok 'tenggok' - *rinjing* 'rinjing'

Bukti yang menunjukkan bahwa ada antonim di atas ialah contoh sebagai berikut.

(147) *Aku mipil lagi entuk **sak beruk,** nanging dhekne wis entuk **sablek.***
saya meruntih baru mendapat satu tempurung, tetapi dia sudah mendapat satu kaleng
'Saya meruntih baru mendapat satu tempurung, tetapi dia sudah mendapat satu kaleng.'

(148) *Biasane olehku ngasak mung entuk **satenggok**, nanging dina iki aku entuk **sarinjing***
biasanya boleh saya ngasak hanya mendapatkan satu bakul tetapi hari ini saya mendapatkan satu bakul besar
'Biasanya mengasak saya hanya mendapatkan satu bakul, tetapi hari ini saya mendapatkan satu bakul besar.'

3.4.1.5 Antonim Berjenjang Benda Padat 'Ukuran Jumlah'

Yang termasuk di dalam tipe ini ialah antonimi di dalam lingkup 'ukuran jumlah' yang berkaitan dengan benda padat. Satuan ukuran jumlah di dalam bahasa Jawa antara lain: *jinah* 'jinah (sepuluh biji), *losin* 'dosin', *kodhi* 'kodi', dan *gros* 'gros'.

Kemungkinan pasangan antonim dari kata-kata yang merupakan satuan ukuran jumlah di atas, antara lain sebagai berikut.

jinah	'sepuluh biji'	- *eceran*	'eceran'
losin	'dosin'	- *gros*	'gros'
kodhi	'kodi'	- *eceran*	'eceran'

Bukti yang menunjukkan adanya antonimi di atas ialah contoh sebagai berikut.

(149) *Yen tuku pelem ora kudu **sejinah,** nanging eceran uga kena.*
jika beli mangga tidak harus sepuluh, tetapi eceran juga boleh
'Jika membeli mangga tidak harus sepuluh, tetapi bijian juga boleh.'

(150) *Yen kulakan potlot ajo lesinea, nanging **ros-grosan** supaya regane luwih murah.*

jika kulak pensil jangan per lusin, tetapi per gros agar harganya lebih murah
'Jika *kulak* pensil jangan per lusin, tetapi per gros supaya harganya lebih murah.'

(151) *Yen kulakan jarit aja* ***eceran****, nanging* ***kodhen*** *wae.*
jika *kulakan* kain jangan eceran, tetapi kodian saja
'Jika kulakan kain jangan eceran, tetapi kodian saja.'

Hal yang perlu diperhatikan bahwa *jinah* 'sepuluh buah' tidak dapat diantonimkan dengan *losin* 'losin' dan *kodhi* 'kodi'. Keterbatasan kemungkinan pasangan antonim yang muncul berkiatan dengan argumennya. Satuan ukuran *jinah* 'sepuluh buah' biasanya dipergunakan untuk satuan jumlah buah-buahan, seperti *pelem* 'mangga', *jeruk* 'jeruk', dan sebagainya (contoh 149). Satuan *losin* 'dosin' dan *gros* 'gres' dipergunakan untuk mengidentifikasi benda-benda kelontong dan alat-alat tulis, misalnya, sendhok 'sendok', *piring* 'piring', *potlot* 'pensil', dan sebagainya (contoh 150). Satuan *kodhi* 'kodi' biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi *jarik* 'kain', *sarung* 'sarung', dan sebagainya (Contoh 151).

3.4.2 Antonim Berjenjang Benda Cair

Yang termasuk dalam tipe ini ialah antonimi yang berkaitan dengan benda cair. Satuan ukuran untuk benda cair tidak mencakupi beberapa jenis satuan ukuran seperti benda padat. Kalau benda padat meliputi: jarak, berat, isi, dan sebagainya, tetapi untuk benda cair hanya meliputi isi saja. Satuan ukuran yang dikenakan pada benda cair ada yang standar dan ada yang tidak standar. Ukuran yang standar misalnya: cc, liter, dan kubik, sedangkan ukuran yang tidak standar, misalnya: *tetes* 'tetes', *sendhok* 'sendok', *cangkir* 'cangkir', *gelas* 'gelas', *ember* 'ember', dan sebagainya.

Kemungkinan antonimi yang muncul dari satuan ukuran resmi sebagai berikut.

cc-liter
liter-kibik

Sedangkan untuk yang tidak standar pasangan yang mungkin muncul sebagai berikut.

tetes - sendhok
cangkir-gelas

Contoh yang menunjukkan adanya pasangan antonim di atas ialah kalimat sebagai berikut.

(152) *Obat kuwi kudune ora mung dicampur banyu* ***100 cc*** *nanging saliter*
obat itu seharusnya tidak hanya dicampur air 100 cc, tetapi satu liter
'Obat itu seharusnya tidak hanya dicampur air 100 cc, tetapi satu liter.'

(153) *Yen cara desa sing jenenge kolah kuwi isine ora mung* ***100 liter****, nanging* ***rong kibik.***
kalau cara desa yang namanya bak mandi itu isinya tidak hanya 100 liter, tetapi dua kibik
'Menurut cara desa yang namanya bak mandi itu isinya tidak hanya 100 liter, tetapi 2 kibik.'

(154) *Olehmu nggodhog indhomie banyune* ***rong gelas,*** *aja mung* ***rong cangkir.***
bolehmu merebus indomie airnya dua gelas, jangan hanya dua cangkir
'Ketika merebus indomie campurlah dengan dua gelas, jangan hanya dua cangkir.'

3.4.3 Antonim Berjenjang 'Kerja'

Antonimi jenis ini berkaitan dengan kata kerja. Di dalam hubungan dengan 'satuan ukuran', 'satuan ukuran waktu' sering dipergunakan. Di

dalam bahasa Jawa 'ukuran waktu' dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: ukuran waktu tertentu misalnya: *kesuk* 'sepanjang pagi', *ari/dina* 'sepanjang hari', *sore* 'sepanjang sore', *pasar* 'pekan', *lapan* '35 hari', *sasi* 'bulan', *nyatus* 'seratus hari', *pendhak pisan* 'satu tahun', *pendak pindho* 'dua tahun', *nyewu* 'seribu hari'. Ukuran waktu tak tentu, misalnya: *sanyuk* 'sebentar', *satleraman* 'sekilas'.

Kemungkinan pasangan yang muncul dari satuan ukuran tertentu di atas sebagai berikut.

sekesuk	'sepanjang hari'	- *sedina*	'sehari'
sesore	'sepanjang sore'	- *sedina*	'sepanjang hari'
sedina	'sepanjang hari'	- *sepasar*	'lima hari'

Bukti yang menunjukkan bahwa ada pasangan antonim di atas ialah contoh-contoh kalimat sebagai berikut.

(155) *Yen Pak Marta sing nandangi gawean kuwi, ora bisa mung* ***sekesuk,*** *nanging mesthi* ***sedina.***
jika pak Marta yang mengerjakan pekerjaan itu, tidak dapat hanya sepagi, tetapi pasti sehari
'Jika Pak Marta yang mengerjakan pekerjaan itu, tidak dapat hanya sepanjang pagi, tetapi pasti sehari.'

(156) *Dheweke tau janji menawa saguh ngrampungake gawean kuwi* ***sesore,*** *nanging nyatane* ***rong dina*** *durung rampung.*
dia pernah bernjanji bahwa sanggup menyelesaikan pekerjaan itu sesore, tetapi nyatanya dua hari belum selesai
'Dia pernah bernjanji bahwa sanggup menyelesaikan pekerjaan itu sepanjang sore, tetapi ternyata dua hari belum selesai.'

(157) *Paimin nyilih dhuwit aku, jarene mung* ***sedina,*** *nyatane wis* ***sepasar*** *durung dibalekake.*
Paimin pinjam uang saya, katanya hanya sehari ternyata sudah lima hari belum dikembalikan
'Paimin pinjam uang saya, katanya hanya sehari, ternyata sudah lima hari belum dikembalikan.'

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa pasangan *pasar* 'pekan' dan *lapan* '35 hari', biasanya dipergunakan dalam konteks upacara kelahiran. Perhatikan contoh sebagai berikut.

(158) *Takkira slametan iki slametan* ***sepasaran*** *bayi, jebule* ***selapanan.***
saya kira selamatan ini selamatan sepakanan, ternyata selapanan
'Saya kira selamatan ini untuk peringatan satu pekan, ternyata *selapanan* (35 hari)'.

Selain dari hal tersebut di atas, kata *nyatus* 'seratus hari' dan *nyewu* 'seribu hari' dipergunakan di dalam konteks upacara kematian. Perhatikan contoh sebagai berikut.

(159) *Nalika* ***nyatuse*** *Bapak kae, akeh sedulur sing padha teka, nanging nalika* ***nyewune*** *sing teka ora patia akeh.*
ketika nyeratusnya bapak itu, banyak saudara yang pada datang, tetapi ketika nyeratus yang datang tidak begitu banyak
'Ketika upacara seratus hari bapak, banyak saudara yang datang, tetapi ketika seribu harinya yang datang tidak begitu banyak.'

Kemungkinan pasangan antonim 'ukuran waktu' taktentu sebagai beriku.

sanyuk	'sebentar	- *suwe*	'lama'
saklepatan	'sekilas'	- *suwe*	'lama'

Bukti yang menunjukkan adanya antonimi di atas ialah contoh kalimat sebagai berikut.

(160) *Dheweke olehe mampir rene mau mung* ***sanyuk, ora suwe.***
dia bolehnya mampir ke sini tadi hanya sebentar, tidak lama
'Dia mampirnya ke sini tadi hanya sebentar, tidak lama.'

(161) *Aku weruh dheweke mung* ***saklepatan,*** *oran suwe.*
saya lihat dia hanya sekilar, tidak lama
'Saya melihat dia hanya sekilas, tidak lama.'

Gambaran antonimi berjenjang dengan konteksnya dapat dilihat pada Tabel 15.

TABEL 15
RELASI ANTONIMI BERJENJANG DENGAN KONTEKSNYA

Konteks / n Antonimi	Satuan Ukuran							Argumen					
	Jarak		Luas	Berat	Isi	Jumlah	Waktu	Benda Padat		Benda Cair		Kerja	
	Ver-tikal	Hori-sontal						Gene-ratif	Spe-sipik	Gene-ratif	Spe-sipik	Gene-ratif	Spe-sipik
	+	+	-	-	-	-		+	-	-	-	-	-
engkal' - *depa* 'depa'	+	+	-	-	-	-		-	+	-	-	-	-
sepanjang' - *jangkah* 'langkah' 'telapak		+	-	-	-	-		-	+	-	-	-	-
- *bau* 'bahu'	-		+	-	-	-		-	+	-	-	-	-
hu' - *hektar* 'hektar'	-	-	+	-	-	-		-	+	-	-	-	-
'petak' - *pathok* 'patok'	-	-	+	-	-	-		-	+	-	-	-	-
- *kental* 'kuintal'	-	-	-	+	-	-		+	-	-	-	-	-
dacin' - *kental* 'kuintal'	-	-	-	+	-	-		-	±	-	-	-	-
gram' - *tail* 'tail'	-	-	-	+	-	-		+	+	-	-	-	-
er' - *kibik* 'kubik'	-	-	-	-	+	-		-	-	-	±	-	-

3.5 Tipe Antonimi Khusus

Pasangan antonimi yang dibicarakan di dalam bagian ini dimasukkan dalam tipe khusus karena mempunyai perilaku yang berbeda dengan tipe terdahulu, yaitu; biner, gradual, majemuk, dan berjenjang. Jika salah satu anggota pasangan antonimi tipe khusus ini dinegasikan, akan memunculkan leksem yang berperilaku mirip dengan antonimi biner dan antonimi majemuk. Untuk lebih jelasnya dapat diperhahatikan pasangan antonim pada kalimat-kalimat sebagai berikut.

(162) *Sing kudune nyambut gawe dudu ibu nanging* ***bapak.***
yang seharusnya bekerja bukan ibu melainkan bapak
'Yang seharusnya bekerja bukan ibu melainkan bapak.'

(162) *Sing kudune mulang iku dudu murid nanging* ***guru***
yang seharusnya mengajar itu bukan murid melainkan guru
'Yang seharusnya mengajar itu bukan murid melainkan guru.'

(163) *Olehku mantu dudu sasi Sapar nanging suk* ***Besar***
boleh saya menikahkan bukan bulan Sapar melainkan besok Besar
'Saya menikahkan bukan bulan Sapar melainkan besok Besar.'

Pada contoh (162) dan (163), pasangan antonim yang ada ialah *ibu-bapak* 'ibu-bapak' dan *murid-guru* 'murid-guru' merupakan gejala yang mirip dengan perilaku biner. Akan tetapi, pasangan ini muncul betul-betul terikat konteks. Hal ini dapat dibandingkan dengan pasangan biner *urip-mati* 'hidup-mati'. Pasangan ini kalau pun terikat konteks, hanyalah berkaitan dengan pemilihan ragam. Misalnya, pasangan *urip-modar* (hidup-mati' memang ditentukan oleh konteksnya, tetapi hanya menyangkut ragam, karena makna dasar *modar* dan *mati* sama saja. Berbeda halnya dengan contoh (162) dan (163), *ibu* berpasangan dengan *bapak* karena berkaitan dengan *Sing kudune nyambut gawe* 'Yang seharusnya bekerja'. Demikian juga *murid* berpasangan dengan *guru* karena berkaitan dengan *Sing kudune mulang* 'Yang seharusnya mengajar'. Dengan demikian, kalau konteksnya diubah pasangan *ibu* dan pasangan *murid* akan berbeda. Perhatikan contoh sebagai berikut.

(165) *Yen ibu rada gerah, kudune sing masak ora* ***ibu****, nanging* ***rewang***
jika ibu agak sakit, seharusnya yang masak bukan ibu tetapi pembantu
'Jika ibu agak sakit, seharusnya yang memasak bukan ibu tetapi pembantu.'

(166) *Sing kudune nyapu latar sekolahan dudu* ***murid****, nanging* ***Pak Bon.***
yang seharusnya nyapu halaman sekolah bukan murid, melainkan pak bon
'Yang seharusnya menyapu halaman sekolah bukan murid melainkan pak Bon.'

Berbeda halnya dengan contoh (164) pasangan yang ada ialah *Sapar* dan *Besar*. Pasangan ini mirip dengan pasangan antonimi majemuk, karena penegasian pada salah satu anggota pasangannya menunjuk beberapa kemungkinan, yang memiliki superordinat, yaitu *sasi* 'bulan'. Akan tetapi, yang perlu diingat bahwa nama bulan itu merupakan siklus. Dengan demikian, tipe ini tidak dapat dikelompokkan dalam tipe berjenjang karena di dalam antonimi jenis ini makna kata yang satu bukan merupakan bagian makna kata yang lain.

Tipe antonimi yang fenomenanya telah disinggung di atas di kelompokkan menjadi dua, yaitu: (162) tipe antonimi biner peka konteks, dan (163) tipe antonimi majemuk kewaktuan. Kedua hal itu dibicarakan pada bagian berikut.

3.5.1 Tipe Antonimi Biner Peka Konteks

Seperti yang telah disinggung di depan bahwa kebineran makna kata yang termasuk di dalam tipe ini berbeda dengan tipe biner (3.1). Kata yang muncul setelah kata yang pertama dinegasikan bergantung dengan konteksnya. Namun demikian, tipe ini berbeda dengan tipe antonimi berjenjang karena leksem yang satu bukan merupakan jenjang yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Pasangan antonim yang termasuk di dalam tipe ini, antara lain sebagai berikut.

dodol-tuku	'menjual-membeli'
kiwa-tengen	'kiri-kanan'
maju-mundur	'maju-mundur'

Bukti yang menunjukkan adanya pasangan di atas ialah adanya kalimat sebagai berikut.

(167) *Sing nganggo klambi biru ing toko mau dudu sing **dodol,** nanging wong **tuku.***
yang memakai baju biru di toko itu tadi bukan yang jual, melainkan orang beli
'Yang berbaju biru di toko itu tadi bukan penjual, melainkan pebeli.'

(168) *Omahku ora ana **kiwa** dalan, nanging **tengen** dalan*
rumahku tidak ada kiri jalan, tetapi kanan jalan
'Rumahku tidak berada di kiri jalan, tetapi di kanan jalan.'

(169) *Wingi ana perlombaan cepat-cepatan mlaku, mlakune ora **maju** nanging **mundur.***
kemarin ada perlombaan cepat-cepatan jalan, jalannya tidak maju tetapi mundur
'Kemarin ada perlombaan jalan cepat, jalannya tidak maju tetapi mundur.'

Pada contoh (167), konteks *toko* 'toko' atau *pasar* 'pasar' sangat memungkinkan munculnya pasangan itu. Akan tetapi, kalau konteks tempatnya tidak tentu, sedangkan yang dijual *lemah* 'tanah' misalnya, akan memunculnya pasangan *adol* 'menjual' dan *ngedolke* 'menjualkan' seperti contoh dalam kalimat berikut.

(170) *Aku iki ora adol lemah, nangin mung **ngedolke** lemahe wong-wong.*
saya ini tidak menjual tanah, tetapi hanya menjualkan tanah orang-orang

'Saya ini tidak menjual tanah, tetapi hanya menjualkan tanah orang.'

Pada contoh (168), konteks *omah* 'rumah' dan *dalam* 'jalan' sangat menentukan pasangan *kiwa* 'kiri'. Kalau konteksnya lain akan memunculkan pasangan *kiwa* 'kiri' dengan *ngarep* 'depan' seperti dalam kalimat sebagai berikut.

(168a) *Ana kelas lungguhku ora ana **kiwane** Atik, nanging ing **ngarepe**.*
di kelas, duduk saya tidak ada kirinya Atik, tetapi di depannya
'Di kelas, duduk saya tidak ada kirinya Atik, tetapi di depannya.'

Gejala seperti pada contoh (167) dan (168), terjadi juga pada contoh (169), dan contoh lain yang sejenis dengan itu.

Pasangan yang menunjuk arah mata angin, seperti *lor* 'utara', *kidul* 'selatan', *wetan* 'timur', *kulon* 'barat', terdapat perbedaan perilaku antara pemakaian biasa dan pemakaian kias. Di dalam pemakaian biasa negasi *lor* 'utara' tidak selalu *kidul* 'selatan, demikian juga *wetan* 'timur' tidak selalu *kulon* 'barat'. Hal ini dapat diperhatikan dalam kalimat sebagai berikut.

(169) *Toko bathik sing bokgoleki manggone ara ing sisih **lor** nanging ing sisih **wetan**.*
toko batik yang kaucari bertempatnya tidak di sebelah utara tetapi di sebelah timur
'Toko batik yang kaucari tempatnya tidak di sebelah utara tetapi di sebelah timur.'

(170) *Yeng aku mengko nabuh kenthongan, kowe aja njaga regol **wetan**, nanging regol **kidul**.*
jika saya nanti memukul kentungan, kamu jangan menjaga pintu gerbang timur, tetapi pintu gerbang selatan
'Jika saya nanti memukul kentungan, kamu jangan menjaga pintu gerbang timur, tetapi pintu gerbang selatan.'

Akan tetapi, di dalam bahasa kias ada kecenderungan membentuk pasangan *lor* dengan *kidul, wetan* dengan *kulon*. Hal ini dapat diperhatikan dalam kalimat sebagai berikut.

(171) *Kowe karo mbakyumu ki kok* ***ngalor ngidul****; mbakyumu seneng dandan kok kowe babar blas ora seneng.*
kamu dengan kakakmu itu kok seperti utara dan selatan; kakakmu senang berdandan kok kamu sama sekali tidak senang
'Kamu dengan kakakmu seperti utara dan selatan; kakakmu senang berdandan mengapa kamu sama sekali tidak senang.'

(172) *Duwe anak loro wae kok* ***ngetan ngulon;*** *sijine alus nanging sijine kakune ora mekakat.*
punya anak dua saja mengapa seperti timur dan barat; yang satu lemah lembut tetapi yang satu keras sekali
'Mempunyai dua anak saja mengapa seperti timur dan barat; yang satu lemah lembut tetapi yang satu keras sekali.'

Pasangan *ngalor-ngetan* dan pasangan *ngetan-ngidul* tidak pernah terjadi.

3.5.2 Tipe Antonimi Majemuk 'Kewaktuan'

Seperti telah disinggung di depan bahwa ciri tipe antonimi ini ialah jika salah satu anggotanya dinegasikan akan memunculkan beberapa kemungkinan. Akan tetapi, kemajemukannya berbeda dengan tipe antonimi majemuk karena tipe ini terikat oleh kewaktuan. Selain itu, tipe ini berbeda dengan tipe berjenjang karena anggotanya bukan merupakan bagian yang lainnya.

Anggota kemungkinan pasangan antonim jenis ini sebagai berikut.

Pon, Wage, Kliwon, Lagi, Pain (Hari pasaran)
Sura, Sapar, Mulud, dst. (Bulan)
Senin, Selasa, Rebo, Kemis, Jumat, Sabtu, dan *Akad* (Hari)

Bukti yang menunjukkan adanya pasangan antonim yang berbentuk dari anggota pasangan di atas ialah kalimat sebagai berikut.

(173) *Pasaran ing desa kene ora* ***Pon*** *nanging* ***Wage.***
pasaran di desa ini bukan pon tetapi wage
'Hari pasaran di desa ini bukan Pon tetapi Wage.'

(174) *Olehku mantu suk* ***Sapar*** nanging suk ***besar.***
bolehku mengawinkan tidak besok sapar tetapi besuk besar
'Saya menikahkan (seseorang) tidak besok Sapar tetapi besuk Besar.'

(175) *Giliranku juga dudu dina* ***Rebo*** *nanging* ***Sabtu.***
giliranku jaga bukan hari Rabu tetapi Sabtu
'Giliranku jaga bukan hari Rabu tetapi Sabtu.

Pada contoh (173), pasangan *Pon* tidak harus jangan *Wage*, tetapi dapat hari-hari yang lain. Hari-hari itu dapat membentuk pasangan antonim dengan variasi penuh.

Pada contoh (174), pasangan *Sapar* tidak harus *Besar*, tetapi dapat bulan-bulan yang lain. Bulan-bulan itu dapat membentuk pasangan antonim dengan variasi penuh.

Pada contoh (175), pasangan *Rebo* tidak harus *Sabtu* tetapi dapat dengan hari-hari yang lain. Hari-hari itu dapat membentuk pasangan antonim dengan variasi penuh.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab II dan III dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang antonimi tidak seperti pengertian antonimi yang selama ini kita kenal dan diajarkan di sekolah-sekolah. Selama ini, pengertian antonimi yang kita kenal dan diajarkan di sekolah-sekolah adalah lawan kata, yaitu kata-kata yang mempunyai makna yang bertentangan, misalnya besar-kecil; tinggi-rendah; siang-malam; bapak-anak; mati-hidup; dan sebagainya. Padahal, berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ahli, ternyata pengertian antonimi yang kita ketahui selama ini baru merupakan sebagian dari antonimi yang sebenarnya. Antonimi, menurut pengertian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan pada bab II dan III, merupakan relasi antarmakna. Hubungan antarmakna tersebut bertalian dengan hiponim, sinonim, dan antonim itu sendiri.

Berdasarkan terori-teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli itu ternyata pengertian tentang antonimi yang selama ini kita kenal baru meliputi antonimi tipe biner, gradual, dan tipe yang sejenis dengan kedua tipe itu. Sedangkan yang lain kita kenal bukan sebagai antonimi melainkan hiponim dan sinonim. Dengan demikian, pengertian yang selama ini diajarkan kepada murid-murid di sekolah tentang antonimi ternyata tidak sesuai dengan pengertian tentang antonimi yang sebenarnya.

4.2 Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan seperti yang diungkapkan pada 4.1 tersebut di atas, perlu disarankan agar pengajaran bahasa Indonesia,

khususnya mengenai antonimi, perlu diluruskan. Dengan demikian, pengertian antonimi yang telah mendarah daging dan ternyata tidak sesuai dengan gejala yang ada itu dapat ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Volume 1. London and New York: Routledge dan Kegan Paul.

Alwasilah, Chaedar. 1984. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Aminuddin. 1985. *Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung Sinar Baru.

Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Leech, G. 1981. *Semantics*. Pelican Books.

Moeliono, Anton M., dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustakan.

Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton The Hague.

Padmosoekotjo, S. 1975. *Ngengrengan Kesusastraan Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.

Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia I II*. Jakarta: Haji Masagung.

Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij Groningen.

Samarin, Williams J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Slametmoelyono. 1964. *Semantik*. Djakarta: Djambatan.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik II*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudira, Samid, dkk. 1992. "Polisemi dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Suwadji, dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tampubolon, dkk. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.